AZYUMARDI AZRA

SANG INTELEKTUAL ORGANIK YANG RENDAH HATI

Kumpulan 31 Tulisan Anggota Satupena untuk Mengenang Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE

EDITOR: SWARY UTAMI DEWI

SATU PENA

SATU
PENA

AZYUMARDI AZRA

SANG INTELEKTUAL ORGANIK YANG RENDAH HATI

Kumpulan 31 Tulisan Anggota Satupena untuk Mengenang Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE

EDITOR: SWARY UTAMI DEWI

SATUPENA 2022

AZYUMARDI AZRA, SANG INTELEKTUAL ORGANIK YANG RENDAH HATI

Kumpulan 31 Tulisan Anggota Satupena untuk Mengenang Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE

Editor: Swary Utami Dewi

Ilustrasi Sampul: Emmy Umasita dan Tim J&R

Diterbitkan oleh: Satupena

Terbit pertama kali: Desember 2022

SATU PENA

Menara Kuningan lLT. 9G

Jalan HR.Rasuna Said Kav V Blok X-7, Jakarta Selatan

Pengantar Editor

Azyumardi Azra telah berpulang pada 18 September 2022. Duka itu tentu masih terasa. Banyak yang merasa almarhum berpulang terlalu cepat. Tapi siapa yang bisa menduga takdir Ilahi.

Tokoh yang mendunia ini dikenal luas melalui berbagai gagasannya yang cemerlang, misalnya tentang keislaman, jurnalistik, pendidikan serta peradaban. Azyumardi Azra juga dikenal dekat dengan banyak orang. Sahabat dan koleganya sangat banyak dan datang dari berbagai kalangan. Belum lagi mereka yang mengenalnya melalui wacana.

Maka, saat Azyumardi Azra wafat, bermunculan obituari atau *in memoriam* sebagai ungkapan kehilangan, empati dan doa baginya, baik di media massa maupun media sosial, termasuk WhatsApp *Group* (WAG).

Perkumpulan Penulis Indonesia Satupena, yang merupakan salah satu komunitas aktif almarhum -- Azyumardi Azra merupakan anggota Dewan Penasihat -- berinisiatif mengumpulkan tulisan dari 31 sahabat penulis di Satupena. Semuanya khusus dan satu-satunya ditujukan untuk Azyumardi Azra.

Saya, selaku editor, mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada semua sahabat Satupena yang sudah berkenan menyumbang tulisan. Juga kepada Bang Denny JA, selaku

Ketua Umum Satupena, yang mendorong lahirnya buku ini. Mengingat para penulis di sini adalah kampiun, maka urutan tulisan di buku ini disusun berdasarkan abjad nama depan penulis.

Buku ini sendiri merupakan salah satu cara komunitas Satupena untuk menunjukkan penghargaan, cinta dan doa bagi Prof. Azyumardi Azra. Semua tulisan di sini nyata berarti dan bermakna.

Ini kenangan abadi kami untukmu, Prof. Tenanglah di sisi Yang Kuasa.

Al-Fatihah.

10 Desember 2022

Editor,
Swary Utami Dewi

Daftar Isi

IV Pengantar Editor

VI Daftar Isi

01 **Prof. AA, Beristirahatlah dalam Damai...**
Abustan

04 **Mengenang Azyumardi Azra**
Akaha Taufan Aminudin

07 **Kincir Waktu Azyumardi Azra: Sepercik Kenangan Pribadi**
Akmal Nasery Basral

12 **Buya Edi dan Islam Indonesia**
Amidhan Shaberah

16 **Jangan Membanggakan Organ Kolonialisme (Sedikit Persinggungan dengan Azyumardi Azra)**
Asvi Warman Adam

20 **Berbagi Cerita Berobat Kanker di Negeri Tetangga**
Binoto Nadapdap

30 **Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE, dalam Kenangan**
Chappy Hakim

33 ***In Memoriam* Azyumardi Azra: dari Penulis *Entrepreneur* ke Negosiasi Syariat Islam**
Denny JA

38 **Sejarah Menjadikan Manusia Bijak**
Dicky Sofjan

43 **Azyumardi Azra sebagai Intelektual Organik**
Didin S. Damanhuri

48 **Azyumardi Azra: Jalan Panjang Gagasan Keislaman, Demokrasi dan Neosufisme**
Edrida Pulungan

53 **Prof. Dr. Azyumardi Azra dalam Kenangan: dari Wartawan dan Intelektual hingga Tokoh Islam Dunia**
Fakhrunnas MA Jabbar

59 **Azyumardi Memilih di Atas Angin**
Gunoto Saparie

64 **Azyumardi Azra, Keislaman, dan Keindonesiaan**
Hery Sucipto

69 ***University Press* dan Azyumardi Azra**
Husnu Abadi

75 **Jadilah Manusia yang Bermanfaat**
I Nengah Suardhana

78 **Indonesia Menangis, Tiada Lagi Prof. Azyumardi Azra**
Ilham Bintang

86 **Selamat Jalan, Pak Azyu**
Ismail Fajrie Alatas

89 **Puisi Mengenang Prof. Azra**
Jacyntha M. Nasution

92 **Selamat Jalan, Prof. Azyumardi Azra**
Jaya Suprana

94 **Terkenang Kibaran Poster Prof. Azyumardi Azra di Universitas Lahore, Pakistan**
Muh. Subarkah

97 **Prof. Edi: Cendekiawan, Penulis dan Pemberani**
Nasir Tamara

104 **Azyumardi Azra dalam Bingkai Multikulturalisme dan Pendidikan Indonesia**
Nia Samsihono

108 **Azyumardi Azra dalam Kenangan**
Rita Orbaningrum

111 **Pertemuan yang Gagal dengan Profesor Azyumardi**
Saibansah Dardani

115 **Azyumardi Azra dan *Civil Society***
Satrio Arismunandar

120 **Merawat Keakuran dan Keberagaman**
Shafwan Hadi Umry

124 **Sosok Rendah Hati dan Penuh Atensi**
Swary Utami Dewi

129 ***In Memoriam* Azyumardi Azra dan Ratu Elizabeth**
Syaefudin Simon

134 **Perantauan Intelektual Azyumardi Azra**
Wahjudi Djaja

138 **Prof. Azyumardi Azra:**
Jejak Prasasti Anak Bumi Segala Bangsa
Wina Armada Sukardi

148 Biodata Editor

Prof. AA, Beristirahatlah dalam Damai...

Oleh: Abustan
(Dosen Universitas Islam Jakarta)

●●●

Innalillahi wainnailaihi rajiun.

Azyumardi Azra telah kembali ke pangkuan Ilahi, Minggu, 18 September 2022 di Rumah Sakit Serdang, Selangor, Malaysia. Azyumardi Azra, atau Prof. AA, adalah seorang intelektual dan aktivis multidimensional, yang tergolong langka di Indonesia. Semasa hidupnya, almarhum merupakan cendekiawan brilian yang ternama. Prof. AA juga pemikir agama yang disegani serta tokoh muslim pluralis yang humanis. Ia selalu menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama dalam masyarakat majemuk.

Prof. AA merupakan Guru Besar yang berdedikasi tinggi. Ia sangat produktif menulis (rutin di *Kompas dan Republika)*. Ia juga seorang pembicara ulung.

Karier akademis Prof. AA sangat cemerlang. Ia meraih S-2 dan S-3 di Universitas Columbia, Amerika Serikat. Hingga wafat, beliau menyandang status sebagai Guru Besar Ilmu Sejarah di Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Sebelumnya, Prof. AA merupakan Rektor dua periode (1998-2006) dan Direktur Sekolah PascaSarjana UIN Jakarta (2007-2015). Ia juga pernah berkiprah di Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) dan Dewan Riset Nasional (DRN).

Untuk tingkat global, Prof. AA merupakan Guru Besar Kehormatan di Universitas Melbourne (2006-2009). Ia juga Guru Besar Tamu di beberapa universitas di mancanegara, serta anggota Dewan Penyantun, Dewan Penasihat dan berbagai posisi lainnya di beberapa lembaga riset

dan advokasi. Misalnya, sebagai anggota Panitia Seleksi pada Southeast Asian Regional Exchange Program (SEASREP), yang diorganisir oleh Toyota Foundation dan Japan Centre.

Prof. AA, yang dibesarkan di keluarga dan lingkungan yang memegang teguh ajaran Islam, menganut prinsip inklusif dan nonsektarian. Beliau adalah muslim sejati yang mampu bersikap bijaksana sekaligus kritis dalam menyikapi berbagai problem sosial kemasyarakatan, keagamaan dan keumatan.

Memiliki Toleransi Beragama yang Tinggi

Salah satu dari sekian banyak ide dan gagasan Prof. AA yang menonjol adalah tentang toleransi beragama dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks ini, ia merupakan sosok penting dalam pengembangan kehidupan beragama yang dialogis, harmonis dan toleran di era Indonesia modern. Ia yakin, kehidupan beragama, baik intra maupun antaragama, merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan. Ini tidak hanya berlaku bagi umat beragama itu sendiri, tapi juga bagi seluruh bangsa Indonesia.

Dalam berbagai kesempatan, pria kelahiran Sumatra Barat ini senantiasa menggaungkan urgensi mengembangkan kehidupan beragama yang toleran dan kondusif untuk kemajuan bangsa. Hal ini, misalnya, ditegaskan saat ia menjadi narasumber pada Dialog Kebangsaan, yang diadakan Komite Perekat Kebangsaan (KPK) secara daring akhir 2021.

Pengkritik Tajam

Ketua Dewan Pers periode 2022-2025 ini juga sosok cendekiawan yang berani memberikan kritik tajam terhadap rezim penguasa. Saya teringat tulisan almarhum yang dibagikannya di WhatsApp Group (WAG). Di situ ia menyoal kebijakan pemerintah yang dipandang memberatkan atau tak berpihak pada rakyat kecil.

Sosok yang Tulus

Sebelum kepergiannya, saya sempat berkomunikasi melalui WA untuk mengutip buah pikirannya dari artikel "Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia".

Artikel tersebut ada di buku *Merayakan Kebebasan beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi,* yang diedit Elza Peldi Taher (2009). Saat itu, saya memerlukan beberapa kutipan untuk dimasukkan ke dalam buku yang sedang saya susun.

Beliau menjawab suportif, "Selamat, Pak Abustan. Itu bacaan penting, kontekstual dan relevan dengan dinamika masyarakat kita."

Bagi saya, kata-kata itu mengisyaratkan dukungan, kesederhanaan, serta ketulusan seorang intelektual sejati dalam merespons seseorang yang membutuhkan pikiran dan gagasannya.

Wawasan keislaman dari pria, yang menulis lebih dari 40 buku bermutu ini, jelas merupakan faktor penguat dalam upaya pengembangan pemikiran Islam di Indonesia, menuju arah yang lebih toleran dan berorientasi pada isu-isu kemanusiaan yang konkret.

Prof. AA tentu saja bukan satu-satunya aktor pembaruan Islam. Namun tidak bisa dipungkiri, ide dan wacana yang dikembangkannya telah berkontribusi positif bagi upaya pembaruan Islam di Indonesia.

Selamat jalan, Prof. AA. Beristirahatlah dalam damai dan cinta Sang Mahakuasa.

Aamiin, ya Rabbal alamin.

Jakarta, 18 September 2022

Mengenang Azyumardi Azra

Oleh: Akaha Taufan Aminudin
(Sastrawan, Penulis dan Koordinator Satupena Jawa Timur)

●●●

Anggota Dewan Penasihat Perkumpulan Penulis Indonesia Satupena itu telah berpulang. Tentu saja kita semua merasakan kehilangan dan kesedihan yang mendalam atas wafatnya cendekiawan yang luar biasa ini: Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, M.A., M. Phil., CBE. Salah satu warisannya adalah kritik dan nasihat tentang penegakan hukum di Indonesia, yang menurutnya, masih perlu direformasi.

Ketua Dewan Pers Indonesia (2022-2025) ini berpendapat, Indonesia memerlukan reformasi jilid 2, terutama dalam bidang hukum. Pada kasus Sambo, misalnya, terlihat jelas bahwa hukum telah direbahkan oleh penegak hukumnya sendiri. Rekayasa kejahatan pembunuhan ternyata dilakukan polisi -- oleh mereka yang seharusnya menegakkan hukum. Demikian kritik keras yang dilontarkan Azyumardi Azra.

Ya, sungguh ironis memang! Katanya, Indonesia Pancasilais dan religius, tapi banyak yang tanpa malu-malu melakukan korupsi. Bahkan ada pimpinan perguruan tinggi yang ditangkap karena korupsi. Koruptor juga kerap mendapat potongan hukuman besar. Karenanya, agenda pembaruan hukum seperti yang ditegaskan Azyumardi mutlak diperlukan.

Inilah puisi saya terkait kritik Azyumardi Azra tersebut:

Demokrasi Cacat
Berjuang usul revisi, membangun kepolisian dalam demokrasi.
Jangan jadi tongkat, membawa rebah penegakan hukum.
Reformasi selama dua puluh tahun belum membawa hasil.

Demokrasi cacat dan HP kita dibajak.
Indonesia menjadi negara gagal, negara yang tidak mampu menegakkan hukum dan keadilan bagi warganegaranya.
Hukum tumpul ke bawah, harusnya hukum tajam ke atas.
Terjadi tajam ke bawah, tumpul ke atas.
"Maka Polri harus direformasi."

Azyumardi Azra bukan hanya piawai dalam mengkritik situasi negeri. Ia juga tercatat sebagai intelektual dan akademisi Indonesia papan atas yang mendunia, khususnya dalam bidang sejarah dan peradaban Islam di Nusantara dan Asia Tenggara. Reputasi internasionalnya dimulai berkat disertasinya di Universitas Columbia, *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, yang kemudian diterbitkan beberapa penerbit kelas atas dunia. Disertasi ini diterjemahkan pula ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* . Buku tersebut sudah dicetak ulang beberapa kali.

Karya besar pria beranak empat ini mampu membuka mata dunia, khususnya Barat, tentang kekuatan jaringan internasional para ulama pada masa itu, abad ke-17 dan 18, yang berpusat di Timur Tengah. Jaringan tersebut juga melibatkan para ulama besar dari Nusantara. Jaringan ini sendiri merupakan komunitas ulama, yang datang dari berbagai tempat di dunia dan berkumpul di Makkah dan Madinah. Banyak ulama besar Nusantara pada masa itu masuk dalam jaringan tersebut. Di dua kota suci, Makkah dan Madinah, mereka melakukan berbagai kajian keagamaan dan keilmuan, termasuk isu pembaruan Islam. Banyak ulama, termasuk ulama Nusantara, sesudah bertahun-tahun menetap dan berjaringan di situ, kemudian membawa pulang berbagai gagasan menarik dan progresif ke negeri asalnya. Ulama Nusantara kembali ke tanah kelahirannya dengan membawa gagasan pembaruan keislaman, yang kemudian dikembangkan di Nusantara dan sekitarnya.

Buku ini berdampak dahsyat dan banyak mengubah pandangan tentang sejarah peradaban Islam di Nusantara dan Asia Tenggara. Hampir pasti, sebelum buku jaringan ulama ini terbit, belum ada kajian serius dan mendalam yang menjelaskan bahwa pembaruan sudah berakar lama di Nusantara dan sekitarnya. Kajian-kajian terdahulu memang ada, misalnya, mengenai tokoh ulama Melayu Nusantara. Namun ini tidak menyinggung apa yang ditemukan Azyumardi dalam penelitiannya. Studi-studi terdahulu juga lebih mendasarkan diri pada sumber Barat, bercampur dengan sumber lokal. Sementara, disertasi Azyumardi Azra langsung menggunakan sumber asli dalam bahasa Arab.

Banyak peneliti kelas dunia memberi apresiasi terhadap karya legendaris tersebut. Salah satunya Karel Adriaan Steenbrink, sejarawan Belanda, yang banyak menelaah sejarah keagamaan dunia. Ia berkomentar, *"Karya ini (merupakan) langkah ke depan yang sangat penting bagi penulisan sejarah Islam di Asia Tenggara. Topik yang diambil bukan topik 'kecil-kecilan', ... tetapi memang topik yang betul-betul komprehensif."*

Atas jasa-jasanya, berbagai penghargaan telah diberikan kepada Azyumardi Azra. Salah satunya gelar kehormatan Commander of the Most Excellent Order of the British Empire dari Kerajaan Inggris Raya tahun 2010.

Selamat jalan, Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, M.A., M. Phil., CBE; Sang Intelektual teladan yang rendah hati.

Semoga almarhum diampuni dosa-dosanya, diterima amal baiknya, dilapangkan kuburnya, serta mendapat tempat terbaik di sisiNya. *Aamiin*.

Kota Batu Wisata, 5 Oktober 2022

Kincir Waktu Azyumardi Azra: Sepercik Kenangan Pribadi

Oleh: Akmal Nasery Basral
(Novelis dan Pegiat Literasi)

●●●

Kabar duka datang dari Malaysia. Azyumardi Azra mengembuskan napas terakhir di Rumah Sakit (RS) Serdang, Selangor, Ahad, 18 September 2022. Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, yang berusia 67 tahun ini, sedianya menjadi pembicara di *Persidangan Antarbangsa Kosmopolitan Islam*, yang diselenggarakan Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM). Beliau semestinya berbicara pada Sabtu, 17 September 2022, di Bangi Avenue Convention Center (BACC), yang terletak di Kajang (Selangor, Malaysia). Namun, cendekiawan berdarah Minang itu tak pernah sempat menginjakkan kaki di lokasi acara, karena didera sesak napas hebat, disertai batuk terus-menerus, sewaktu berada di dalam pesawat yang membawanya ke Malaysia. Begitu mendarat, beliau langsung dilarikan ke RS Serdang, yang berjarak sekitar 35 kilometer dari Kuala Lumpur. Semula, tersiar kabar mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah dua periode ini terpapar Covid-19 --seperti ditulis jurnalis senior, Ilham Bintang, di kanal *Detiknews* [(1)].

Obituari ini saya tulis tidak untuk menggambarkan pemikiran dan kontribusi ilmu dari seorang *"ulin nuha"* terkemuka dalam bidang peradaban Islam tersebut. Sebab, kiprah, perjuangan dan sumbangsih Prof. Edi -- salah satu panggilan akrab beliau -- layak ditulis dalam ensiklopedia tersendiri oleh mereka yang jauh lebih ahli. Saya hanya berbagi pengalaman pribadi dengan orang Indonesia pertama, yang menerima gelar Commander of the Most Excellent Order of the British Empire (CBE) dari Kerajaan Inggris Raya pada 2010 ini.

---

(1) https://news.detik.com/kolom/d-6297490/kisah-prof-azyumardi-azra-yang-terpapar-virus-covid-19/

Secara pribadi, boleh dikata saya terlambat mengenal Prof. Edi, kendati saya sudah sering membaca tulisannya yang inspiratif sejak pertengahan 1980-an. Baru di awal Maret 2020, saya punya kesempatan berkenalan langsung. Saat itu, seorang aktor, yang juga berprofesi sebagai pembawa acara, Ramzi Thebe, dan istrinya menggelar acara syukuran. Mereka mengundang makan siang sahabat dan kolega di Plataran Gelora Bung Karno (GBK). Anggota WhatsApp *Group* (WAG) "*Unity in Diversity*" juga diundang. Tak dinyana, saya diberikan Ramzi posisi duduk berdekatan dengan Prof. Edi, Prof. Komaruddin Hidayat dan psikolog klinik forensik, Kasandra Putranto. Obrolan santai berlangsung di antara kami. Di situlah saya pertama kali berkomunikasi langsung dengan Prof. Edi.

Tak lama sesudah itu, pandemi mendera dunia sehingga Pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akibatnya, aktivitas beralih secara daring. Sejak itu, saya mulai sering berkomunikasi melalui jalur pribadi (japri) dengan Prof. Edi tentang beragam topik.

Pada medio 2021, saya menulis *Dayon*, novel beraroma Minangkabau. Ini merupakan sebuah kisah "*slice of life*" dari seorang pemuda bernama Jems Boyon, asal Kapau. Untuk keperluan novel itu, saya memerlukan testimoni dari tokoh publik. Najwa Shihab, sebagai pegiat literasi dan Duta Baca Nasional, sudah bersedia. Namun, saya masih membutuhkan seorang pembaca ahli berdarah Minang, yang memiliki kiprah global. Sebuah nama muncul di benak saya, meski saya tak terlalu yakin apakah beliau punya waktu di tengah-tengah kesibukannya yang padat. Ialah Prof. Azyumardi Azra.

Ternyata, lelaki kelahiran Padang Pariaman ini bersedia. Beberapa hari kemudian beliau mengirimkan kesaksian, yang lalu diputuskan penerbit MCL Publisher untuk dicetak di sampul depan.

"Dayon lebih dari sekadar novel. Dia menggambarkan gejolak psikologis, sosiologis dan antropologis anak bangsa di tengah perubahan disruptif. Bacaan wajib yang reflektif dan kaya perspektif." – Prof. Azyumardi Azra, CBE. Guru Besar Ilmu Sejarah.

Di akhir 2021 saya kembali menerbitkan novel. Kali ini genrenya *political-thriller*, di mana salah satu *setting* utamanya Kota New York (NYC). Judulnya *Kincir Waktu 1* yang berkisah tentang perkosaan massal di era Reformasi 1998, disertai skandal imigrasi ilegal ke Amerika Serikat (AS).

Saya tahu Prof. Edi pernah tinggal di NYC saat menjadi mahasiswa pascasarjana di Universitas Columbia. Tapi saya ragu meminta testimoni lagi. Bukankah baru setengah tahun lalu beliau memberikannya? Namun akhirnya, tetap saya putuskan mengontak beliau. *Separuh hormat, separuh nekat*. Jawabannya ternyata datang begitu cepat, "Kirim saja. Nanti saya baca."

Tak lama kemudian datang pertanyaan, "Uda Akmal, apa maksudnya 'Kincir Waktu'? Karena ini bukan frasa yang lazim dipakai."

Saya jawab, "Memang tidak lazim, Prof. Mungkin saya orang pertama yang menggunakan frasa itu. Jika pada kincir air dan kincir angin dimaksudkan air dan angin sebagai energi penggerak perubahan, maka dengan 'Kincir Waktu' saya maksudkan waktulah yang menjadi energi penggerak. Bagaimana sebuah kontroversi dan isu traumatik, yang membuat bangsa terpuruk di masa lalu, bisa menjadi sikap positif dan mendorong kemajuan di masa depan."

Beberapa hari kemudian datang testimoni, yang lengkapnya sebagai berikut:

"Membaca Kincir Waktu, pembaca senior dapat teringat pada, atau pembaca lebih yunior terdorong melacak, turbulensi politik Indonesia sejak 1998. Pergolakan berlanjut ke New York, di mana Wikan Larasati, aktor utama novel, mengalami pengembaraan jasmani dan rohani penuh gejolak. Kincir Waktu memperlihatkan kepiawaian Akmal Nasery Basral melintasi berbagai peristiwa historis dan topografi sosial budaya New York untuk mewujudkannya dalam lukisan imajinatif yang kaya dan inspiratif. Sungguh world class novel." - Prof. Azyumardi Azra, CBE. *New Yorker* 1986-1993.

Lagi, testimoni yang diberikan Prof. Edi menunjukkan beliau memang membaca sampai ke titik koma. Ini bukan testimoni yang diberikan

sebagai basa-basi literasi belaka.

Jika ada yang menduga Prof. Edi memberikan testimoni untuk kedua novel saya karena saya menyediakan honor, itu sama sekali keliru. Kalaupun harus dikonversi ke dalam rupiah, saya tidak tahu berapa nilai ekonomi yang layak untuk testimoni cendekiawan sekelas Prof. Edi. Sudah pasti saya tak mampu membayar jika hal tersebut menjadi ukuran. Maka, dari awal saya sampaikan kepada beliau apa adanya. *Alhamdulillah*, bagi beliau tak masalah sama sekali. Ini bukan soal materi.

Terkesan oleh sikapnya, saya tanyakan alasan beliau bersedia memberikan testimoni untuk dua karya saya secara berturut-turut – fiksi pula, bukan ilmiah. Beliau menjawab, "Saya selalu senang jika ada orang menulis dan melahirkan karya. Karena Uda Akmal percaya kepada saya untuk membaca naskah Uda, maka saya alokasikan waktu untuk membaca dan memberikan testimoni. Ini bisa dilihat sebagai wakaf ilmu saya untuk Uda Akmal. Semoga bermanfaat."

Masya Allah. Sungguh sikap *ngemong* tiada tara dari seorang Guru ("G" besar), yang luar biasa mendukung dan mendorong muridnya yang awam paripurna.

Selain memberikan testimoni untuk dua novel saya, opini-opini saya dalam tajuk *Skema* (*Skema Masyarakat*) pun hampir selalu beliau komentari, baik melalui WAG ataupun japri. Opini terakhir saya yang beliau komentari menyangkut tewasnya seorang santri akibat tindak kekerasan kawan-kawannya di sebuah pondok pesantren terkemuka. Prof. Edi menyatakan setuju dengan poin-poin yang saya sampaikan dalam tulisan itu.

Sang "Kincir Waktu" pemikiran dan peradaban Indonesia kontemporer ini telah kembali ke haribaan Allah *Azza wa Jalla. Innalillahi wainnailaihi rajiun.*

Saya bersaksi, Prof. Azyumardi Azra adalah seorang Guru Besar yang sederhana, cendekiawan produktif, penulis prolifik, senior berpengalaman, serta sahabat pendorong yang berilmu tinggi dan rendah hati. Indonesia telah kehilangan salah seorang pemikir dan akademisi teladan yang bermarwah dan bermartabat.

Selamat jalan ke Negeri Keabadian, Prof. Kepulanganmu diiringi lantunan zikir semesta raya, yang mendaraskan kemuliaan firman. "*Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridaiNya.*" (QS 89: 27-28)

@akmalbasral

18 September 2022/ 21 Shafar 1444 H.

Penulis *Dayon* (MCL Publisher, 2021) dan *Kincir Waktu 1* (Republika Penerbit, 2021), yang berutang budi kepada Prof. Azyumardi Azra dan belum bisa membalas budi beliau *rahimahullah*.

Buya Edi dan Islam Indonesia

Oleh: Amidhan Shaberah
(Ketua MUI 1995-2015 dan Komnas HAM 2002-2007)

●●●

Apa sumbangan pemikiran dari tokoh intelektual muslim, Prof. Dr. Azyumardi Azra, yang wafat 18 September 2022 itu? Jawabnya: Islam Indonesia. Ya, Edi -- salah satu panggilan akrab Azyumardi Azra -- dalam berbagai tulisan dan ceramahnya, baik di dalam maupun luar negeri, kerap menggarisbawahi wacana Islam Indonesia ini.

Islam Indonesia tentu saja berbeda dengan Islam Nusantara, meski dalam beberapa hal keduanya bisa berimpitan. Islam Indonesia sangat dinamis (karena di sini Indonesia merupakan *cultural entity* yang bersifat terbuka). Sementara, Islam Nusantara bersifat "unik" (karena memiliki ciri kelembaman terhadap perubahan dunia modern). Terkait hal ini, almarhum K.H. Hasyim Muzadi, mantan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU) menjelaskan, karena alasan tersebut maka diperlukan energi besar untuk mengubah dan memodernisir Islam Nusantara.

Kelembaman ini terjadi karena Islam Nusantara sangatlah variatif, *fragmented* dan terkadang eksklusif. Yang terakhir ini, membuat Islam Nusantara sering kurang kontekstual dengan pemikiran Islam modern. Contoh nyata, masih ditemukan adanya ritual-ritual tertentu di kantong-kantong muslim yang jauh dari sentuhan modernitas.

Fenomena Islam Nusantara berbeda dengan Islam Indonesia, yang bersifat inklusif dan modern, juga dinamis dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Islam Indonesia juga menunjukkan diri sebagai Islam yang sejuk, ramah dan jauh dari kesan "menakutkan". Islam ini

memiliki kemampuan untuk terus beradaptasi serta kompatibel dengan perubahan dan perkembangan dunia. Inilah yang selama ini selalu diwacanakan oleh Prof. Edi.

Dalam konteks itulah, maka Duta Besar (Dubes) Inggris untuk Indonesia, Martin Hartfull – yang pada 2010 menyerahkan penghargaan Commander of the Most Excellent Order of the British Empire (CBE) dari Kerajaan Inggris Raya kepada Azyumardi Azra – tegas menyatakan bahwa karya dan wacana Buya Edi berhasil membuka mata dunia, khususnya Inggris Raya, dalam memandang Islam. Hartfull berujar, Buya Edi telah menunjukkan kontribusi positif dalam mengembangkan pemahaman antaragama atau "*interfaith understanding*" yang lebih baik. Ia menambahkan, Guru Besar Tamu di berbagai universitas di dunia ini telah melakukan upaya tiada henti untuk memperbaiki/ mengubah kesalahpahaman masyarakat dunia tentang radikalisme dan ekstremisme. Islam tidak berarti radikal dan esktrem. Alhasil, upaya ini membawa pengaruh positif dalam memperkuat hubungan Jakarta-London serta memperbaiki wajah dan kesan Islam di dunia internasional. Wajah Islam yang kini dipahami adalah Islam yang ramah dan terbuka.

Sesudah ditelaah, keunikan Islam Indonesia ini ternyata bisa dilacak jauh ke belakang, ketika penduduk Nusantara masih memeluk agama Hindu, Budha dan agama lokal lainnya secara turun-temurun. Ada hal unik di sini, di mana masyarakat Nusantara mampu mem-*blending* ajaran Hindu dan Budha dengan baik, nyaris tanpa friksi. Warisan tersebut masih terlihat hingga kini. Di Bali dan banyak tempat di Jawa, contohnya, ajaran Hindu dan Budha bisa saling mengisi dan memengaruhi, bahkan berintegrasi secara positif. Orang Hindu Bali, misalnya, sama sekali tidak rikuh menempatkan patung Sidharta Gautama dan Dewa Syiwa di satu altar pemujaan. Kedua umat beragama ini hidup rukun dan damai serta saling menghormati keyakinan masing-masing.

Saat Islam masuk ke bumi Nusantara, kondisi tersebut tetap berjalan. Dalam arti, Islam yang datang belakangan bisa berinteraksi baik dengan Hindu, Budha dan budaya setempat. Praktik kultural ini juga masih berlaku hingga kini. Ambil contoh di Pati dan Kudus, Jawa Tengah. Saat

Iduladha, penduduk lokal tidak memotong sapi sebagai hewan kurban, melainkan kerbau. Alasannya, sapi adalah hewan yang dihormati dan disucikan dalam ajaran Hindu.

Sejarah juga mencatat, Wali Songo, dalam menyebarkan Islam di Jawa, menggunakan pendekatan berbasis budaya Hindu dan Budha tadi. Legenda yang bersifat Hinduisme dan Budhisme tetap terpelihara, dengan sudah mengadopsi unsur-unsur Islami. Terkait hal ini, seorang sejarawan Australia, Merle Calvin Ricklefs, menjelaskan bahwa ruh Islam dalam legenda Hinduisme dan Budhisme itu tumbuh secara perlahan selama ratusan tahun, sejak agama yang dibawa Nabi Muhammad tersebut masuk ke Nusantara.

Di sini kita bisa memahami, bahwa kedatangan Islam di Jawa saat itu mendapat sambutan positif, tanpa mengurangi kelekatan penduduk lokal dengan tradisi yang sudah lama dijalankan. Seiring berjalannya waktu, saat dunia semakin modern, populasi umat Islam di Indonesia terus berkembang, jauh melampaui populasi umat Hindu dan Budha. Mengapa demikian?

Jawabnya, Islam, yang adaptif, toleran dan terbuka dengan modernitas -- bahkan pernah memiliki kejayaan emas sebagai penggerak kemajuan sains dan teknologi di Eropa -- mudah menarik hati masyarakat umum, termasuk generasi muda, yang kemudian melirik dan memilih “agama baru” ini. Maka, populasi muslim pun meningkat pesat.

Menariknya, yang berkembang tidak hanya Islam sebagai agama, tapi juga Islam sebagai budaya beserta turunannya. Elemen ini ternyata juga kompatibel dengan dunia modern.

Kondisi inilah yang membuat Kuntowijoyo, sejarawan dan sastrawan besar Indonesia, meyakini bahwa era baru Islam yang modern dan inklusif akan lahir dari Indonesia. Keyakinan tersebut serupa dengan pemikiran Buya Edi, bahwa pusat peradaban Islam akan kembali lahir dari Ibu Pertiwi yang kita cintai ini. Namun, Buya Edi, tidak hanya berhenti sampai meyakini saja. Sepanjang karier akademisnya, ia tanpa lelah, terus

memupuk upaya untuk mengembangkan peradaban Islam yang terbuka, toleran, ramah dan inklusif.

Dari perspektif inilah kita bisa memahami betapa besar kontribusi Azyumardi Azra bagi Islam di Indonesia. Tidak henti-hentinya, Buya Edi berupaya menyebarkan dan mengembangkan peradaban Islam ini; Peradaban yang terbuka, inklusif, dan dinamis, yang berbeda dengan peradaban Islam di Timur Tengah.

Selamat jalan, Buya Edi. Indonesia sungguh sangat berterimakasih kepadamu.

Versi berbeda dari tulisan ini telah dimuat di media *online* dengan tautan berikut:

https://www.eksplore.co.id/buya-edi-dan-islam-indonesia/

Jangan Membanggakan Organ Kolonialisme

(Sedikit Persinggungan dengan Azyumardi Azra)

Oleh: Asvi Warman Adam

(Profesor Riset Bidang Sejarah Sosial Politik BRIN)

●●●

Saya pertama kali bertemu Azyumardi Azra pada tahun 1984. Setelah tiga tahun bekerja di majalah Sportif, yang dimiliki konglomerat Bob Hasan, saya pindah ke Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN) - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 1983. Kami berkantor di Pejambon, tepat di seberang Gedung Departemen Luar Negeri. Tahun 1984 kantor kami pindah ke Widya Graha LIPI di Jalan Gatot Subroto.

Sejak April 1984, Azyumardi Azra menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS) LRKN LIPI. Di kantor, kami kadang berbincang tentang berbagai isu. Namun semua ini tidak berlangsung lama, karena September 1984, saya berangkat ke Paris untuk melanjutkan studi. Saya dengar kemudian Azyumardi juga tidak lagi di LIPI.

Dalam percakapan dengan sebuah media di kemudian hari, ada berita bahwa Azyumardi Azra keluar dari LIPI karena "ditegur", terkait aktivitasnya mengikuti berbagai diskusi kritis terhadap pemerintah di Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) dan beberapa tempat lainnya. Kabar ini tidak tepat. Bukan itu alasannya.

Saat masuk LIPI, Azyumardi sudah menjadi Redaktur Panji Masyarakat, dan seingat saya, mulai meniti karier mengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah. Ia sudah aktif mengikuti diskusi kritis di berbagai tempat.

Suatu hari, kami, para (calon) peneliti LRKN dikumpulkan dan dinasihati oleh Direktur LRKN, Dr. Alfian. Ia meminta agar kami hanya berkonsentrasi

pada pekerjaan penelitian di LIPI, karena sebagian ternyata lebih banyak beraktivitas di luar kantor. Inilah kemudian nampaknya yang membuat Azyumardi memutuskan untuk memilih menjadi pengajar di IAIN dan tidak lanjut menjadi PNS (pegawai negeri sipil) di LIPI. Selanjutnya, saya dengar ia juga tidak lagi bekerja di Panji Masyarakat.

Pilihannya itu ternyata tepat, karena bila tetap di LIPI, ia akan terus berada di bawah bayang-bayang seniornya, Nurcholis Madjid (peneliti Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya atau PMB-LIPI) dan Taufik Abdullah.

Bukan hanya Azyumardi. Ada beberapa peneliti muda lain yang kariernya justru berkembang setelah tidak lagi di LIPI. Contohnya, Yudi Latif.

Azyumardi mendapat beasiswa untuk mengejar gelar S-2 dan S-3 di Universitas Columbia, Amerika Serikat (AS). Disertasi Azyumardi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dibukukan dengan judul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Buku ini menjadi rujukan dan beberapa kali dicetak ulang.

Tahun 1993, Azyumardi kembali ke Indonesia. Tahun berikutnya, ia mendirikan, sekaligus menjadi Pemimpin Redaksi Studia Islamika, yang menjadi salah jurnal ilmiah bergengsi untuk isu keislaman. Ia juga menjabat Rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode. Di masa kepemimpinannya, IAIN bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.

Azyumardi banyak menulis dan menjadi pembicara di berbagai forum nasional dan internasional. Ia juga dikenal sebagai intelektual yang menyuarakan Islam moderat. Reputasi inilah yang juga didengar oleh Kerajaan Inggris Raya. Azyumardi mendapat penghargaan Commander of the Most Excellent Order of the British Empire (CBE) pada 2010.

Namun, perlu dipahami, "Order of the British Empire" tersebut merupakan pranata yang diciptakan Raja George V pada tahun 1917. Di masa itu, penghargaan tersebut diberikan kepada warga Inggris atau seseorang dari koloni Inggris yang dipandang berjasa bagi British Empire. Jadi, ini merupakan sebuah pranata kolonialisme.

Sama halnya dengan penghargaan dari negara kolonialis lain, Prancis, yang menciptakan pranata Legion d'Honneur. Penghargaan ini memiliki beberapa tingkatan. Pramoedya Ananta Toer, misalnya, memperoleh anugerah Chevalier de la Legion d'Honneur. Dr. Daoed Joesoef, yang pernah menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta lulus Docteur d'Etat dari Prancis, memperoleh penghargaan yang lebih tinggi, yaitu Commandeur de la Legion d'Honneur.

Sering pula dikatakan bahwa Azyumardi satu-satunya orang Indonesia yang memperoleh penghargaan dari Kerajaan Inggris itu. Azyumardi pula satu-satunya, yang bukan warga Commonwealth, yang menerima anugerah tersebut. Menurut saya, seandainya tidak ada orang Indonesia yang memperoleh penghargaan itu juga tidak apa-apa.

Kemudian, juga kerap dikatakan bahwa Azyumardi memperoleh penghargaan yang lebih tinggi derajatnya dari pesepakbola terkenal, David Beckham. Apakah ini memang tepat dibanggakan jika disadari penghargaan tersebut datang dari kaum kolonialis?

Disebutkan pula bahwa Azyumardi Azra berhak menggunakan gelar "Sir" di depan namanya. Bahkan dalam beberapa kegiatan, pembawa acara memanggilnya "Sir Azyumardi Azra". Apakah menggunakan gelar ini merupakan kebanggaan bagi orang Indonesia? Lagipula, sepengetahuan saya, hanya penerima penghargaan yang berkewarganegaraan Inggris, yang berhak memakai gelar Sir tersebut. Saya juga pernah membaca bahwa yang boleh menggunakan Sir di depan namanya hanya yang menerima penghargaan di atas *Commander*, yaitu *Grand Cross* dan *Knight Commander*.

Sekali lagi, kita memang boleh berbangga hati karena seorang putra Indonesia menerima penghargaan dari luar negeri. Namun, anugerah Order of the British Empire (seperti halnya Ordre de Legion d'Honneur), menurut saya, tidak perlu terlalu disanjung-sanjung. Orang Indonesia jelas tidak lagi bermental *inlander*. Bagaimanapun, saya meyakini "penyanjungan" ini terjadi lebih karena faktor ketidaktahuan.

Persinggungan saya yang lain dengan Azyumardi Azra berkaitan dengan pengusulan Pahlawan Nasional. Kami terlibat bersama dalam seminar

pengusulan Pahlawan Nasional di berbagai tempat. Terakhir, Azyumardi Azra menjadi anggota Dewan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan (2020-2025). Dewan itu sendiri terdiri dari dua akademisi, dua unsur militer dan tiga tokoh masyarakat. Mereka adalah Mahfud M.D. (Ketua), Agus Suhartono (Wakil Ketua), serta beberapa anggota: Moeldoko, Azyumardi Azra, Hassan Wirajuda, Meutia Hatta dan Anhar Gonggong.

Seorang sejarawan dari Sumatra Barat (Sumbar) menceritakan keaktifan Azyumardi Azra dalam menyeleksi tahap akhir calon Pahlawan Nasional, sebelum diangkat Presiden. Misalnya, Azyumardi menanyakan mengapa surat pengantar dari Gubernur Sumbar terlambat dikirim saat Sumbar mencalonkan Mr. Sutan Mohammad Rasjid (yang pernah menjadi Duta Besar Indonesia di Italia) sebagai pahlawan.

Pencalonan tersebut sampai sekarang belum membuahkan hasil. Sementara, Dewan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan telah kehilangan seorang anggotanya, yakni Azyumardi Azra.

Berbagi Cerita Berobat Kanker di Negeri Tetangga

Oleh: Binoto Nadapdap

(Dosen Pascasarjana UKI, Anggota Dewan Kehormatan Daerah Perhimpunan Advokat Indonesia DKI Jakarta)

●●●

Secara pribadi, saya tidak mengenal almarhum Prof. Azyumardi Azra (AA). Saya tidak pernah berbicara langsung, *face to face*, dengan beliau. Interaksi saya hanya melalui WhatsApp *Group* (WAG) Satupena dan itu pun sangat terbatas. Seingat saya, saya pernah berkomunikasi terkait isu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan obat yang saya konsumsi untuk mengobati penyakit.

Meski tidak pernah berbicara langsung, selain lewat WAG, "komunikasi" saya dengan Azyumardi Azra saya lakukan dengan cara lain, yakni dengan membaca opini atau komentar AA di berbagai media massa, misalnya *Kompas*.

Namun tanpa disangka-sangka, pertemuan fisik itu akhirnya terjadi. Tanpa sengaja, saya bertemu beliau pada 16 September 2022 di *Gate* 2, Terminal 3 Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta. Saat berjumpa, saya sebutkan saya dari Satupena. Ada putri saya menemani ketika itu.

Karena waktu menunggu pesawat cukup lama, maka saya bisa berbincang cukup panjang. Berikut ini antara lain petikan dialog pertama sekaligus terakhir saya, Binoto Nadapdap (BN), dengan Azyumardi Azra (AA).

BN : “Bapak mau ke mana dan tujuannya apa?”

AA : “Mau ke Kuala Lumpur. Ada acara konferensi, Sabtu, 17 September 2022.”

BN : “Bapak naik pesawat apa?”

AA : “Naik Citilink QG 502.”

AA : “Mau ke mana dan untuk keperluan apa?”

BN : ”Mau ke Penang, Pak. Mau kontrol. Selama pandemi, dua tahun saya tidak kontrol.”

AA : “Sakit apa?”

BN : “Kanker prostat.”

AA : “Oh, begitu. Mengapa mesti ke Kuala Lumpur dulu dan tidak langsung ke Penang?”

BN : “Sulit mendapatkan tiket langsung dari Jakarta ke Penang Selain itu, anak saya juga ada keperluan di Kuala Lumpur.”

AA : “Dari Kuala Lumpur ke Penang naik apa? Pesawat, bus, taksi atau kereta?”

BN : “Bus, Pak. Waktu tempuh sekitar empat atau lima jam. Namun jika macet bisa lebih lama.”

AA : “Pengalaman berobat ke Penang ini apa sudah pernah dibagikan ke orang lain atau masyarakat luas? Coba tulis dan bagikan. Siapa tahu bermanfaat.”

BN : “Sudah, Pak. Salah satunya di WAG Satupena.”

AA : “Anda naik pesawat apa?”

BN : “Citilink QG 502 juga, Pak.”

AA : “Kalau begitu kita satu pesawat, ya.”

BN : “Iya, Pak.”

Putri saya juga sempat berbincang singkat dengan AA. Ia menjelaskan dirinya berkuliah di Jurusan Musik, Universitas Negeri Jakarta (UNJ), yang dulunya disebut Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta. AA balik menceritakan bahwa ia pernah mengajar di Pascasarjana IKIP Jakarta hingga beberapa tahun lalu. Beliau juga bercerita sudah menulis 40-an buku dan ratusan artikel.

Akhirnya, waktu *boarding* tiba. AA sekali lagi berpesan kepada saya untuk bisa menulis pengalaman berobat di Penang itu.

Kini, pengalaman tersebut saya tulis kembali secara ringkas untuk dibagikan. Semoga nukilan ini sesuai harapan AA. Pengalaman ini sendiri tentu saja bersifat personal dan subjektif. Tidak ada niat menggeneralisasi. Bisa jadi ada kisah pasien lain yang berbeda dengan pengalaman saya.

Keluar-Masuk Rumah Sakit

Meski baru mencapai kepala lima, saya termasuk orang yang "rajin menginap" di rumah sakit (RS). Belasan kali sudah saya dirawat. Begitu merasa ada yang tidak beres di tubuh, saya langsung ke dokter meminta resep. Jika dalam tempo empat atau lima hari belum membaik, saya minta kepada istri untuk diantar rawat-inap.

Dengan masuk RS, saya berpikir, jika ada keluhan, saya bisa langsung meminta pengobatan atau mendapatkan tindakan medis dokter. Ternyata tidak demikian. Meski sudah dirawat-inap, beberapa kali saya harus sabar menanti. Penyebabnya, dokter sedang ada urusan lain, baik itu di RS atau di luar. Ketika saya meminta dokter pengganti, pihak RS menjelaskan bahwa dokter yang menangani sudah ditentukan RS. Jika ingin berganti dokter perlu prosedur tertentu.

"Kami di sini hanya mengikuti keputusan pimpinan. Bapak harap sabar menunggu. Jika ada keluhan, Bapak dapat berkonsultasi dulu dengan dokter jaga atau dengan kami, perawat yang bertugas," jelas perawat yang saya tanyai.

Dalam keadaan lemah tidak berdaya, saya tentu tidak memiliki energi untuk protes atau bertanya lebih lanjut. Yang bisa saya lakukan adalah berdoa agar bisa segera ditangani dokter. Dokter yang diharapkan itu terkadang baru datang setelah saya terbaring beberapa hari di RS. Namun selama menunggu, saya tetap berpikiran positif.

Saya memang tergolong fanatik dan sangat percaya dengan dokter Indonesia. Saat berkuliah dulu, saya satu asrama dengan beberapa teman dari Fakultas Kedokteran. Di situ saya melihat kerasnya mereka belajar. Selain harus mempelajari buku-buku yang begitu tebal, mereka juga harus menjalani praktikum dan mengerjakan tugas berat lainnya. Saya juga tahu betapa ketatnya persaingan masuk kedokteran di universitas negeri. Jadi, karena alasan itu, ditambah giatnya mereka belajar, saya berpikir, dokter Indonesia tentu tidak kalah kemampuannya dengan dokter luar. Prinsip saya, "Pokoknya, kemampuan dokter di Indonesia oke punya…'

Dari media saya juga tahu bahwa jumlah dokter di Indonesia sangat terbatas dibanding jumlah penduduk. Terlebih untuk dokter spesialis. Sudah jumlahnya sedikit, penyebarannya juga tidak merata.

Seorang dokter spesialis pernah bercerita kepada saya, ketika bertugas di suatu tempat, ia satu-satunya spesialis di situ. Pasiennya sangat banyak. Cerita tersebut membuat saya makin bersabar menanti kehadiran dokter yang akan menangani saya.

Berubah Penilaian

Sikap saya, yang tidak pernah protes, akhirnya berubah pada tahun 2018. Saat itu kesabaran saya habis. Sebabnya, meski sudah diopname sekitar dua bulan, belum ada tanda-tanda perbaikan pada diri saya. Dokter spesialis belum bisa mengetahui penyakit yang saya derita. Badan saya dari hari ke hari semakin terasa sakit. Berat badan juga turun drastis mencapai 20 kilogram. Setiap berjumpa, dokter selalu meminta saya bersabar. "Kita coba ini, ya Pak. Bapak harus tetap bersemangat dan berjuang melawan penyakit. Saya berusaha memberikan pengobatan terbaik untuk Bapak." Sementara, badan saya semakin terasa sakit dan kurus.

Akhirnya, kesabaran itu hilang. Optimisme yang diembuskan dokter dengan "cara ini dan itu" tidak bisa lagi saya terima. Di tengah rasa sakit yang semakin tidak tertahankan, saya tidak lagi memerlukan "kata-kata bijaksana". Yang saya butuhkan adalah mengetahui apa penyakit saya dan bagaimana dokter bisa mengobatinya. Yang saya perlukan adalah rasa sakit ini berkurang, bahkan lenyap.

Untuk mengurangi rasa sakit, dokter memang memberi obat tertentu. Namun saat masa bekerja obat sudah habis, rasa sakit itu muncul lagi. Saya kemudian hanya bisa mengerang menahan sakit. Sakit... Sakit... Sakitnya luar biasa. Saya tidak kuat menanggungnya.

Pengalaman Pasien Lain

Di tengah kondisi buruk itu, seorang kawan yang datang membesuk menceritakan pengalaman keluarganya. Ia menjelaskan bahwa gejala yang dialami kurang lebih sama. Keluarganya juga sempat dirawat di RS ini. Hasilnya, penyakit tetap tidak diketahui. Rasa sakit juga tidak berkurang. Akhirnya, pihak keluarga membawanya berobat ke negeri tetangga, Malaysia. Dan kini, ia sudah sembuh.

"Bapak bisa juga berobat ke sana. Jika berminat, akan saya carikan informasi supaya bisa berkonsultasi dengan dokter itu," ujar kawan tersebut. Saya berterima kasih serta mengatakan tertarik untuk mengikuti sarannya. Saya berharap bisa sembuh.

Tidak Banyak Bicara

Akhirnya saya bertemu dengan ahli penyakit ginjal (urolog) tersebut, pada pertengahan 2018 di Penang, Malaysia. Dokter ini tidak banyak bicara. Ia hanya bertanya apa keluhan saya, apa sebelumnya sudah berobat ke dokter lain dan obat apa yang sudah diberikan. Urolog menjelaskan untuk mengetahui penyakit saya tidak cukup berdasarkan keluhan saja. Bisa jadi keluhan dan gejala saya sama dengan pasien lain. Tetapi penyakit bisa berbeda. Untuk itu, saya perlu menjalani tes

darah dan air seni di laboratorium. Selain itu, saya juga akan di-*rontgen* (dengan sinar X) serta di-USG (ultrasonografi). Berdasarkan semua ini, bisa diperoleh gambaran apa yang terjadi di tubuh saya. Dokter lalu membuatkan surat pengantar ke laboratorium.

Selesai pemeriksaan, saya diminta menunggu dan diperbolehkan makan siang. Dijelaskan bahwa pasien tidak perlu repot mengambil sendiri hasil laboratorium dan *rontgen*. Semua akan langsung dikirim ke dokter melalui komputer.

Dokter juga mengatakan untuk tidak minum lagi obat terdahulu. Nanti, ada obat baru yang diberikan berdasarkan hasil pemeriksaan. Lalu dokter meminta saya kembali menemuinya sesudah dua jam.

Betul, dua jam kemudian saya bisa langsung berkonsultasi. Dokter memberitahu bahwa di tubuh saya ada daging tumbuh (suspek). Suspek ini bisa dua kemungkinan: tumor atau kanker. Untuk mengetahuinya, saya diberi obat untuk dikonsumsi selama 30 hari. Jika daging itu mengecil, kemungkinan tumor. Jika tidak berubah, akan diambil tindakan lain. Dokter juga mengatakan bahwa obat bisa dibeli di RS, apotik lain atau di toko obat di luar. Pasien punya keleluasaan membeli obat di mana ia suka.

Setelah satu bulan minum obat, saya kembali menemui dokter. Saya diminta lagi menjalani tes yang sama. Hasilnya, suspek di tubuh saya tidak mengecil. Ukurannya tetap sama. Maka, tindakan selanjutnya adalah biopsi.

Setelah menjalani biopsi, dokter mengatakan ia belum juga tahu apakah itu tumor atau kanker. Karenanya, saya mesti menjalani prosedur lain, yaitu MRI (Magnetic Resonance Imaging). Saya bertanya berapa lama harus dijalani. Dokter menjawab empat jam. Sebelumnya saya pernah mendengar cerita seorang pasien yang menjalani MRI selama dua jam. Berarti, saya dua kali lipatnya!

Sebagai informasi, selama menjalani MRI, badan tidak boleh bergerak sama sekali. Bergerak sedikit, proses harus diulang dari awal. Jika diulang, maka ini akan memengaruhi tindakan medis selanjutnya.

Saat dokter mengatakan empat jam, saya langsung teringat ketika menjalani ujian tertutup untuk meraih gelar doktor. Waktu itu, saya

diuji sembilan orang. Maka, proses MRI empat jam ini saya anggap sebagai ujian tertutup untuk kedua kalinya. Saya berharap bisa lulus langsung tanpa mengulang.

Ketika MRI baru berlangsung beberapa menit, rasanya masih biasa. Ringan saja. Namun memasuki 30 menit, badan mulai terasa pegal. Rasanya ingin bergerak. Namun saya ingat, jika bergerak sedikit saja, urusan bisa panjang. Saya berpikir, jika ini pertandingan sepakbola, artinya saya harus bertanding empat kali tanpa henti. "*Alamak, lama kali pun…*"

Saya lalu melewatkan waktu dengan cara menghitung 1 sampai 10 berulang kali. Ini ternyata bisa menghilangkan pegal di tubuh. Saya tidak ingat persis, berapa ribu kali saya mengucapkan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10. Tiba-tiba mesin MRI berhenti. Saya sontak bertanya ada apa. Apa mesin bermasalah? Petugas menjawab, "Selamat. Bapak berhasil menjalani MRI ini. Kita sudah selesai." Dan saat itu, jam menunjukkan pukul 18 waktu setempat.

Petugas lalu menjelaskan besok pagi saya harus menemui dokter untuk mengetahui hasilnya. Rasanya lega. Artinya, ujian tertutup yang kedua ini sudah berhasil dilampaui, meski apa penyakit saya belum terjawab.

Positif Kanker

Besoknya, saya menemui urolog itu lagi. Sang dokter meminta maaf. Penyebabnya, dari hasil MRI, ia belum juga dapat memastikan apakah itu tumor atau kanker. "Tetapi, tunggu sebentar, Pak. Saya mau berkonsultasi dulu dengan dokter spesialis kanker." Kemudian ia menghubungi dokter kanker untuk membaca hasil MRI. Spesialis kanker mengatakan saya boleh menemuinya sesudah pukul 14.00 di hari yang sama. Sebelumnya, dokter urologis diminta mengirim hasil MRI tadi melalui *email* .

Jam 14.00 saya bertemu ahli kanker itu. Dokter tersebut menjelaskan, hasil MRI menunjukkan saya positif kanker prostat. Saat itu, dunia rasanya runtuh.

"Bapak jangan bersedih. Dengan pengetahuan dan pengalaman saya, serta dukungan teknologi di RS ini, saya yakin Bapak bisa disembuhkan. Untuk itu, Bapak perlu menjalani radioterapi (disinar) sebanyak 20 kali.

Biayanya sekian ringgit. Kalau bersedia, silakan tentukan jadwal. Bapak bisa mulai besok pagi. Atau jika ingin pulang dulu ke Indonesia, baru datang kembali, juga boleh," jelas sang dokter.

Ia melanjutkan, jika saya sudah menentukan jadwal, akan dibuatkan surat pengantar ke bagian radioterapi. Namun jika saya tidak bersedia atau mau berpikir dulu juga tidak apa-apa. Semua dikembalikan ke pasien.

Spontan saya menjawab bersedia. "Saya mohon dijadwalkan mulai awal Juni 2018. Tolong Dokter membuatkan surat pengantar. Saya bersedia menjalani 20 kali terapi."

Dokter juga menjelaskan, selama menjalani radioterapi, saya tidak boleh mandi. Saya hanya boleh dilap dengan handuk kecil basah. Mengapa demikian? Jika terkena air, kulit bisa terasa perih. Selain itu, garis yang telah dibuat di kulit untuk sasaran radioterapi bisa terhapus karena air. Jika ini terjadi bisa menyulitkan tindakan medis dokter.

Dokter juga menginformasikan tentang adanya keringanan biaya berdasarkan aturan GST (Government Service Tax) Pemerintah Malaysia terbaru. Sebelumnya ada pajak tertentu untuk pasien pengguna jasa RS. Terhitung Juni 2018, ketentuan itu dihapus.

Dokter menambahkan pula, saat mendaftar untuk radioterapi, pasien membayar dulu panjar 25% dari total biaya. Sisanya dilunasi saat terapi dimulai.

Saya mengucapkan terima kasih. "Saya akan mengikuti semua saran Dokter. Saya bayar panjar 25% sore ini. Sisanya dibayar saat memulai radioterapi awal Juni 2018."

Saat menjalani terapi pun tiba. Pagi-pagi saya sudah ke RS mengambil nomor antri. Saya pikir bisa mendapatkan nomor urut kecil karena saya datang pagi. Saya menginap di *guest house*, yang letaknya persis di belakang RS. Saya tinggal berjalan dua atau tiga menit. Ternyata, pasien radioterapi sangat banyak. Beberapa sudah lebih dahulu datang. Saya harus menunggu antrian terapi sekitar satu sampai dua jam. Semakin siang mendaftar, semakin belakangan giliran pasien.

Ketika menjalani radioterapi hingga hari ke-4, efeknya masih belum terasa. Pada hari ke-5 mulai muncul keluhan. Badan terasa pegal di bagian yang disinar. Saya juga merasa mual. Saya berkonsultasi ke dokter dan disarankan untuk minum panadol. Ternyata, sangat mujarab. Rasa pegal tidak terasa lagi.

Singkat cerita, radioterapi telah saya jalani 20 kali. Saya kembali menemui dokter. Ia mengatakan saya boleh pulang ke Indonesia. Namun untuk memantau perkembangan kanker, saya diharapkan bisa menemuinya kembali tiga bulan mendatang. Dokter lalu membuatkan surat pengantar untuk kontrol lanjutan. Sementara untuk penyakit ginjal, saya disarankan menemui urolog lagi.

Tanpa Obat Lagi

Setelah mendapatkan surat pengantar untuk konsultasi mendatang, saya bertanya adakah obat yang harus diminum. Dokter menjawab tidak ada. Terapi 20 kali itu adalah obat saya. Dengan radioterapi, akar kanker sudah dimatikan. Namun untuk berjaga-jaga, saya perlu melakukan kontrol lanjutan.

Saya tidak bisa berlama-lama bertemu dokter karena banyak pasien mengantri. Namun sebelum meninggalkan ruang praktik, saya bertanya apa penyebab kanker. Dokter menjawab, belum bisa diketahui penyebab pastinya. Namun yang jelas, saat lahir, di dalam tubuh manusia sudah ada bibit kanker. Jadi, bibit kanker itu sifatnya bawaan. Jika tubuh seseorang tidak subur untuk tumbuh dan berkembangnya kanker, maka ia tidak terkena. Sebaliknya, jika tubuh seseorang adalah lahan subur, maka tumbuh dan berkembanglah kanker itu. Atas penjelasan tersebut, saya mengucapkan terimakasih.

Penutup

Selesai menjalani radioterapi tahun 2018, setiap tiga atau enam bulan saya rutin menjumpai dokter ahli kanker. Jadwalnya ditentukan dokter. Saya

manut saja. Namun saat Covid-19 melanda dunia, kunjungan lanjutan saya otomatis tertunda.

Setelah negeri jiran ini dibuka kembali untuk pengunjung, saya berinisiatif menjumpai dokter lagi. Waktunya sekitar pertengahan September 2022.

Pada konsultasi 19 September 2022, dokter menyatakan akar kanker saya sudah mati. Artinya, saya betul-betul sembuh. Saya senang sekali dan bersyukur. Saya berharap bisa bebas selamanya dari kanker, juga dari penyakit lain.

Saya lalu teringat momen itu, saat menunggu *boarding* ke Kuala Lumpur; Saat AA berpesan agar saya menuliskan pengalaman berobat kanker di negeri jiran untuk dibagikan. Maka tulisan ini pun saya persiapkan untuk memenuhi wasiat AA tersebut.

Perjumpaan fisik saya yang pertama dengan beliau ternyata merupakan perjumpaan yang terakhir. Penerbangan ke Kuala Lumpur pada 16 September 2022 itu adalah penerbangan terakhir beliau sebagai "*viator mundi*" di jagad ini.

Rest in peace.

Selamat jalan, Prof. AA, menuju alam keabadian.

Penang, 21 September 2022

Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE, dalam Kenangan

Oleh: Chappy Hakim
(Ketua Dewan Penasihat Satupena,
Pusat Studi Air Power Indonesia)

Mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, yang juga Ketua Dewan Pers, Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE, meninggal dunia setelah menjalani perawatan di Rumah Sakit (RS) Serdang, Selangor, Malaysia, pada 18 September 2022. Kabar awal beliau terpapar Covid-19. Namun penjelasan terakhir pihak RS menyebutkan Azyumardi Azra menderita gangguan jantung.

Sebelum ke Malaysia, Azyumardi dikabarkan bepergian ke beberapa daerah di Indonesia. Ini tidak mengherankan. Azyumardi dikenal luas sebagai intelektual yang tidak pernah lelah berbagi. Jadwalnya sudah pasti penuh dengan ceramah, kuliah umum, seminar, wawancara dan lainnya, baik di dalam maupun luar negeri. Perjalanan terakhir beliau pun dalam rangka memenuhi undangan dari Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) sebagai pembicara di suatu forum internasional tentang Islam. Sedianya, Azyumardi memberikan paparan pada 17 September 2022. Namun saat itu, ia justru terbaring sakit dan dirawat sangat intensif. Ia akhirnya berpulang saat mengemban tugas mulia berbagi ilmu.

Azyumardi, sosok rendah hati ini, memang dikenal sebagai pemikir dan akademisi terkemuka. Wawasannya tidak hanya luas, tapi juga terbuka. Pandangan dan pendapatnya mencerminkan keteguhan prinsip yang kuat, sekaligus memancarkan sikap toleransi. Ide dan gagasan Azyumardi senantiasa menjadi rujukan banyak kalangan, baik di dalam maupun luar negeri, termasuk di Malaysia, tempatnya berpulang.

Saat Azyumardi terpilih sebagai Ketua Dewan Pers, banyak pihak menaruh harapan besar di pundaknya, agar pers Indonesia bisa makin berkualitas. Terpilihnya Azyumardi sebagai Ketua Dewan Pers tentu tidak terlepas dari sosoknya yang berintegritas tinggi.

Kepribadian, moral dan martabat Azyumardi memang sangat terjaga baik. Tentunya, hal ini sangat istimewa di tengah banyaknya para elite negeri, yang menduduki posisi strategis, namun bersifat munafik dan bermoral rendah -- antara lain tertangkap tangan sebagai koruptor. Dalam situasi seperti ini, sosok Azyumardi Azra yang kukuh dan berintegritas tinggi menjadi langka. Beliau patut menjadi panutan kita semua.

Sewaktu Azyumardi wafat, saya merasa berduka. Saya mengenalnya secara pribadi. Saya sering membaca tulisan Azyumardi di berbagai media. Saya terkadang juga menyimak wawancara beliau di televisi. Performanya terlihat sangat baik saat menjawab berbagai pertanyaan. Penjelasannya mudah dipahami, bahkan oleh mereka yang awam sekalipun.

Saya juga berkomunikasi langsung dengan Azyumardi. Dalam beberapa kesempatan kami bertelepon. Kami juga kadang hadir dalam Zoom yang sama membahas berbagai topik.

Kesan saya, berdiskusi dengan Azyumardi Azra sangatlah menyenangkan. Pengetahuannya sangat luas. Dalam perbincangan apa pun, ia sangat menguasai masalah. Meski demikian, ia tetap rendah hati dan tidak pernah menggurui. Saya juga masih ingat cara beliau menghargai pendapat orang lain, walau terkadang pendapat itu berbeda. Tetap ada penghargaan pada perbedaan gagasan. Boleh dikata, saya banyak berguru dari Azyumardi, yang sangat bersahabat ini, baik dari tulisan maupun wawancaranya; Juga dari komunikasi kami, langsung maupun tidak langsung.

Ada hal lain yang juga membuat saya sangat terkesan. Saat buku saya akan terbit di akhir 2021, saya meminta kesediaan beliau memberikan komentar untuk buku tersebut, *Retired but Not Expired*. Ia menuliskan sebagai berikut:

"Otobiografi kedua (lanjutan) Marsekal TNI (Purn.) Chappy Hakim ini dengan sempurna membantah banyak mitos dan ketakutan tentang

lansia. Menggunakan kriteria WHO, Pak Chappy termasuk 'lansia muda' (66-74 tahun) -- usia puncak yang bahkan lebih produktif daripada masa lebih muda. Karya ini mengungkapkan aktivisme Pak Chappy yang lebih daripada sekadar mengisi waktu di masa pensiun atau lansia, tapi mengandung banyak 'good lessons to learn' bagi para pembaca untuk terus produktif demi kemaslahatan keluarga, bangsa dan negara."

Selamat jalan, Bapak Guru Bangsa, Bapak Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE; Guru Besar Sejarah – cum – intelektual publik.

Jakarta, 18 September 2022

In Memoriam Azyumardi Azra: dari Penulis *Entrepreneur* ke Negosiasi Syariat Islam

Oleh: Denny JA
(Ketua Umum Satupena)

●●●

"Di era ini, penulis, peneliti ataupun intelektual juga harus memiliki usaha lain, *Bro*. Jika tidak, desakan ekonomi dapat membuat kita melakukan tindakan yang merusak integritas diri dan keilmuan kita."

Itu kira-kira isi teks Azyumardi Azra melalui WhatsApp (WA) ke saya, sekitar Agustus 2022. Teks ini pula yang pertama saya ingat kembali, saat mendengar Azyumardi wafat.

Semenjak Agustus 2021, hubungan saya dengan Azyumardi Azra makin dekat. Saat itu, saya mulai menjabat Ketua Umum Perkumpulan Penulis Indonesia Satupena, sementara Azyumardi salah seorang anggota Dewan Penasihat organisasi ini.

Saya mengenal Azyumardi pada tahun 1986. Itu berarti sudah 36 tahun lalu. Kami sering berjumpa ketika sama-sama mengambil honor tulisan di Kompas atau media lain. Tapi saat itu hubungan kami tak pernah benar-benar dekat. Kami hanya saling menyapa dan bertukar kabar. Namun, sejak sama-sama aktif di Satupena, otomatis kami lebih sering berkomunikasi.

Pertengahan September 2022, dari sesama kawan di Satupena, saya mendapat kabar berikut, "Bang Denny, saya sedih. Prof. Azyumardi kabarnya kena Covid-19. Kondisinya serius. Ia ada di Malaysia dan dirawat di sana. Ia sekarang sedang ditidurkan." Lalu, di WA *Group* (WAG) Dewan Penasihat Satupena, saya juga mendapat kabar serupa.

Saya merespons untuk membesarkan hati kawan ini. “Jika Azyumardi sudah di-*booster* (vaksin 3 kali), paling butuh waktu 5-10 hari untuk sembuh kembali.”

Kemudian di WAG Dewan Penasihat Satupena, Ilham Bintang memaparkan kondisi Azyumardi Azra. Dan kali ini kisahnya lebih rinci dan mencemaskan.

Ilham Bintang, dengan mengutip keterangan seorang saksi mata, menuliskan berikut ini, *“Dalam pesawat ke Malaysia, Azyumardi mengalami sesak napas. Ia berkeringat. Badannya menggigil. Sejak di pesawat, ia sudah diberikan bantuan pernapasan. Saat pesawat tiba di Malaysia, Azyumardi langsung dilarikan ke rumah sakit.”*

“Wah,” ujar saya dalam hati, “ini lebih serius dibandingkan yang saya duga.”

Saya pun mengirimkan WA ke Ilham Bintang, “*Bro*, apakah Azyumardi punya komorbid yang dapat membuat Covid-nya berisiko?”

Ilham Bintang menjawab, “Tidak begitu jelas, tapi serangan Covid-19 yang dialami kabarnya cukup parah. Sampai harus ditidurkan dan memakai ventilator. Ini lazim dialami orang yang punya komorbid.”

Hari itu, sejak pagi saya mengadakan acara untuk dua anak saya, yang segera berangkat sekolah ke London. Meski demikian, entah mengapa, bayangan Azyumardi selalu terlintas di benak saya. Ketika ada kesempatan, saya membuka WA. Berita itu pun datang. Azyumardi Azra telah berpulang.

-000-

Banyak hal yang saya ingat tentang Azyumardi Azra. Tapi dua hal berikut ini yang paling berkesan. Itu karena Azyumardi sendiri yang langsung merespons dua isu tersebut.

Pertama, ketika Azyumardi membaca berita bahwa saya sedang mengembangkan usaha. Saya ketika itu membeli banyak tempat *kos-kosan* dan mengubahnya menjadi *budget hotel*.

Sebelumnya, saya mencari data terkait. Ternyata, rata-rata persentase kenaikan harga properti melampaui persentase rata-rata kenaikan gaji pegawai. Ini membuat makin banyak masyarakat Indonesia tak mampu membeli rumah. Dengan demikian, kebutuhan akan *kos-kosan* semakin tinggi. Tambahan lagi, jika tinggal di hotel, total biaya sewa selama 30 hari jauh lebih tinggi dibanding sewa bulanan tempat kos, untuk kondisi kamar yang kurang lebih sama.

Semua data tersebut membuat saya makin termotivasi untuk membeli banyak *kos-kosan* di pusat kota. Agar lebih efisien, bangunan itu saya ubah menjadi *budget hotel*. Mereka yang membutuhkan kemudian dapat menyewa secara harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Biaya sewa tidak setinggi harga sewa kamar hotel biasa.

Usaha saya tersebut lalu menjadi berita tersendiri karena saya bekerja sama dengan pemilik aplikasi Zen Room. Ini merupakan bisnis baru di era digital berbasis aplikasi, khusus untuk hotel – mirip seperti aplikasi terkenal untuk transportasi dan makanan itu.

Azyumardi menelepon saya mengenai hal ini. Ia bercerita dirinya juga punya beberapa *kos-kosan*. Saya lantas menanyakan apakah ia juga berminat mengubahnya menjadi *budget hotel*. Ia menjelaskan tak punya waktu dan keahlian mengurusnya. Baginya, *kos-kosan* yang sekarang sudah memadai.

Kami pun melanjutkan diskusi tentang zaman yang berubah. Dulu, seorang intelektual cukup menjadi penulis, peneliti atau dosen. Tapi sekarang, ia juga harus menjadi *'intellectual entrepreneur'*. Dalam arti, seorang intelektual harus pula memiliki usaha di luar dunia kepenulisan, penelitian dan pengajaran.

-ooo-

Hal kedua yang lekat di ingatan saya adalah persoalan syariah/syariat Islam. Terkait hal ini, saya pernah membuat tulisan tahun 2019, berjudul "Syariah Islam atau Ruang Publik yang Manusiawi?"

Saat itu, saya merespons isu gerakan "Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bersyariat". Saya mengeksplorasi mana yang lebih penting: menerapkan syariat Islam dengan menggunakan tangan negara atau menciptakan ruang publik yang manusiawi.

Menilik data dari Islamicity Index atau Indeks Nilai Islami, negara yang sering mendapat indeks tertinggi atau paling Islami justru bukan dari negara-negara Islam. Indeks tertinggi diraih negara-negara di Eropa, seperti Skandinavia, yang tidak meletakkan agama sebagai hal utama. Kebijakan negara justru dititikberatkan pada hal-hal yang manusiawi, seperti kesejahteraan, kebebasan, kedermawanan dan pemerintahan yang bersih.

Azyumardi membuat sebuah tulisan khusus merespons tulisan saya tersebut. Ia mengutip pandangan Guru Besar Emory University, Atlanta, Abdullahi Ahmed an-Naim. Naim menulis buku tentang hal ini, yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Judulnya *Islam dan Negara Sekular: Menegosiasikan Masa Depan Syariah* (Bandung: Mizan, 2007). Menurut Naim, syariat itu baik dijalankan oleh umat Islam, tetapi bukan karena paksaan negara. Menjalankan syariat Islam itu baik hanya jika dilakukan secara sukarela oleh para penganutnya. Jadi bukan karena diharuskan negara.

Kembali pada isu "NKRI bersyariat", saya melihat bahwa dalam bingkai keragaman, syariat Islam telah dijalankan oleh umat Islam di Indonesia. Dan ini bukan karena ketentuan negara. Demikian pula halnya dengan penganut agama lain. Mereka bebas menjalankan prinsip-prinsip agamanya. Maka, "NKRI bersyariat" itu bertentangan dengan prinsip kesukarelaan di atas, seperti yang diulas Azyumardi, karena "NKRI" tersebut ingin menegakkan syariat Islam dengan menggunakan tangan negara.

-000-

Bercakap dengan Azyumardi Azra laksana melakukan tur ke perpustakaan. Ia memiliki pengetahuan yang sangat luas. Ia menjelajah beragam dunia – dari peneliti, dosen, penasihat politik, ahli agama hingga *entrepreneur*.

Maka, saat berita berpulangnya Azyumardi saya terima, saya merasa begitu kehilangan. Saya secara pribadi kehilangan teman yang sportif dan cendekia. Satupena juga otomatis kehilangan seorang anggota Dewan Penasihat. Bagi Satupena, Azyumardi adalah senior yang memiliki tingkat keilmuan yang dalam dan luas, serta pribadi yang berintegritas.

Selamat jalan, Azyumardi Azra.

Selamat jalan, Senior.

Catatan

(1). Tentang Islamicity Index bisa dilihat pada tautan berikut ini: *https://e-journal.metrouniv.ac.id › vi...Islamicity Indices: A Moral Compass for Reform and ...*

(2). Tulisan Azyumardi Azra menanggapi esai Denny JA bisa dilihat dalam tautan berikut ini: *https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=1945081572254649&id=322283467867809*

Sejarah Menjadikan Manusia Bijak

Oleh: Dicky Sofjan

(Core Doctoral Faculty di Indonesian Consortium for Religious Studies ICRS, Sekolah Pascasarjana UGM)

●●●

Saya termasuk sarjana Indonesia yang beruntung karena pernah bersentuhan langsung dengan Profesor Azyumardi Azra. Ia dikenal sangat prolifik dengan segudang karya yang tersebar di mana-mana. Banyaknya buku, artikel, jurnal dan karya jurnalistiknya telah menjadikan beliau sebagai personalitas yang abadi. Beliau juga membidani lahirnya Studia Islamika di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah pada 1994 -- jurnal yang kini dinilai terdepan untuk ilmu-ilmu keislaman dan masuk kategori Quartile 1.

Saya pertama kali secara langsung bertemu Prof. Azra, panggilan akrab saya ke beliau, pada 2001 di Singapura. Ketika itu, Prof. Azra diundang Centre for Contemporary Islamic Studies, yang digawangi ilmuwan politik, Associate Professor Hussin Mutalib. Mutalib saat itu merupakan salah satu promotor doktoral saya di National University of Singapore (NUS). Sejak itu, saya dan Prof. Azra kerap berkomunikasi. Terkadang, kami juga bertemu sekadar berbincang tentang riset dan publikasi masing-masing.

Disertasi saya lalu diterbitkan Mizan, disertai *endorsement* dari Prof. Azra. Kemudian beliau juga berkenan memberikan *endorsement* pada buku saya yang lain, *Why Muslims Participate in Jihad*. Buku yang terbit pada 2006 ini mendapat apresiasi Prof. Azra karena dua alasan. Pertama, karena "*timely*" atau tepat waktunya, mengingat tahun penerbitan buku tersebut adalah tahun ke-5 setelah Peristiwa 911, 11 September 2001, di New York, Amerika Serikat. Tentu saja, karena

tragedi itu, banyak pihak ingin tahu dan berminat mempelajari makna jihad dalam Islam serta relevansinya dengan dunia *(post)modern* kita yang semakin sesak dan tidak adil.

Alasan kedua, data-data survei empirik yang digunakan dalam pembahasan dan analisis tentang jihad tersebut, terlebih data risetnya, saya peroleh dengan susah-payah dari berbagai tempat di Indonesia dan Iran. Proses ini melibatkan lebih dari 1.000 responden muslim. Upaya keras tersebut ternyata sangat dihargai Prof. Azra.

Dari sini, saya memahami bahwa Prof. Azra sangat teliti dalam menilai. Ia juga tidak segan-segan mengapresiasi para sarjana yang bekerja keras dan serius. Beliau sangat menghargai olah pikir dan etos kerja sarjana. Selain itu, bagi Prof. Azra, tidak ada kamus lelah, apalagi berhenti berkarya. Maka tidak heran, di sela-sela konferensi atau *workshop*, beliau selalu siap dengan laptopnya, untuk bisa menulis atau sekadar mencatat.

Tahun 2007, saya bergabung dengan Asian Public Intellectuals (API) Fellowships Programme, yang dimotori dan disponsori the Nippon Foundation, yang berkedudukan di Tokyo, Jepang. Tahun berikutnya, saya ditunjuk sebagai Manajer Proyek Regional API untuk mengkoordinir penelitian kolaborasi di lima negara Asia: Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina dan Jepang. Prof. Azra ketika itu menjadi anggota tim seleksi internasional. Tugas beliau di antaranya menyeleksi calon-calon *fellow* yang akan diberangkatkan ke berbagai negara di Asia untuk melakukan riset tentang hal-hal menarik dan terbaru mengenai Asia. Hal ini dilakukan demi tercapainya kesadaran kolektif (*collective consciousness*) tentang identitas keasiaan.

Lalu, pada 2012, kami menggelar pertemuan dengan para pemangku kepentingan API Fellowships Programme di Osaka, Jepang. Di situ juga hadir Prof. Taufik Abdullah, yang mengepalai program ini di Indonesia. Sesampainya di Osaka, saya diberitahu seorang staf senior dari Nippon Foundation bahwa Prof. Azra ingin berjalan-jalan bersama saya di Kota Osaka di waktu senggang. Dari sini saya bisa menilai bahwa Prof. Azra tidak melihat senioritas sebagai sesuatu yang memengaruhi pertemanan.

Sekalipun saya terbilang jauh di bawah Prof. Azra dari segi keilmuan, pengalaman dan ketenaran, beliau tetap menganggap saya sebagai kawan yang setara.

Ada lagi kejadian yang lebih mengesankan, di saat makan malam. Ketika itu saya, Prof. Azra dan Prof. Taufik duduk di satu meja. Kami membicarakan kondisi kesarjanaan di Indonesia. Prof. Azra khusus menyoroti isu sarjana-sarjana muda Indonesia yang mumpuni. Namun beliau menyayangkan kelemahan mereka dalam hal penulisan akademik atau *academic writing*. Bahkan ada di antaranya yang terjerat kasus plagiarisme yang memalukan. Menurut beliau, berbagai kelemahan, baik dari segi substansi maupun etika penelitian, menjadikan sarjana Indonesia tertinggal jauh dari rekan mereka di luar negeri. Dari perbincangan ini saya bisa menyimpulkan, bahwa Prof. Azra merupakan orang yang sangat peduli dengan etika kesarjanaan.

Sesudah pertemuan Osaka, saya kembali berinteraksi intensif dengan Prof. Azra pada 2013. Saat itu, saya menjadi *host* konferensi internasional yang mengusung tema sensitif dan kontroversial, yakni "kehadiran Syiah di Asia Tenggara", yang ditengarai eksis paling tidak selama satu abad di Kerajaan Siam dan Perlak di Aceh.

Prof. Azra ketika itu memaparkan sejarah "kontestasi" Sunni dan Syiah, yang menurutnya tidak *remarkable*. Alasannya karena politisasi ikhtilaf (perbedaan) antara kedua pemahaman ini belum menjadi wacana publik yang signifikan. Apalagi dulu, Nusantara masih didominasi oleh Hindu, Budha dan kepercayaan lain, yang bisa menerima Islam secara damai.

Sebagai informasi, saat konferensi ini digelar, perang di Syria Utara sedang berkecamuk. Propaganda dan kampanye anti-Syiah juga tengah berlangsung besar-besaran di Indonesia. Ini terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk melalui penyebaran wacana di forum-forum akademik di beberapa universitas Islam. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi ini bahkan ada yang dikunjungi Duta Besar dan pejabat dari Arab Saudi -- negara yang saat itu memang tercatat giat mendanai kegiatan kaum neo-Salafi dan Wahabi, yang notabene anti-Syiah. Ada yang berpendapat, kegiatan-kegiatan tersebut pada hakikatnya bertujuan tidak hanya untuk

mengkritik Syiah, tapi bahkan untuk menjatuhkan rezim Mullah di Iran. Bisa jadi ini ada benarnya. Kerajaan Arab Saudi dan Republik Islam Iran sejak Revolusi 1979 memang telah berkontestasi untuk "merebut hati" kaum muslim di Timur Tengah dan seantero dunia.

Usai konferensi tersebut, kami bersepakat menyiapkan versi revisi *Sejarah Budaya Syiah di Asia Tenggara*, yang lalu diterbitkan Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun yang sama. Sebagai editor utama, saya memasukkan artikel Prof. Azra. Tulisan ini khusus membahas rinci berbagai silang pendapat mengenai sejarah diskursus Sunni-Syiah di Nusantara. Prof. Azra termasuk sarjana yang berpendapat bahwa kontestasi, apalagi konflik, antara kaum Sunni dan Syiah sebenarnya tidak pernah ada. Pergesekan dan konflik ini justru diada-adakan. Artikel ini diberi judul "Kaum Syiah Asia Tenggara: antara Pemulihan Hubungan dan Kerjasama". Saya memutuskan untuk meletakkan artikel itu sebagai tulisan pertama di buku.

Dari sini terlihat bahwa Prof. Azra memiliki semangat untuk mempertemukan kaum Sunni dan Syiah, atau istilahnya taqrib (pendekatan dan penyatuan). Baginya, sejarah harus menjadi pembelajaran penting dalam upaya memulihkan kembali hubungan dan kerjasama di antara 'kakak-beradik bersaudara' tersebut. Ini baginya merupakan opsi dan posisi yang paling realistis bagi Indonesia dan Asia Tenggara. Namun demikian, kami tetap menyadari bahwa pertikaian yang sudah berlangsung selama 1.400 tahun ini tidak bisa diselesaikan hanya melalui satu konferensi internasional saja.

Dari semua interaksi saya selama ini, saya menilai Prof. Azra selalu mampu menunjukkan diri sebagai ilmuwan yang "sudah selesai" dengan dirinya dan melihat lebih luas misi intelektualnya. Misi itu juga mencakup persoalan *maslahah* (kepentingan umum) umat Islam. Ini misalnya terlihat dari – dalam semangat mencari kebenaran – sikap Prof. Azra yang senantiasa memikirkan cara penyelesaian isu polarisasi dan politisasi ikhtilaf Sunni-Syiah. Tanpa disadari, apa yang terjadi selama ini, menurutnya, justru melemahkan umat Islam. Tidak ada keuntungannya sama sekali, baik secara geopolitis maupun geostrategis.

Berdasarkan pengalaman saya bersama Prof. Azra, saya juga melihat bahwa beliau memang bukan seorang ilmuwan "ecek-ecek". Prof. Azra benar-benar seorang "*professional historian*" (sejarawan profesional), *yang istiqamah* (konsisten) dan menyadari penuh makna strategis dari ilmu yang digelutinya. Beliau mempunyai visi dan "penglihatan" (atau istilah Islam-nya *basyirah*), yang tajam dan jauh ke depan.

Maka, selaku sejarawan, Prof. Azra benar-benar telah memanifestasikan adagium "*Histories make men wise*" atau "Sejarah menjadikan manusia bijak".

Azyumardi Azra sebagai Intelektual Organik

Oleh: Didin S. Damanhuri

(Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, Pengamat Ekonomi Politik)

●●●

Menurut pemikir strukturalis Italia, Antonio Gramsci, *Intelektual Organik* adalah intelektual yang teguh pada panggilan jiwa untuk membela kepentingan masyarakat, yang telah menjadi korban hegemoni serta dominasi penguasa dan kaum oligarki. Kelompok intelektual ini tidak suka membeo terhadap penguasa. Namun, mereka juga bukan antipenguasa. Mereka konsisten mempertahankan sikap kritis terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang keliru atau bermasalah, yang mengorbankan kepentingan masyarakat banyak (lihat https://nalarpolitik.com/intelektual-tradisional-organik). Menurut saya, sesuai definisi Gramsci tersebut, Azyumardi Azra layak disebut sebagai *Intelektual Organik*.

Saya mengenal Prof. Azyumardi Azra (AA) sejak akhir 1970-an. Waktu itu, saya merupakan Ketua Dewan Mahasiswa Universitas Padjadjaran (Unpad), sementara AA Ketua Senat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Lalu pada tahun 1979-1981, saya merupakan salah seorang Ketua Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB HMI), sedangkan AA Ketua HMI Cabang Ciputat. Saat itu, meski saling mengenal, kami tidak begitu akrab. Ini terjadi sampai kami sama-sama lulus S-1.

Sejak 1981, saya mengajar di Institut Pertanian Bogor (IPB). Sementara AA, kurang lebih sekitar 1980-an juga menjadi dosen IAIN Jakarta. Tahun 1988-1993, saya melanjutkan studi Ekonomi Politik untuk S-2 dan S-3. Sedangkan AA, melanjutkan pascasarjana di Universitas Columbia, Amerika Serikat (AS) pada 1986 hingga meraih doktor pada 1992.

Fachry Ali, senior AA di HMI Ciputat, menuliskan tentang AA sebagai berikut:

"...Sejak kuliah dan memperoleh Ph.D. di AS, Azyumardi hadir sebagai intelektual mumpuni. Ia mendapatkan penghargaan global. Sebagai intelektual, Azyumardi meneruskan gagasan dan cita-citanya sebagai aktivis mahasiswa. Pada tahun 1978 sebagai pimpinan mahasiswa, ia pernah merasakan penjara Orde Baru. Maka, jika kita kini melihat kritik Azyumardi terhadap pemerintah melalui tulisan-tulisannya, haruslah kita lihat sebagai kelanjutan keresahan intelektualnya sejak mahasiswa. Di tengah kampus-kampus yang tak bersuara, Azyumardi bersama sedikit kaum intelektual lainnya melanjutkan suara kritis. Suara kritis berwibawa karena ditunjang kesarjanaannya yang terakui di tingkat dunia, apalagi Azyumardi juga anggota Tim Demokrasi Global yang dipimpin mantan Sekjen PBB Kofi Annan." (*Kompas*, 19 September 2022, halaman 1 dan 15).

Ditambah lagi penilaian Fachry Ali tersebut, yang juga dikenal sebagai sejarawan dan penulis produktif, maka AA memang layak disebut sebagai *Intelektual Organik* yang langka, persis seperti pengertian Gramsci tadi.

Di Indonesia memang benar banyak intelektual. Namun kebanyakan merupakan "intelektual tradisional", yang umumnya cenderung memberikan justifikasi dan pembelaan akademis terhadap program pemerintah, yang tidak jarang merugikan kepentingan rakyat. Ini berbeda dengan AA yang mampu bersikap kritis.

Jika di masa muda saya tidak terlalu dekat dengan AA, maka selama kurun waktu satu dasawarsa terakhir hingga ia wafat, kami malah intensif berinteraksi. Secara tidak langsung kami beresonansi melalui berbagai tulisan di media, bersama-sama sebagai narasumber di berbagai acara akademis, hingga kompak melakukan aksi advokasi publik, misalnya mengajukan *judicial review* bersama 50-an akademisi lain terkait BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) serta IKN (Ibu Kota Negara).

Kami mengadvokasi dua isu di atas berdasarkan beberapa pertimbangan berikut. Pertama, masukan publik tentang pembentukan BRIN dan IKN tidak cukup memadai. Kedua, dua hal tersebut mendatangkan lebih banyak kerugian daripada keuntungan untuk rakyat. Pembentukan BRIN, misalnya, karena menggunakan pendekatan totalitas dan tersentralisasi, membuat ratusan peneliti Lembaga Riset Eijkman bakal hengkang ke luar negeri. Di negara-negara maju, seperti AS, juga di Eropa dan Cina, lembaga-lembaga riset justru lebih terdesentralisasi. Kami memang setuju bahwa lembaga riset harus direorganisasi dan di-*reform* untuk efisiensi anggaran. Kami juga sepakat dengan penilaian bahwa hasil-hasil riset sebagian besar tidak menghasilkan apa pun (misalnya barang industri) karena lemahnya pendekatan "*triple helix*". Namun pendekatan totalitas dan tersentralisasi justru bisa menjadikan riset sebagai alat justifikasi penguasa untuk kepentingan tertentu. Inilah yang kami kritik.

Kemudian terkait IKN, kami berpendapat setidaknya untuk lima tahun ke depan pembangunan IKN bukan prioritas. Bangsa kita masih bergumul dengan berbagai masalah sosial dan ekonomi akibat pandemi Covid-19 dan perang Rusia versus Ukraina. APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) Indonesia sangat terbatas. Utang luar negeri pemerintah sudah di atas 7.000 triliun, swasta sekitar 3.000 triliun, serta utang dalam negeri melebihi 1.000 triliun. Jika pembangunan IKN dipaksakan, tentu akan berdampak pada sulitnya pemulihan ekonomi Indonesia.

Ketimpangan juga makin lebar. Data Credit Suisse menunjukkan bahwa pada tahun 2021, 1% orang terkaya di Indonesia menguasai 46,6% PDB (Produk Domestik Bruto); 10% orang terkaya di negeri ini memiliki kekayaan setara dengan 75,3% PDB. Indonesia kini tercatat sebagai negara paling timpang di dunia, setelah Rusia, Thailand dan India.

Belum lagi pertimbangan kurangnya input publik dalam penyusunan Undang-Undang (UU) IKN, serta justifikasi yang tidak masuk akal. Mengapa ini tetap dipaksakan? Maka timbul pertanyaan siapa sebenarnya

yang akan diuntungkan dengan pembangunan IKN ini. Kami menilai IKN lebih untuk kepentingan oligarki yang telah berkontribusi besar dalam pemenangan pihak tertentu di pemilihan umum (pusat maupun daerah).

Kami juga mengajukan protes terhadap kenaikan harga bahan bakar di tengah terpuruknya nasib rakyat miskin. Kenaikan bahan bakar sudah pasti berdampak pada kenaikan harga pangan, transportasi, listrik, pendidikan serta kesehatan.

Kalangan yang banyak merasakan dampak kenaikan bahan bakar adalah: Pertama, kelompok rentan miskin (66% penduduk atau setara dengan 180 juta orang) serta kelompok miskin ekstrem (sekitar 9% penduduk atau setara dengan 26,5 juta orang); Kedua, para pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah), terutama yang kecil dan mikro; Ketiga, PNS/ASN (Pegawai Negeri Sipil/Aparatur Sipil Negara) dan TNI-POLRI (Tentara Nasional Indonesia - Kepolisian Republik Indonesia) yang ada di hierarki bawah atau berpangkat rendah; Keempat, karyawan golongan terbawah di BUMN (Badan Usaha Milik Negara); Kelima, kalangan swasta, dalam hal ini golongan buruh menengah ke bawah; Keenam, pekerja sektor informal (jumlah totalnya 99% dari 65 juta unit usaha, merujuk data BPS atau Biro Pusat Statistik); Ketujuh, para petani kecil yang luas lahannya di bawah 0,3 hektar, juga petani gurem dan buruh tani; Kedelapan, para peternak, pekebun, nelayan, petambak, dan mereka yang memiliki mata pencaharian yang tergantung pada sumber daya alam berskala kecil.

Sementara itu, siapa yang paling diuntungkan karena kenaikan bahan bakar? Jawabnya, kalangan korporasi besar dalam struktur kartel serta kaum oligarki yang makin memegang kendali bisnis dan politik.

Dalam aksi kolektif kalangan intelektual organik, yang langka terjadi di negeri ini, saya menyaksikan sendiri kritisnya AA. Maka, kepergiannya jelas merupakan kehilangan besar bagi rakyat, bangsa dan negara. Bahkan ada yang berpendapat, akan sulit mencari pengganti AA, sosok yang sangat gigih dan mumpuni dalam membela kepentingan rakyat dan bangsa.

Tidak hanya berbekal keberanian dan kegigihan, AA juga memiliki keluasan dan kedalaman ilmu serta produktivitas menulis yang sangat tinggi. Ia juga seorang intelektual tingkat global dan duta Islam Indonesia serta Asia Tenggara untuk dunia Barat. Meski akrab dengan banyak petinggi negara, ia tidak pernah sungkan bersikap kritis terhadap pemerintah. AA juga sosok yang sangat populer di berbagai kalangan. Meski banyak dikenal, AA tetap rendah hati. Tidak nampak kesombongan dalam dirinya.

Selamat jalan, sang *Intelektual Organik* sejati, Azyumardi Azra. *Insya Allah*, engkau berada di tempat yang mulia di sisi Allah Swt, berkat amal saleh selama hidupmu di dunia fana ini.

Azyumardi Azra: Jalan Panjang Gagasan Keislaman, Demokrasi dan Neosufisme

Oleh: Edrida Pulungan
(Penulis dan Penyair, Aktif di Satupena)

•••

Indonesia memang layak bangga memiliki anak bangsa bernama Azyumardi Azra. Ia lahir 4 Maret 1955 di Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatra Barat. Azyumardi dibesarkan di lingkungan keluarga yang sangat agamis dan besar di lingkungan Islam modernis. Karenanya, ia mampu menerima tradisi Islam tradisional -- karena latar masa kecilnya -- serta mudah akrab dengan diskusi intelektual berbobot, yang lekat dengan ide-ide modernis. Ayah beliau menggeluti beberapa pekerjaan untuk menghidupi keluarga, sementara ibunya guru agama. Kedua orangtua Azyumardi sangat mendorong anak-anaknya untuk giat menuntut ilmu. Dan inilah warisan berharga ayah dan ibunya kepada Azyumardi, yakni kecintaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan.

Azyumardi memulai jejak intelektualnya sejak hijrah ke Jakarta dan melanjutkan kuliah di Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah. Di sini, ia juga menceburkan diri sebagai aktivis mahasiswa dan pernah memegang amanah sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, juga Ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat.

Selain itu, Azyumardi berkecimpung cukup lama di dunia jurnalistik, yakni di pers kampus, kemudian menjadi wartawan Panji Masyarakat (1979–1985) hingga menjadi Redaktur di sana.

Kemudian, kepak intelektual Azyumardi makin lebar. Dalam situs resmi AMINEF (American Indonesian Exchange Foundation), disebutkan bahwa Azyumardi menerima beasiswa Fulbright dari 1986 hingga 1992 untuk

studi master (M.A.) dan doktor (Ph.D.) di Columbia University, Amerika Serikat (AS). Dalam kurun waktu tersebut, ia juga memperoleh beasiswa dari universitas untuk mengambil gelar master yang lain (M.Phil). Disertasi Azyumardi, yang berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay Indonesia 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, dinilai brilian dan dicetak beberapa penerbit papan atas dunia. Disertasi ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan judul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Pada Mei 2005, Azyumardi memperoleh gelar DR. Honoris Causa dalam Humane Letters dari Carroll College, sebuah universitas swasta terkenal di Montana, AS.

Azyumardi memegang berbagai posisi penting di dalam maupun luar negeri. Ia pernah menjadi Guru Besar Kehormatan, Guru Besar Tamu atau Dosen Tamu di beberapa universitas ternama dunia, seperti University of Melbourne (Australia), St. Anthony's College (Inggris), University of the Philippines (Filipina) dan Universiti Malaya (Malaysia). Azyumardi juga duduk sebagai Dewan Penyantun, Dewan Penasihat dan berbagai posisi penting lainnya di beberapa lembaga riset dan advokasi, baik di dalam maupun luar negeri. Ayah empat anak ini banyak memperoleh penghargaan, baik nasional maupun internasional. Misalnya, Bintang Mahaputera Utama Republik Indonesia (2005), the 500 Most Influential Muslim Leaders (2009), CBE atau Commander of the Most Excellent Order of British Empire dari Ratu Elizabeth (2010) dan the Order of the Rising Sun: Gold and Silver Star dari Kaisar Jepang (2017). Terakhir, selain masih tetap mengajar dan menjadi Guru Besar Sejarah di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Azyumardi juga sedang menduduki posisi sebagai anggota Dewan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan (2020-2025), anggota Dewan Penasihat Satupena (2021-2025) dan Ketua Dewan Pers Indonesia (2022-2025).

Meski berkiprah di berbagai institusi dan memiliki reputasi bergengsi sampai tingkat global, ia tetaplah seorang Azyumardi yang rendah hati, berdedikasi dan selalu kritis. Sifat terakhir ini cukup menarik. Ia pribadi merdeka, yang sewaktu-waktu bisa melontarkan kritik saat batinnya resah, misalnya terkait Undang-Undang Cipta Kerja dan kebijakan Ibukota Negara.

Azyumardi Azra, Neosufisme, Demokrasi

Ketertarikan Azyumardi yang lain adalah pada neosufisme. Ia banyak menyampaikan gagasan tersebut dalam tulisannya. Contohnya konsep *tawakal*, yakni sikap pasrah dan hanya meyakini tiada Tuhan selain Allah. Azyumardi juga meyakini perlunya sikap *uzlah* bagi setiap muslim di zaman modern. *Uzlah* tidak berarti harus memencilkan diri dari kehidupan duniawi. Yang ditekankan di sini adalah kemampuan untuk mengambil jarak dari keriuhan dunia dalam rangka menjaga kesucian rohani dari kemaksiatan dan pengaruh-pengaruh lain yang merusak.

Meski konsep tersebut pertama kali dimunculkan oleh pemikir muslim kontemporer, Fazlur Rahman -- dalam bukunya *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban* -- namun, saat istilah tersebut digaungkan kembali, ide ini tidak begitu saja diterima oleh para pemikir muslim. Muncul polemik dan diskusi yang hangat. Meski demikian, Azyumardi menganggap perbedaan pendapat merupakan bentuk pergulatan pemikiran, yang akan berkontribusi positif bagi perkembangan pemikiran Islam.

Azyumardi juga menyampaikan gagasan tentang Islam yang kompatibel dengan demokrasi dan modernitas. Menurutnya, Islam adalah agama yang demokratis dan toleran terhadap perbedaan. Maka, tidaklah mengherankan, untuk situasi Indonesia yang memiliki budaya beragam, Islam mampu merangkul keragaman dan menjauhkan diri dari konflik.

Akhirnya, izinkan saya menggoreskan sebait puisi sebagai persembahan untuk sang Cendekiawan. Puisi ini terinspirasi dari pertemuan saya dengan beliau saat kami bersama-sama beraudiensi dengan Wakil Presiden tahun 2016, juga ketika kami menghadiri suatu konferensi antariman.

Prof. Azyumardi Azra: pada Bait Terakhir sang Cendekia

Jika engkau bertanya mengapa langit makin membiru

Setelah pohon-pohon tumbuh dan menghijaukan bumi

Maka jawabnya adalah cinta yang bertaut antara pohon dan

langit yang bertasbih padaNya

Menjalankan tugas dan takdirnya dari Sang Maha

Begitupun ketika cinta sang insan kepada ilmu hingga hidup dan wafatnya dalam kebermaknaan dan kedamaian

Semua karena ilmu yang bertaut dengan jiwa

dan membumi dengan hadirnya sang Cendekia

Lalu di mana bait terakhir seorang cendekia

yang selama hidupnya memberi terang pada gelapnya kebodohan dan kefasikan

Tentu jawabnya adalah kebermanfaatan

ketika kehadirannya menggenapkan insan yang haus pengetahuan

Sang Cendekia dicari ilmu dan pendapatnya

Jejaknya abadi dalam pemikiran, gagasan dan peran

Kepergiannya menghadirkan kehilangan yang dalam

Namun terwakilkan ilmu dan amal pada terputusnya tiga perkara, termasuk ilmu yang diajarkan

Betapa beruntung pecinta ilmu dan yang mengajarkannya

Semesta bumi akan selalu mengirimkan puisi kerinduan

Sehelai daun jatuh membawa berita

Menyebut-nyebut nama yang telah tiada

Para mahasiswa yang diajarnya dan sahabat-sahabatnya

Bahkan gema keilmuannya terdengar hingga negeri sang Ratu bahkan penjuru dunia

Karena jejaknya bukanlah di tempat dia dilahirkan saja

Namun perjalanan kehidupan menebar ilmu menjadi catatan kebaikan seorang insan

Satu nama sang Cendekia, Prof. Azyumardi Azra

Menitipkan jejak di langit biru dan raganya di negeri serumpun

Namun jiwanya Indonesia yang wanginya mendunia

Selamat jalan, sang Cendekia

Pada pertemuan berkesan pertama di konferensi antaragama

Kusimak setiap pandangan sang ilmuwan moderat

Engkau sampaikan pandangan tentang Islam yang indah dengan harmoni dan toleransi

Hingga berakhir di meja Istana Wapres

Sekali lagi bersua karena keilmuan dan organisasi pejuang umat

Berakhir dengan bait narasi kepedulian

Sebaris email dan motivasi disampaikannya

"Gapailah puncak keilmuan Ananda, sampai jumpa lagi di jalan kebijaksanaan"

Jakarta, 18 September 2022

Sang Cendekiawan Islam ini telah pergi. Namun warisannya abadi, yakni menjadikan Islam bisa selalu berdampingan dengan demokrasi serta menggiatkan toleransi antarumat beragama.

Selamat jalan, Prof. Azyumardi Azra. Kami terima wanginya ilmu dalam jejak perjalanan dan perjuanganmu.

Prof. Dr. Azyumardi Azra dalam Kenangan: dari Wartawan dan Intelektual hingga Tokoh Islam Dunia

Oleh: Fakhrunnas MA Jabbar

(Sastrawan dan Wartawan, Dosen Universitas Islam Riau)

●●●

Bermula dari Panji Masyarakat

Masa kejayaan majalah Islam Panji Masyarakat (Panjimas), yang didirikan ulama besar dan pujangga terkemuka Indonesia, Buya Hamka, terjadi pada periode 1980-an. Kala itu, di bawah Pemimpin Redaksi (Pemred) Rusjdi Hamka, Panjimas benar-benar menjadi rujukan umat Islam. Ia juga menjadi kawah candradimuka bagi pengembangan jurnalisme dan media Islam di Indonesia.

Panjimas saat itu menjadi semacam "*Centre of Excellence*", yang diperkuat para intelektual muda Islam, yang kemudian berperan mewarnai perjalanan bangsa Indonesia di masa mendatang. Sederet nama yang ada, di antaranya Azyumardi Azra, Iqbal Abdurrauf Saimima, Komaruddin Hidayat, M. Syafi'i Anwar, D. Sirojuddin Abbas, Afif Hamka, Amir Syakib dan Bachtiar Effendy.

Saya sendiri merasa beruntung pernah menjadi wartawan daerah yang bertugas di Riau. Saya masih ingat beberapa teman daerah lain yang cukup produktif di masa itu, misalnya Hasan Basri H.S. (dari Kandangan, Kalimantan Selatan) dan Zainal Abidin M.K. (dari Tegal, Jawa Tengah).

Sedikit berbagi, di Panjimas saya tergolong produktif dan menghasilkan cukup banyak tulisan, baik artikel, karya sastra maupun *feature*. Hal ini ternyata menjadikan nama saya cukup dikenal para pembaca fanatik Panjimas, termasuk aktivis Muhammadiyah. Di antara mereka ternyata

ada Prof. Muhajir Effendy. Sewaktu beliau menjadi Menteri Pendidikan Nasional, saya, selaku anggota Tim Rekomendasi Kongres Kesenian Indonesia (KKI) di Jakarta, ikut beraudiensi menemuinya. Saat nama saya disebut, Prof. Muhajir mengatakan, "Nama Anda sudah saya kenal sejak lama." Tentu ini sangat dimungkinkan karena Prof. Muhajir merupakan tokoh Muhammadiyah, yang pasti "wajib" membaca Panjimas.

Panjimas, yang di masa itu sedang berjaya, memiliki oplah besar dan tersebar hampir di seluruh penjuru Indonesia. Maka, hampir tiap tahun Panjimas mampu menggelar pertemuan antara wartawan daerah dengan tim redaksi di Jakarta.

Dalam ajang tersebut saya bisa mengenal lebih dekat para redaktur yang ramah, penuh kekeluargaan dan berintelektual handal. Salah satunya sudah tentu, Azyumardi Azra.

Sejak awal saya memanggilnya '"Bang Azyu". Sejak awal pula saya sudah merasa dekat. Selain karena pembawaannya yang terbuka, asal daerah juga menjadi perekat. Bang Azyu dari Sumatra Barat (Sumbar), sementara saya lahir di Kampar (Riau). Dua wilayah ini sejak lama dikenal memiliki kedekatan kultural. Selain itu, nenek moyang saya dari pihak ayah berasal dari Koto Gadang (dekat Bukittinggi), Sumbar.

Kepiawaian Bang Azyu menulis juga selalu membuat saya bersemangat membaca buah pikirannya. Semua tulisannya mencerminkan kemampuan intelektual yang baik.

Kami juga makin dekat, tentunya, karena sama-sama berkecimpung di Panjimas. Bang Azyu dan kawan-kawan Jakarta sangat mendukung dan mengapresiasi wartawan daerah, termasuk saya. Lumayan banyak tulisan dan hasil liputan saya dimuat di majalah ini. Saya ingat, tiga *feature* saya tentang dampak perkembangan Pulau Batam, yang dibangun B.J. Habibie saat menjadi Kepala Otorita Batam, dimuat di *Panjimas*. Tiga tulisan ini secara khusus menarik perhatian Pemred Rusjdi Hamka dan Redaktur Azyumardi Azra sehingga ada ide untuk mengikutsertakan tulisan-tulisan tersebut dalam penilaian anugerah Adinegoro. Sayangnya, saat itu Adinegoro ternyata hanya bisa diikuti wartawan dari

Ibukota Jakarta. Meski demikian, di sini saya bisa merasakan dukungan besar dari Bang Azyu, selain Pemred Rusjdi Hamka tentunya, untuk para wartawan daerah.

Menekuni Dunia Akademis

Dari Panjimas, Bang Azyu dan beberapa kawan lain, yang memang sudah bersinar sejak awal, memperluas jejak akademis mereka. Bang Azyu menekuni dunia pendidikan dan menempuh karier akademis hingga menjadi Guru Besar Sejarah di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Bang Azyu juga melanjutkan studi di AS (1986-1992).

Saya teringat cerita Rusjdi Hamka tentang perjalanan pertama Azyumardi ke negeri Paman Sam.

"Sebagai orang Minangkabau yang pergi jauh merantau, Azyumardi dibekali ibunya rendang dan teri goreng dicampur kacang tanah. Saat melewati detektor, makanan tadi diminta dibuka oleh petugas bandara. Meski Azyumardi sudah menjelaskan, petugas tetap menyemprotnya dengan pembasmi hama. Akibatnya rendang dan teri tersebut tak bisa dimakan. Azyumardi tentu saja sangat bersedih," cerita Rusjdi Hamka.

Namun, di AS inilah sederet gelar mampu diraih Bang Azyu. Berbekal beasiswa Fulbright dan beasiswa dari Universitas Columbia, Bang Azyu menggondol gelar M.A. dan M.Phil. dan puncaknya Ph.D. Disertasinya berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Disertasi ini lalu diterbitkan oleh beberapa penerbit ternama dunia.

Sepulangnya dari AS baktinya terus berlanjut di IAIN, hingga tercatat sebagai Guru Besar, seperti sudah disinggung di atas tadi. Bang Azyu juga menjabat Rektor IAIN/UIN dua periode sejak 1998 hingga 2006. Saat memimpin perguruan tinggi ini, ia melakukan transformasi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi UIN Syarif Hidayatullah.

Rekan-rekan Bang Azyu di Panjimas dulu juga sangat bersinar. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat menjadi Rektor sesudah Bang Azyu. Sementara Dr. M. Syafi'i Anwar, mantan Pemred Panjimas, sampai kini juga menggeluti dunia akademis dan menjelajah mancanegara.

Bang Azyu sendiri terus mempertajam keahliannya dalam bidang sejarah, politik, multikulturalisme, dan tentu saja keislaman. Semua ini didedikasikannya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan, baik di dalam maupun luar negeri.

Bang Azyu pernah menjadi Guru Besar Kehormatan, Guru Besar Tamu serta Dosen Tamu di beberapa universitas ternama dunia. Misalnya, di the University of Melbourne (Australia), St. Anthony's College (Inggris), University of the Philippines (Filipina) dan Universiti Malaya (Malaysia). Selain itu, ia menjadi pengurus dan anggota kehormatan beberapa lembaga/institusi bergengsi. Salah satunya anggota panitia seleksi Southeast Asian Regional Exchange Program (SEASREP), sebuah program yang dikelola Toyota Foundation dan Japan Centre.

Bertemu Kembali di Satupena Pertemuan saya dengan Bang Azyu kembali terjalin cukup intensif saat kami sama-sama berkiprah di Perkumpulan Penulis Indonesia Satupena. Awalnya, Ketua Umum Satupena pertama, Nasir Tamara, mengundang beberapa tokoh dan penulis Indonesia untuk bergabung di organisasi ini, di antaranya Chappy Hakim, Jaya Suprana, Ilham Bintang dan tentu saja, Azyumardi Azra.

Meski hanya bertemu melalui Zoom beberapa kali, saya dan Bang Azyu sempat berbincang mengenang masa-masa di Panjimas dulu. Bang Azyu, misalnya, masih ingat dengan baik Husnu Abadi, yang juga anggota Satupena. Seperti halnya saya, Husnu menjadi dosen Universitas Islam Riau (UIR). Ia dulu juga sering menulis di *Panjimas*.

Kembali ke Bang Azyu, menulis ini pula yang nyatanya memang tidak pernah lepas dari dirinya. Ini juga tentu saja diakui banyak pihak. Tulisan Bang Azyu bukan hanya banyak, tapi juga berkualitas dan menjadi rujukan. Penerbit Mizan, Bandung, pada 2002 memberinya penghargaan

sebagai Penulis Paling Produktif. Tahun 2021, Bang Azyu, juga saya dan 10 penulis lainnya, menerima anugerah Satupena Award 2021.

Bagi saya, Bang Azyu memang pantas menerima berbagai anugerah. Bang Azyu sudah menghasilkan puluhan buku tentang sejarah, politik dan pemikiran Islam. Buku-buku tersebut di antaranya berjudul *Reposisi Hubungan Agama dan Negara*; *Menggapai Solidaritas: Tensi antara Demokrasi, Fundamentalisme dan Humanisme*; *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*; *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*; *Indonesia Bertahan (dari Mendirikan Negara hingga Merayakan Demokrasi)*.

Saat menerima anugerah Satupena 2021, saya diminta untuk merekam komentar Bang Azyu melalui Zoom. Kami sempat berbincang cukup lama. Obrolan ini benar-benar mengobati rasa rindu kami dan menguak kembali kenangan masa silam.

Mei 2022, Prof. Azyumardi Azra terpilih sebagai Ketua Dewan Pers. Bagi saya, ini pilihan tepat dan relevan mengingat pengalaman jurnalistiknya sewaktu bekerja di Panjimas tadi. Bagi mereka yang tidak mengetahui, bisa saja mereka meragukan Bang Azyu. Tapi bagi saya, tidak ada keraguan sedikit pun akan kemampuannya memimpin Dewan Pers.

Tidak hanya di Panjimas. Saat kembali dari AS, Bang Azyu tetap menunjukkan dedikasi kuat di bidang jurnalistik (dan kali ini lebih berbau akademis). Tahun 1994 ia mendirikan, sekaligus menjadi Pemimpin Redaksi Studia Islamika, sebuah jurnal ilmiah bergengsi Indonesia bertaraf internasional untuk isu keislaman.

Tokoh Islam Dunia

Ketokohan Bang Azyu diakui hingga tingkat internasional. Pemikiran dan dedikasi intelektualnya benar-benar telah melambungkan namanya ke tingkat dunia. Tak heran apabila Ratu Elizabeth dari Kerajaan Inggris Raya memberikan gelar kehormatan CBE atau Commander of the Most

Excellent Order of British Empire (2010). Anugerah ini menjadikan Bang Azyu mendapatkan beberapa hak istimewa, di antaranya, bisa dimakamkan di Inggris dan bisa bolak-balik mengunjungi United Kingdom (UK) tanpa visa.

Gelar CBE bagi Bang Azyu tersebut lebih tinggi satu tingkat dari gelar yang diberikan kepada David Beckham. Beckham mendapat anugerah OBE (Officer of the Most Excellent Order of the British Empire). Gelar CBE ini jelas merupakan simbol pengakuan Kerajaan Inggris Raya terhadap kiprah Bang Azyu dalam mendorong pengembangan Islam yang moderat dan inklusif di dunia. Ia sekaligus diakui telah mengenalkan kepada dunia bahwa ada kehidupan dan pemikiran Islam yang sedemikian moderat dan inklusif, seperti di Indonesia.

Bang Azyu kini sudah tiada. Ia wafat pada 18 September 2022 di Malaysia dalam rangka berbagi ilmu. Gelar Bintang Mahaputera Utama yang diterimanya pada 2005 membuat almarhum dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

Pekanbaru, 5 Oktober 2022

Azyumardi Memilih di Atas Angin

Oleh: Gunoto Saparie

(Sastrawan, Ketua Umum Satupena Jawa Tengah)

●●●

Saat cendekiawan muslim Azyumardi Azra meninggal, saya merasa sangat kehilangan. Meskipun saya secara tidak sengaja sudah mengenalnya di acara Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Pusat di Bogor lebih sepuluh tahun silam, namun kedekatan saya dengan Azyumardi —meski tidak akrab sekali -- belum genap tiga tahun.

Azyumardi meninggal dunia, Minggu, 18 September 2022, setelah dua hari dirawat di Rumah Sakit Serdang, Selangor, Malaysia. Ia sedianya berbicara di pertemuan internasional bertajuk "Kosmopolitan Islam, Mengilham Kebangkitan, Meneroka Masa Depan". Bahkan Azyumardi sudah menyiapkan makalah berjudul "Nusantara untuk Kebangkitan Peradaban: Memperkuat Optimisme dan Peran Umat Muslim Asia Tenggara".

Harus diakui, Azyumardi memang cendekiawan muslim Indonesia terkemuka. Ia pernah menjadi Ketua Presidium ICMI periode 2005-2010. Dalam Muktamar ICMI di Botany Square Insitut Pertanian Bogor (IPB), akhir 2010, saya menjadi juru bicara Organisasi Wilayah (Orwil) ICMI Jawa Tengah (Jateng). Ketika itu delegasi Jateng menginginkan Ketua Umum ICMI ke depan adalah seseorang yang netral. ICMI Jateng berharap, yang menduduki pucuk pimpinan bukan dari partai politik dan unsur pemerintah.

Azyumardi tanpa sengaja bertemu saya di toilet di tengah perhelatan muktamar tersebut. Perkenalan pun terjadi. Ia "menegur" saya karena belum apa-apa sudah berbicara di media massa bahwa delegasi Jateng mengusung Ilham Habibie sebagai calon Ketua Umum ICMI. Meski Azyumardi memuji tulisan saya di *Republika*, yang khusus dibuat untuk

menyambut Muktamar, ia mengingatkan bahwa ICMI bukanlah partai politik. Jadi tidak perlu "dukung-mendukung".

Percakapan singkat itu membuat saya tertegun, ketika ia lanjut menanyakan apa makna "wawasan dan orientasi kecendekiawanan yang luas", seperti yang saya tulis di artikel. Pertanyaan ini muncul karena saya menuliskan bahwa Ilham, putra Presiden B.J. Habibie, sebagai sosok yang memiliki wawasan dan orientasi kecendekiawanan yang luas. Saya hanya menjawab pertanyaan itu dengan senyuman.

Namun ada hal lain yang membuat saya bangga. Azyumardi menanyakan, "Anda wartawan, ya?" Ini berarti, mungkin secara diam-diam, mantan Rektor UIN Jakarta itu mencari informasi tentang saya. Sesungguhnya, ini bisa jadi "jalan masuk" untuk lebih mengakrabkan diri dengan intelektual Islam tersebut. Setelah pertemuan tidak sengaja itu, kami tidak berjumpa lagi sampai muktamar berakhir.

Sama seperti saya, Azyumardi juga berlatar wartawan. Tahun 1979-1985 ia menjadi wartawan dan Redaktur Panji Masyarakat. Saya pribadi menggemari tulisannya. Saya ingat pernah membaca salah satu bukunya, yang meralat sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Menurutnya, Islam masuk ke Indonesia bukan dari Gujarat, India, melainkan langsung dari Jazirah Arab. Pernyataan Azyumardi tersebut mengundang kontroversi, meski sebelumnya Buya Hamka dan Syed Hussein Naquib Al-Attas pernah mengatakan hal yang sama.

Penggagas awal hipotesis ini sendiri adalah Crawfurd, seorang orientalis Inggris. Pada 1820 ia menyatakan bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW sudah menjangkau Nusantara sejak abad ke-7 dan 8, alias abad pertama hijriah.

Azyumardi juga sosok yang hangat. Meski saya "orang daerah", Azyumardi tidak pernah berkeberatan menerima saya di sela-sela kesibukannya, di mana pun itu. Saya pernah menemuinya secara spontan di aula Dewan Pers di satu acara. Ia tidak menolak. Ia malah bertanya apakah saya sudah makan dan sejak kapan berada di Jakarta. Basa-basi itu saya jawab

seperlunya, termasuk mengatakan “sudah makan”. Padahal saat itu, perut saya keroncongan karena sejak pagi belum terisi.

Anehnya, saya lupa rasa lapar itu, saat terlibat pembicaraan seru dengan Azyumardi. Ketika itu saya menanyakan, mengapa ia tidak tertarik masuk partai politik, padahal banyak tawaran untuknya. Apalagi jelang pemilihan umum (pemilu) banyak cendekiawan memihak calon tertentu. Bahkan ada yang terjun langsung ke politik praktis.

Azyumardi memulai jawabannya dengan mengutip pernyataan Arief Budiman. Arief menjelaskan bagaimana dalam mitologi Jawa, cendekiawan diposisikan sebagai resi dalam relasinya dengan penguasa dan rakyat. Seorang resi, dalam kosmologi Jawa, adalah ia yang memiliki pengetahuan lebih dibanding rakyat biasa. Hidupnya dipenuhi penyucian diri. Ia tidak memiliki afiliasi politik dan sangat menjaga independensi, baik dalam pemikiran maupun perbuatan. Sang resi dipercaya mampu membaca “tanda-tanda” zaman. Karenanya, ia memiliki posisi istimewa bagi penguasa dan rakyat. Suara, tindakan, maupun wejangan resi menjadi masukan penting bagi penguasa dalam mengurus negara dan rakyat.

Nah, seharusnya, menurut Azyumardi, cendekiawan itu berposisi seperti resi. Cendekiawan adalah resi atau begawan yang mampu mengambil jarak terhadap kekuasaan. Ia terbebas dari ambisi kekuasaan dan pengejaran materi. Cendekiawan harus berada “di atas angin” agar ia bebas dari polusi kekuasaan maupun materi. Karenanya, seorang cendekiawan tidak akan melibatkan diri dalam hingar-bingar sosial, ekonomi, apalagi kekuasaan, kecuali untuk kebenaran.

Sembari mengutip Julien Benda, Azyumardi menjelaskan bahwa tugas cendekiawan atau intelektual bukan untuk mengubah dunia, tetapi untuk setia pada cita-cita menjaga moralitas umat manusia, seperti keadilan (*la justice*), kebenaran (*la verite*) dan rasio (*la raison*). Benda mengkritik cendekiawan yang masuk pusaran kekuasaan sebagai bentuk pengkhianatan kaum intelektual.

Bagaimana halnya dengan ICMI? Azyumardi berulang kali menjelaskan bahwa berdirinya ICMI tidak dilatarbelakangi motif politik apa pun. Saat itu, muncul kesadaran dari kaum cendekiawan muslim untuk meningkatkan peran mereka dalam pembangunan bangsa. Sayangnya, wajah ICMI kemudian justru lebih berwarna politis. Terlebih, banyak kader ICMI yang lalu terlibat politik praktis. Bahkan ICMI sempat diolok-olok sebagai "Ikatan Calon Menteri Indonesia".

Menurut Azyumardi, ICMI sejatinya adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat keagamaan dan kebudayaan. Organisasi ini merupakan tempat berhimpun para cendekiawan muslim se-Indonesia berdasarkan kesamaan cita-cita dan profesi kecendekiawanan.

Sebagai organisasi cendekia, ICMI bercorak terbuka, bebas dan mandiri. Terbuka, artinya selalu menyerap aspirasi masyarakat dan tanggap terhadap perkembangan dunia. Di samping itu, ICMI harus aktif melakukan komunikasi internal di antara sesama cendekiawan muslim -- selain tentunya menjalin komunikasi eksternal dengan pihak luar. Bebas dan mandiri berarti percaya pada diri sendiri dalam mengambil keputusan, dan selanjutnya mampu bergerak untuk melakukan kegiatan kreatif dan penuh inisiatif.

Kembali ke sosok Azyumardi, ia merupakan pribadi yang hangat. Pertama bertemu, bisa jadi ada kesan serius dan dingin. Namun, kesan itu hilang ketika ia mulai berbicara tentang berbagai persoalan yang menjadi perhatiannya.

Saat mendapat amanah sebagai Ketua Dewan Pers, Azyumardi merasa kembali ke "kampung halaman". "Jelek-jelek saya dulu wartawan juga," ujarnya berseloroh. Dan betul, faktanya ia memang pernah bekerja sebagai wartawan di Panji Masyarakat tadi. Saat itu, ia banyak menulis dan meliput isu-isu keislaman.

Bagi Azyumardi, wartawan bukan sekedar profesi. Melalui dunia kewartawanan, ia juga mampu mengembangkan kehidupan intelektual dan sosialnya ke tingkat yang lebih luas.

Saat bergabung di Satupena, Azyumardi juga merasa ada di dunianya. Ini pula yang membuatnya sepenuh hati menerima amanah sebagai anggota Dewan Penasihat Satupena. Ia juga terhitung senior yang aktif dan mengayomi anggota-anggota yang lebih muda.

Terkait Dewan Pers, Azyumardi menegaskan bahwa selaku mitra pemerintah, Dewan Pers harus bisa bersikap kritis. Pers memang perlu mendukung kebijakan positif pemerintah. Namun, jika dirasa ada kebijakan yang tidak tepat, wajib hukumnya bagi pers untuk memberi kritik dan masukan.

Maka, setelah Azyumardi berpulang, Dewan Pers tentunya harus bisa memegang "wasiat" yang ditinggalkan almarhum. Memang ini tidak mudah dilakukan. Namun amanat tetap harus diperjuangkan sungguh-sungguh.

Selamat jalan, Azyumardi Azra...

Azyumardi Azra, Keislaman, dan Keindonesiaan

Oleh: Hery Suciptо

(Alumnus Universitas Al-Azhar Mesir, Direktur Eksekutif Moya Institute, Penulis lebih dari 15 buku)

●●●

Profesor Azyumardi Azra telah meninggalkan kita semua. Kepergiannya membuat Indonesia kehilangan salah satu aset bangsa paling berharga. Namun, jejak pemikiran dan kontribusi tokoh kelahiran Padang Pariaman ini akan tetap abadi.

Azyumardi lahir pada 4 Maret 1955 dan wafat 18 September 2022 dalam usia 67 tahun. Mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah ini tutup usia di Malaysia. Sedianya beliau menyampaikan paparan ilmiah dalam *Persidangan Antarbangsa Kosmopolitan Islam*. Namun takdir menentukan lain.

Sebagai intelektual papan atas, kinerja Azyumardi Azra dalam berbagai hal sangatlah mengesankan, termasuk gagasannya tentang pendidikan Islam. Ini misalnya terlihat dalam tulisannya "Teaching Tolerance through Education in Indonesia". Makalah ini dipaparkannya pada diskusi bertemakan *"Religion in Indonesia: an Overview"* yang diselenggarakan Kementerian Luar Negeri dan Maarif Institute, pada 19 Februari 2008 di Jakarta.

Azyumardi melihat keterkaitan erat antara sejarah dengan pendidikan umat sekarang dan ke depan. Bagi Azyumardi, Islam bukan sekedar agama, melainkan juga fenomena historis. Sejarah membuktikan, Islam mampu beradaptasi dengan kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat. Islam memiliki sejarah yang menunjukkan kemampuan Islam beradaptasi secara kultural dengan budaya setempat. Sejarah juga mengajarkan kemampuan toleransi umat Islam dengan umat lainnya sejak dulu.

Aspek historis Islam inilah yang sejatinya menyumbang pada pendidikan. Sejarah berwajah ramah ini semestinya harus selalu diperkenalkan dan dikembangkan di masyarakat melalui berbagai lembaga kajian maupun universitas di Indonesia. Jika ini dilakukan secara konsisten, maka hasil pendidikan tentunya akan lebih baik. Kita lebih mampu melihat dan membedakan mana Islam sebagai agama yang sakral, mana Islam sebagai sejarah yang profan. Keislaman pada gilirannya akan bersifat akulturatif, yang mampu menghargai nilai-nilai budaya lokal, sekaligus mempertahankan nilai Islami yang universal.

Gagasan ini kemudian berkaitan erat dengan perhatian Azyumardi berikutnya. Ia menaruh perhatian besar terhadap kebangkitan dan pembangunan peradaban Islam, baik di Indonesia, serantau Melayu, hingga dunia Islam global. Pemikirannya tentang hal ini tertuang dalam disertasinya, *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*.

Disertasi, yang kemudian dibukukan ini, menjelaskan tentang keberadaan jaringan ulama Islam di Nusantara dengan Timur Tengah yang berlangsung pada abad ke-17 dan 18. Sejak abad ke-17, ulama Jawa, Melayu dan Timur Tengah terbukti sudah membangun jaringan intelektual yang kuat. Di masa itulah, formasi dan ekspresi keislaman di Nusantara dikembangkan. Sementara, intelektualitas Arab juga tetap diadopsi menjadi idiom-idiom Nusantara – untuk melanjutkan tradisi intelektual yang sudah ada sejak era Wali Songo.

Sampai di sini, terbukti kontribusi besar Azyumardi dalam memperkenalkan jaringan ulama Nusantara ke tingkat dunia. Dan pengaruh yang dibawa adalah pengaruh Islam yang toleran dan beradab.

Saya sendiri terkesan dengan sumbangan pengetahuan tersebut. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kebangkitan peradaban Islam di Indonesia, Melayu dan seluruh dunia dapat dimungkinkan dengan melanjutkan "proyek peradaban" yang sudah pernah berlangsung sebelumnya (abad ke-17 dan 18 tadi).

Selain membahas aspek sejarah Islam di Nusantara, yang mampu menentukan peradaban Islam di masa depan, Prof. Azyumardi juga menelaah perkembangan Islam kontemporer. Baginya, Islam tidak bertentangan dengan modernisme, globalisasi, nasionalisme, demokrasi, politik dan sebagainya.

Azyumardi melihat bahwa Islam di negara demokratis seperti Indonesia menunjukkan karakteristik dinamis. Ini dijelaskannya dalam buku *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context* (2006). Dalam buku tersebut dipaparkan bahwa di Indonesia memang terkadang muncul konflik, seperti konflik antaretnis dan kelompok, maupun konflik antara paham Islamisme dan Barat. Namun, seluruh dinamika politik di Indonesia, terutama sejak runtuhnya Orde Baru dan munculnya era Reformasi, mayoritas dipengaruhi umat Islam yang mampu mengusung Islam yang lebih baik. Sejak Orde Baru runtuh, umat Islam mampu membawa Indonesia menuju sistem yang lebih demokratis. Masyarakat sipil berjasa besar dalam mendorong berjalannya demokratisasi, terutama sejak kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Setelah kepemimpinan ada di tangan seorang Presiden nasionalis, Megawati Soekarnoputri, Islam menghadapi "tantangan" dari kaum nasionalis. Hingga kini, Indonesia seakan "hanya" dimiliki kaum Islamis dan kaum nasionalis. Ketegangan kerap muncul di antara keduanya. Meski demikian, situasi bangsa yang kondusif bisa dipertahankan oleh mayoritas muslim yang konsisten mengawal demokratisasi.

Azyumardi Azra juga melihat Islam memengaruhi kebijakan Pemerintah Indonesia. Pemerintah misalnya mengembangkan paham Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; Islam yang ramah dan damai bagi semesta alam. Mengingat Islam di Indonesia ada pada konteks masyarakat yang majemuk dan beragam, maka yang berkembang pun adalah Islam yang moderat dan toleran, yang mampu beradaptasi dengan keragaman. Di tingkat masyarakat, Islam seperti ini inilah yang lazim dipraktikkan. Praktik keberagamaan di Indonesia ini pun menjadi acuan keislaman dunia.

Meski demikian, tetap ada sandungan. Pada 1997, misalnya, Islam Indonesia yang moderat-toleran menghadapi tantangan ketika terjadi krisis ekonomi dan merajalelanya kehadiran para *da'i* Timur Tengah. Untungnya, di tengah krisis ekonomi dan radikalisme tersebut, Islam Indonesia tidak terpengaruh oleh teori politik yang diimpor dari Timur Tengah, seperti *khilafah* dan sejenisnya.

Tantangan lain terjadi pada tahun 2002, ketika terjadi peristiwa Bom Bali. Muncul citra Islam Indonesia yang lekat dengan terorisme, radikalisme dan kebencian. Terkait hal ini, Azyumardi melihat bahwa sejak kaum radikal "berani" menunjukkan anarkisme, kaum muslim mayoritas juga berani unjuk gigi untuk memperlihatkan dan menjaga citra Islam yang ramah dan toleran. Tidak ada keraguan bagi mereka dalam menunjukkan hal tersebut.

Sikap ramah dan toleran inilah, yang menurut Azyumardi, sangat penting dimiliki untuk membangun masyarakat madani. Masyarakat madani sendiri merupakan masyarakat majemuk yang mampu menghargai perbedaan dan bersifat toleran. Azyumardi mengulas hal ini dalam bukunya *Islam beyond Conflict: Indonesian Islam and Western Political Theory*. Buku ini ditulis Azyumardi bersama Wayne Hudson (2008). Sekali lagi, Azyumardi mampu menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkarakter toleran. Muslim Indonesia mampu hidup berdampingan secara damai dengan umat dari berbagai keyakinan dan agama lain.

Dari semua penjelasan di atas jelas terlihat, bahwa perhatian Prof. Azyumardi tentang keislaman dan keindonesiaan, serta sumbangannya pada peradaban dunia, sangatlah besar. Pemikiran ini selalu disuarakannya secara kokoh dan konsisten melalui tulisan, ceramah dan sikapnya. Azyumardi membuktikan bahwa di masa lalu Islam di Nusantara bersifat adaptif dan mampu merangkul. Jejak ini sedang dilanjutkan sekarang, meski tentu saja ada kendala-kendala kecil. Islam kontemporer yang hadir sekarang adalah yang toleran dan moderat, bukan yang tertutup. Azyumardi jelas telah melapangkan dan memuluskan jalan bagi terciptanya masyarakat muslim madani di Indonesia sekarang, melalui ide dan gagasannya.

Kini, mayoritas muslim di Indonesia semakin menunjukkan sikap demokratis, terlebih di era pasca-Orde Baru. Melalui berbagai gagasan dan

wacana yang dirintis, lalu dikembangkan oleh Azyumardi, wajah dunia Islam, yang semula sempat dipandang tidak ramah dan keras, menjadi bercitra lembut dan inklusif. Islam di Indonesia makin dilirik sebagai acuan baru bagi dunia. Tidak terbantahkan, Azyumardi memang simbol tonggak peradaban Islam Indonesia masa kini yang modern, humanis, inklusif dan ramah.

Ketokohan dan kiprah intelektual Prof. Azyumardi nyata diakui dunia internasional. Berbagai penghargaan dianugerahkan untuk Azyumardi atas dedikasinya dalam wacana sejarah dan peradaban keislaman ini. Contohnya, anugerah Commander of the Most Excellent Order of the British Empire (CBE) pada 2010 dari Kerajaan Inggris Raya. Anugerah ini diberikan karena Azyumardi dinilai berhasil menyebarkan interpretasi Islam yang inklusif dan ramah. Pemberian gelar tersebut merupakan yang pertama bagi warga negara Indonesia. Azyumardi diletakkan setara dengan beberapa tokoh dunia lainnya, seperti Stephen Hawking dan Tom Hardy, yang juga mendapat gelar serupa dari Ratu Elizabeth (*Kompas*, 20/9/2022).

Azyumardi kini telah berpulang. Tentu banyak yang merasa kehilangan. Azyumardi semasa hidupnya memang memiliki jaringan perkawanan yang luas. Sahabat dan koleganya datang dari berbagai kalangan.

Bukan hanya sahabat dan koleganya yang kehilangan. Indonesia jelas telah kehilangan aset bangsa yang mendunia, mengingat sumbangsihnya yang kuat dalam upaya membentuk peradaban masyarakat madani.

Duka itu juga saya rasakan. Saya, secara pribadi, merasa sangat beruntung bisa mengenal dekat sosok ini semasa hidupnya. Saya menganggapnya sebagai sahabat dan guru yang baik. Ia memiliki kesabaran dalam membimbing dan mendukung generasi muda Islam untuk maju. Saya juga kerap berdiskusi dengan almarhum. Beberapa kali saya mengundang beliau sebagai narasumber di webinar yang diadakan Moya Institute, lembaga kajian yang saya dirikan. Maka saat mendengar Azyumardi wafat, saya merasa sedih.

Semoga beliau *husnul khatimah*. Semoga pula di masa-masa mendatang, kita bisa menyaksikan lahirnya tokoh-tokoh besar yang mampu meneruskan jejak pemikiran Azyumardi. *Aamiin*.

University Press dan Azyumardi Azra

Oleh: Husnu Abadi
(Dosen, Penulis, Sastrawan, Deklarator Hari Puisi Indonesia)

●●●

Duka dari wajah "dunia yang ramah dalam beragama" sontak muncul saat tersiar kabar kepergian sang Guru Bangsa, Azyumardi Azra, pada 18 September 2022. Berkat sang Guru, yang akrab dipanggil Edi oleh sahabat-sahabatnya, wajah Islam Indonesia yang "berwarna-warni" bisa tampil sebagai wajah yang ramah dan terbuka (moderat dan inklusif); Wajah yang mampu bekerjasama dengan umat lain untuk membangun dunia yang lebih baik. Membangun peradaban baru memang memerlukan kemampuan untuk saling memahami antarsesama melalui pengenalan identitas masing-masing serta kesanggupan membuka ruang dialog.

Kedalaman pemahaman Edi tentang sejarah manusia, termasuk sejarah perkembangan Islam ke penjuru dunia, membuatnya berkesempatan memberikan interpretasi tentang Islam yang lebih membumi dan manusiawi. Ia mampu mengembangkan pemahaman bahwa kedamaian dan dialog antarumat manusia akan membentuk watak Islam yang toleran (penuh pengertian), yang jauh dari sifat ofensif, agresif ataupun represif.

Semua sahabat Edi bisa jadi merasa bahwa kepergian sang Guru terlalu cepat. Indonesia masih memerlukan pemikiran dan sumbangsihnya dalam membangun bangsa ini.

Usia Azyumardi 67 tahun saat berpulang. Berarti belum genap 70 tahun, yang merupakan usia pensiun guru besar di Indonesia. Meski demikian, telah banyak benih-benih perdamaian bagi kemanusiaan yang disemai Edi. Usia boleh pendek, tetapi gagasan dan pemikiran tetaplah kekal.

Sang Guru nyata meninggalkan "gading" melalui berbagai karyanya. Secara rutin, gagasan Edi terbit di berbagai harian nasional, seperti *Kompas dan*

Republika. Dalam WhatsApp *Group* (WAG) Satupena, sang Guru dengan ringan tangan selalu membagi tulisannya yang sudah terbit, agar sahabat-sahabatnya bisa membaca dan memahami keresahan intelektualnya. Di era digital ini, kekuatan media sosial memang sangat bermanfaat, khususnya dalam menebar benih-benih saling memahami antarmanusia.

Di beberapa tempat, pertarungan politik telah mendistorsi kerukunan bangsa. Misalnya saat pemilihan umum. Nampaknya belum banyak yang sadar bahwa kompetisi politik saat itu tak lebih dari suksesi belaka. Sesudah pesta berakhir, seharusnya masyarakat kembali memosisikan diri sebagai warga negara, dan bukan mengekalkan gesekan dan konflik yang terjadi di saat kompetisi berlangsung.

Layaknya sepakbola, saat pertandingan sedang berlangsung, sah-sah saja masing-masing pendukung bersorak-sorai. Namun saat peluit ditiup tanda pertandingan usai, masing-masing pendukung harus kembali ke posisi semula, kembali berdamai dengan dirinya.

Dalam hal ini, sang Guru ibarat sosok yang berdiri di pinggir lapangan, yang mengajak semua pendukung kesebelasan untuk kembali berdamai dengan dirinya dan merangkul yang lain. Hal itu ia lakukan sepanjang hidupnya, di mana saja, baik di meja seminar, mimbar khotbah atau tulisan. Ia juga selalu ringan tangan berbagi gagasan yang bernuansa menengahi sekaligus mencerahkan.

Sosok Edi juga dikenal rendah hati. Ini misalnya terlihat saat ia baru beberapa pekan berkiprah di Dewan Pers. Selaku Ketua, ia datang ke Bukittinggi saat diselenggarakan Uji Kompetensi Wartawan, pada 9 September 2022. Saat rehat, Edi, yang ketika itu mengenakan topi baret kesukaannya, berbaur ramah dan bersenda-gurau dengan sahabat-sahabat wartawan. Ia juga tidak lupa menitipkan salam kepada para sastrawan dan wartawan di Riau yang diingatnya, seperti Fakhrunnas MA Jabbar, Taufik Ikram Jamil dan Husnu Abadi. Jabatan Ketua Dewan Pers tidak membuat Edi kikuk bergaul dengan siapa pun.

Dunia pers sendiri memang bukan sesuatu yang baru bagi Edi. Sejak mahasiswa ia aktif dalam pers kampus. Ia juga bergabung dengan

majalah Panji Masyarakat (Panjimas), yang terbit setiap pertengahan bulan. Edi, yang kemudian menjadi Redaktur di Panjimas, rajin menyiapkan laporan jurnalistik serta menulis berbagai esai tentang keislaman, kebangsaan dan dunia internasional.

Perlu diketahui, Panjimas saat itu memang selalu memberi peluang "pertemuan" bagi para aktivis kampus di Indonesia. Tentu saja yang dimaksud adalah pertemuan lewat artikel dan karya jurnalistik lainnya, juga sastra dan puisi. Saya sendiri terlibat. Saya kerap menulis. Esai sastra saya berjudul "Sekitar Antologi Penyair Panjimas", yang dimuat 1985, mendapat komentar menarik dari Edi, "Semoga ada yang bersedia menghimpun puisi yang pernah terbit di halaman sastra Panjimas dan kemudian ada pula yang mau mensponsori penerbitannya."

Dari sini terlihat bahwa perhatian sang Guru, selain pada diskursus keislaman yang ramah dan bersahabat, juga pada dunia jurnalistik dan penerbitan, termasuk penerbitan universitas *(university press)*.

Ada cerita menarik terkait hal ini. Tahun 2010, setelah menerima penghargaan dari Ratu Elizabeth, Commander of the Most Excellent Order of the British Empire (CBE), Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Pusat mengadakan pelatihan tingkat nasional di Jakarta bagi para penerbit, termasuk penerbit universitas. Salah satu narasumbernya tentu saja sang Guru.

Saat berbicara, Edi memaparkan bukti kuatnya peranan penerbit universitas di negara maju. Buku-buku yang menjadi referensi global sebagian diterbitkan oleh penerbit universitas tersebut. *University press* di sana dirancang sebagai wadah pencerah dan pengawal kecendekiawanan kampus. Untuk menjaga kualitas, mereka yang bertanggung jawab (redaksi) memiliki wawasan keilmuan kuat dan selalu mengikuti perkembangan isu-isu global.

Edi menjelaskan pada dasarnya setiap penerbit universitas berpotensi besar mengeluarkan buku-buku bermutu. Alasannya, karena pengajar di perguruan tinggi didorong mampu melahirkan buku-buku berkualitas, yang memuat gagasan pembaruan atau inovasi dari berbagai ilmu. Anggaran pun biasanya ada, meski tidak berlebihan.

Selain itu, yang juga berpotensi kuat mendorong pengembangan *university press* adalah para guru besar. Ada keharusan bagi guru besar untuk mampu menghasilkan buku-buku bermutu. Anggaran penelitian mereka biasanya lebih memadai dibandingkan dosen biasa. Kondisi ini seharusnya bisa menjadi peluang untuk pengembangan penerbit universitas, termasuk di Indonesia.

Bagi Azyumardi, universitas tanpa *university press* tidaklah sempurna. Edi berharap, penerbit universitas di Indonesia suatu saat mampu menjadi garda terdepan dalam melahirkan buku-buku berpengaruh.

Edi juga tidak lupa memberikan motivasi. Sekalipun sebuah kampus berada jauh dari Ibukota, namun jika mampu menerbitkan buku bermutu, maka dunia pengetahuan akan mencarinya. Tak lupa Edi menyampaikan pesan untuk "siap menelusuri jalan sunyi, yaitu jalan kecendekiawanan".

Saat memaparkan visi dan harapannya tentang *university press* itu, Edi banyak bergurau. Bagi saya, ini menjadi kenangan tersendiri akan kesederhanaan beliau.

Edi memang nyata menunjukkan perhatiannya akan nasib penerbit universitas di Indonesia. Ini sejalan dengan semangat menulisnya yang tidak pernah padam. Edi dikenal sangat produktif menulis. Tulisannya senantiasa berkualitas dan dinanti banyak orang. Banyaknya karya beliau membuatnya masuk dalam kategori langka: Guru Besar Indonesia yang produktif. Pada kategori ini juga ada Prof. Jimly Asshiddiqie, Prof. Mahfud M.D., Prof. Bagir Manan, Prof. Nurcholish Madjid dan Prof. Harun Nasution.

Pada tahun-tahun terakhir hidupnya, Edi aktif di komunitas penulis Satupena. Pada periode kepengurusan yang baru, Edi menjadi salah satu anggota Dewan Penasihat. Saya juga bergabung di komunitas ini. Kebersamaan kami di organisasi yang sama membuka lebar ruang interaksi saya dengan Edi. Bagi saya selaku "sahabat jauh", Satupena telah mempertemukan kami kembali, misalnya melalui webinar dan WAG.

Namun semua ini tidak berlangsung lama. Keberangkatan sang Guru ke Malaysia untuk menguatkan gagasan pencerahan dalam sebuah pertemuan ilmiah antarbangsa telah menjadi jalan berpulang beliau untuk

selama-lamanya. Edi kini telah terbaring di Taman Makam Pahlawan Kalibata, berdampingan dengan tokoh-tokoh bangsa lainnya.

Untuk mengenang kiprahnya dalam dunia literasi serta untuk menghargai upayanya dalam membangun dunia yang lebih ramah, alangkah baiknya bila penghargaan tahunan Satupena bagi para penulis dinamakan "Azyumardi Azra Award".

Hidup itu pendek, seni itu kekal.

Pekanbaru, 4 Oktober 2022

Puisi-puisi untuk Azyumardi Azra dari Husnu Abadi

Sang Guru AA

Akhirnya engkau pun melalui jalan pulang ini
Walau sebetulnya perjalananmu masihlah jauh
Rumahmu rumah di Kalibata
Tak berkaca
Tak berkali
Tak juga ada batubata
Tak berpintu
Tak berjendela
Banyak teman yang hendak menyapa
Atau ikut berduka
Mereka tak terdaftar
Dalam buku tamu yang panjang
Pengawalmu terlalu banyak
Mata air kepedulian dan keikhlasan
Mata air keramahan dan keterbukaan
Dan kini air mata Azra
Tetap melahirkan sungai kelembutan
Akhirnya kau pergi

melalui juga jalan pulang ini
Walau masih jauh

Negeri Riau, 2022

Sebuah Karangan Bunga

Buat sang Guru AA
Ada karangan bunga yang tak sampai
Pada prosesi pemakaman seorang guru
Hari ini
Seorang murid
Datang dari jauh
Ia melambai-lambaikan bunga melati
Yang telah lama ia simpan
Ketika tiba di Kalibata
Hari pun telah senja
Dari pagar sebelah utara
Sang murid pun bersimpuh
Dan hatinya berkaca-kaca
Oh, sang Guru
Aku telah menepati janjiku
Membawakan bunga melati
Di hari ini
Sang murid pun berlalu
Selepas berdoa
Sembari menyeka air mata
Mengenang jejak-jejak
Tunjuk ajar sang Guru

Negeri Riau, 2022

Jadilah Manusia yang Bermanfaat

Oleh: I Nengah Suardhana
(Dosen dan Penulis)

●●●

"Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama". Artinya, seorang manusia akan selalu diingat jasa-jasa serta perbuatan baik dan buruknya, meski ia sudah tiada. Ini niscaya berlaku bagi Prof. Dr. Azyumardi Azra. Jasa dan dedikasinya semasa hidup telah mengharumkan namanya.

Lahir dari keluarga sederhana, dengan kondisi ekonomi yang tidak berlebihan, Azyumardi kecil memiliki daya juang tinggi. Semangat yang tinggi dan disiplin ketat terbukti menjadikannya berhasil dalam kehidupan.

Dari cara berpikir, Azyumardi bisa dikatakan "*out of the box*". Ia memegang prinsip, hari ini harus lebih baik dari kemarin. Ia juga percaya pada prinsip *qana'ah*, yakni sikap merasa puas dan cukup dengan apa yang ada, sikap sabar tanpa harus menjadi pasif, serta selalu melaksanakan tugas sebaik mungkin.

Selain itu, Azyumardi memiliki prinsip bahwa hasil akhir bukanlah hal terpenting. Misalnya untuk karier, ia tak punya cita-cita muluk menjadi ini atau itu. Ia hanya melakukan apa yang menurutnya paling baik dengan giat dan tulus. Hasil akhir diserahkannya kepada Tuhan. Ia berkeyakinan bahwa tugas manusia adalah menjalankan prinsip sebaik-baiknya dan bukan dikuasai keinginan.

Azyumardi dikenal pula sangat cinta ilmu pengetahuan dan berdedikasi dalam pendidikan. Kecintaannya pada ilmu pengetahuan tidak terlepas dari pengaruh dan didikan kedua orangtua, yang berkeinginan agar semua anaknya bisa mengecap pendidikan setinggi mungkin -- selain tentunya tetap taat beribadah. Kegigihan dan kecerdasan Azyumardi membuatnya

mampu meraih gelar akademis tertinggi dari universitas ternama dunia. Ia pun menjadi tokoh terhormat dan terpandang di Indonesia, juga dunia.

Azyumardi juga giat menyebarkan semangat pendidikan kepada banyak orang, termasuk kaum muda. Dalam dunia pendidikan, ia berani melakukan gebrakan. Saat menjadi Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, misalnya, ia membuat terobosan dengan mentransformasi IAIN menjadi Universitas Negeri Islam (UIN) Syarif Hidayatullah.

Seperti sudah diketahui, pria berdarah Minang ini juga dikenal sebagai tokoh yang konsisten dalam mempromosikan Islam sebagai agama yang ramah dan toleran. Ia meyakini Islam itu adaptif dan kompatibel dengan modernitas. Islam memiliki nilai rasional, demokratis dan toleran terhadap umat beragama lainnya. Nilai-nilai Islam yang humanis, toleran dan adaptif ini digaungkannya dalam berbagai bentuk, baik tulisan, paparan atau ceramah di dalam maupun luar negeri.

Di sini jelas terlihat sikap Azyumardi untuk menjaga agar Indonesia tidak hanya menjadi tempat bagi umat Islam, tetapi juga bagi umat lain yang berbeda agama, aliran dan kepercayaan. Dasarnya adalah Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Mengingat situasi Indonesia yang majemuk, multiras, multibahasa dan multiagama, pemikiran dan sikap tersebut sangatlah tepat kiranya.

Lebih lanjut, masih dalam konteks bernegara, Azyumardi meyakini bahwa Indonesia membutuhkan pemimpin yang mumpuni. Baginya, pemimpin harus bisa menjalankan *good governance* atau tata kelola pemerintahan yang baik, tentunya dengan mendasarkan diri pada Pancasila. Pemimpin juga harus mampu menjunjung tinggi moral dan etika Pancasila. Perilaku koruptif dan diskriminatif, misalnya, sangat dikritik Azyumardi.

Selain itu, pemimpin yang baik harus mampu mempersiapkan generasi muda bangsa. Generasi mendatang mesti memiliki wawasan yang luas dan mampu melihat ke depan. Tentu saja, kepribadian dan karakter bangsa tetap harus dijunjung tinggi. Generasi seperti inilah yang harus dipersiapkan oleh para pemimpin bangsa.

Tentunya masih banyak lagi sumbangsih Azyumardi, baik bagi ilmu pengetahuan, dunia Islam maupun kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Tidaklah heran, dedikasinya tersebut dihargai banyak pihak melalui pemberian berbagai anugerah dan penghargaan. Salah satunya dari Kerajaan Inggris Raya. Ratu Elizabeth (yang juga mangkat pada 2022) memuji keberhasilannya dalam menyebarkan pemahaman keislaman untuk masyarakat luas. Gelar Commander of the Most Excellent Order of the British Empire (CBE) diberikan kepadanya pada 2010. Sebagai informasi, gelar ini diberikan kepada mereka yang dianggap sangat berjasa, memiliki loyalitas dan berdedikasi tinggi dalam bidang masing-masing. Azyumardi memang pantas menerima anugerah tersebut.

Akhir kata, tepatlah kiranya pepatah di awal tulisan ini: "gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama, meski hayat tidak lagi dikandung raga." Azyumardi memang telah kembali ke Sang Pencipta, namun sumbangsih pemikirannya masih bisa dirasakan oleh bangsa Indonesia, kini dan mendatang.

Indonesia Menangis, Tiada Lagi Prof. Azyumardi Azra

Oleh: Ilham Bintang
(Penulis dan Wartawan Senior,
Anggota Dewan Penasihat Satupena)

●●●

Innalillahi wainnailaihi rajiun. Telah berpulang ke pangkuan Ilahi *Rabbi*, cendekiawan muslim, Prof. Azyumardi Azra. Almarhum mengembuskan napas terakhir, Minggu, 18 September 2022, di Rumah Sakit (RS) Serdang, Selangor, Malaysia. Prof. Azyumardi Azra meninggalkan seorang istri, Ipah Farihah dan empat anak. Tak ada yang menyangka ia pergi secepat itu. Prof. Azyumardi hanya sempat dirawat dua hari di RS. Keterangan RS ia terpapar Covid-19.

Segar-Bugar

Beberapa foto Prof. Azyumardi yang saya terima saat masih dalam pesawat, yang menerbangkannya ke Malaysia, menampakkan ia dalam kondisi segar-bugar. Ia duduk sederet dengan Guru Besar Universitas Sumatra Utara (USU), Prof. Budi Agustono, dan istrinya, Reni Sitawati Siregar.

Covid-19 diberitakan bersarang di tubuhnya, saat ia pertama kali ditangani dokter di RS Serdang, Malaysia, Jumat, 16 September 2022. Kejadiannya berawal sejak dalam pesawat, di mana Prof. Azyumardi mendadak terserang batuk hebat terus-menerus, disertai sesak napas. Itu terjadi sekitar dua puluh menit sebelum pesawat mendarat. Dari bandar udara (bandara) Azyumardi langsung dilarikan ke RS Serdang, yang berjarak sekitar 35 kilometer dari Kuala Lumpur.

“Semalam beliau sudah dalam penanganan intensif tim medis RS Serdang,” ujar Datuk Zakaria A. Wahab, Jumat malam itu. Zack, panggilan

akrab wartawan senior ini, adalah mantan Pemimpin Redaksi (Pemred) Kantor Berita Bernama Malaysia dan Penasihat/Pendiri ISWAMI (Ikatan Setiakawan Wartawan Malaysia-Indonesia). Begitu mendapat kabar sakitnya Prof. Azyumardi, ia bergegas merapat ke RS.

Tidak lama setelah informasi sakitnya Prof. Azyumardi beredar di WhatsApp *Group* (WAG) wartawan Indonesia dan Malaysia, saya meminta bantuan rekan-rekan di Malaysia untuk memantau. Zacklah yang pertama datang. Ia sempat bertemu Duta Besar Republik Indonesia (Dubes RI) untuk Malaysia, Hermono, yang tiba lebih dulu.

"Saya sendiri bertanya kepada dokter, yang mengisahkan Prof. AA dijangkiti Covid-19 dan tidak boleh diziarahi," ungkap Zack. Ia juga menginformasikan bahwa Prof. Azyumardi sudah dalam pemantauan pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Malaysia.

Kelelahan

Di awal minggu itu, Dewan Pers, dipimpin sang Ketua, Prof. Azyumardi, mengadakan serangkaian kunjungan kerja di Sumatra Barat. Azyumardi sempat mampir di Bukittinggi serta mengunjungi keluarganya di Batusangkar, sebelum bertolak ke Malaysia melalui Jakarta.

Pada Sabtu, 17 September 2022, sedianya mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta tersebut menjadi salah satu pembicara di pertemuan internasional di Selangor. Perhelatan yang diselenggarakan Anak Belia Islam Malaysia (ABIM) tersebut juga menampilkan tokoh penting Malaysia, Anwar Ibrahim, sebagai pembicara.

Prof. Budi Agustono, seperti disinggung sebelumnya, menjadi saksi mata peristiwa sakitnya Prof. Azyumardi di dalam pesawat. Ia dan istri berangkat dengan pesawat yang sama dari Jakarta. Mereka mengobrol sejak di bandara, lalu berlanjut di pesawat. Malam itu, Prof. Budi membagikan kejadian yang dialami Prof. Azyumardi di WAG wartawan Indonesia. Saya sendiri mengutip kabar itu dari *postingan* Dr. Usman Kansong, Direktur Jenderal (Dirjen) Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo).

Prof. Budi mengisahkan dua puluh menit sebelum mendarat, Prof. Azyumardi, yang sedang berbicara dengannya, mendadak batuk terus-menerus. Tubuhnya berkeringat dingin. "Saya minta ia minum air mineral. Saya memijat tubuhnya yang berkeringat dingin, lalu meminta pramugari memasang selang oksigen di hidung dan mulut. Meski selang terpasang, sesak napasnya tak berhenti. Malah tubuhnya bergerak ke kanan-kiri di atas kursi pesawat." Demikian Prof. Budi mengawali ceritanya.

Ketika pintu pesawat sudah dibuka, Prof. Budi dan istri bersepakat mengurus Prof. Azyumardi terlebih dahulu. Mereka diminta turun belakangan oleh awak kabin. "Tidak lama sesudah itu, kami bertiga turun sambil membawa selang oksigen. Prof. Azra segera dibaringkan ke *bed* panjang, lalu dilarikan dengan ambulans ke RS. Saya sempat merogoh tas tenteng Pak Azra untuk mencari teleponnya. Saking paniknya, saya tak bisa menemukan telepon itu. Akhirnya istri saya menghubungi seorang teman, Staf Khusus Menteri Sosial, meminta bantuannya untuk memberi kabar ke istri atau keluarga Pak Azra," lanjutnya.

"Saya memang mengatakan ke istri agar kami berdua mengurus dahulu Pak Azra demi keselamatan dan keamanannya. Kami bantu semampu kami agar Pak Azra bisa segera ke RS saat mendarat di Kuala Lumpur. Istri saya mengantar ke ambulans, sedangkan saya mengurus imigrasi di bandara," lanjut Prof. Budi. Ia dan istrinya malam itu melanjutkan penerbangan ke Korea Selatan.

Kenal Lama

Saya mengenal Prof. Azyumardi sejak beliau menjadi wartawan Panji Masyarakat. Di masa pandemi, kami juga tetap berkomunikasi intensif. Kami berdua tidak ke mana-mana. Usia kami tergolong rentan terpapar Covid-19. Jadi kami mengikuti anjuran pemerintah untuk tidak beraktivitas di luar rumah.

Suatu saat di 2021, anak dan cucu Prof. Azyumardi tertular virus ini. Ia mengontak saya minta dicarikan Ivermectin, obat cacing yang terkenal kala itu, yang dipercaya sebagian orang bisa melawan Covid-19, meski

pemerintah melarang penggunaannya. Di masa itu, Ivermectin sangat sulit dicari. Harganya juga membumbung tinggi. Kebetulan saya memiliki stok, yang lalu saya kirimkan ke beliau. "Alhamdulillah, anak cucu saya berangsur pulih. Sudah keluar keringat. Terima kasih, Pak Ilham," ucapnya.

Komunikasi kami berlanjut semakin intensif, sejak pria berusia 67 tahun itu ditetapkan sebagai Ketua Dewan Pers. Begitu menjabat, kasus dunia pers datang silih berganti. Maka praktis sejak itu, ia pun siang malam beraktivitas, termasuk banyak melakukan kunjungan kerja ke daerah. Isu yang paling menarik perhatiannya adalah ekosistem dunia pers dan Rancangan Undang-Undang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RUU KUHP), yang saat itu sedang digodok. Ia sendiri langsung terjun mengawal pembahasan RUU tersebut di parlemen.

Kolumnis yang sangat produktif itu juga sering mengirimi saya tautan tulisannya tentang berbagai topik. Saya pun demikian. Lalu tulisan itu kami bahas bersama.

Pada Rabu, 14 September 2022, kami masih bertegur sapa melalui WA. Hari itu, beliau sedang berada di Padang, Sumatra Barat (Sumbar). Memang saya lihat di foto yang beredar, ia bersama wartawan Sumbar sedang menghadiri jamuan makan siang bersama Gubernur Sumbar, Buya Mahyeldi Ansharullah. Foto itu saya kirim ke beliau melalui WA. Seperti biasa, ia merespons cepat. "Terima kasih, Pak Ilham. Kolomnya ditunggu."

Tak dinyana, tulisan pertama yang saya buat setelah percakapan singkat tersebut, justru tentang kejadian fatal yang menimpanya di pesawat. Dan inilah kelanjutan dari *in memoriam* itu.

Saat di Sumatra Barat, seperti yang telah diceritakan, Azyumardi sempat ke Bukittinggi. Ia juga mengunjungi keluarganya di Batusangkar. Kuat dugaan, tingginya aktivitas dan padatnya perjalanan dinas membuatnya drop. Sesampainya di RS, kabar yang pertama beredar ia terpapar Covid-19.

Jenazah Azyumardi tiba di Indonesia, pada Senin malam, 19 September 2022. Esoknya, almarhum dimakamkan dengan upacara kebesaran militer di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Pemakaman ini dihadiri

ratusan orang dari berbagai kalangan. Sebelumnya, pelayat juga banyak berdatangan, saat jenazah disemayamkan di rumah duka dan disalatkan di aula UIN Ciputat.

Intelektual Segudang Prestasi

Bukan hanya kalangan pers yang kehilangan Prof. Azyumardi Azra. Bangsa Indonesia kehilangan tokoh besarnya. Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE, yang lahir 4 Maret 1955, adalah akademisi muslim Indonesia. Ia dikenal luas sebagai cendekiawan mumpuni. Azyumardi pernah menjabat Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada 2010, ia memperoleh anugerah Commander of the Most Excellent Order of the British Empire (CBE) dari Kerajaan Inggris Raya. Karenanya, ia berhak menghadiri undangan Kerajaan yang bertalian dengan keilmuannya. Ia juga memperoleh penghargaan dari beberapa negara lain.

Riwayat pendidikan tinggi Azyumardi dimulai di Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta. Kemudian ia mendapatkan beasiswa Fulbright, lalu beasiswa kampus dari Universitas Columbia. Ia menggondol M.A. dan M.Phil. dari universitas tersebut. Selanjutnya, ia menyelesaikan doktor, juga di Universitas Columbia.

Di luar dunia akademis, karier Azyumardi juga cemerlang. Sebelum wafat, pada 2022, Azyumardi terpilih sebagai Ketua Dewan Pers periode 2022-2025.

Dewan Pers Sepeninggalnya

Dunia Pers Indonesia sedang menghadapi tantangan yang sangat berat. Pernyataan ini sering diutarakan Azyumardi, sejak ia menjabat Ketua Dewan Pers. Sepeninggalnya, tantangan lembaga ini tentu makin berlipat, besar dan berat. Tentu saja cukup sulit mencari sosok Ketua sekaliber almarhum dalam waktu dekat. Apalagi yang berlatarbelakang jurnalistik. Kalaupun ada, itu pasti dari luar Dewan Pers. Statuta Dewan Pers belum mengatur hal tersebut. Tambahan lagi, ini peristiwa pertama bagi Dewan Pers kehilangan Ketua saat menjabat.

Sebenarnya hingga kini, Statuta Dewan Pers mengenai pergantian Ketua dan anggota hanya bersifat "normatif". Jabatan yang lowong diisi dari stok yang ada, berdasarkan urutan dan unsur yang akan diganti (Pasal 7 Ayat 1). Pergantian Ketua Dewan Pers juga tertulis dalam Pasal 18. Di sini disebut, apabila Ketua Dewan Pers berhenti sebagai anggota, maka Wakil Ketua otomatis menjadi Ketua yang baru.

Saya punya *concern* tersendiri tentang hal ini. Misalnya, tentang pengertian unsur "tokoh masyarakat". Terus-terang di Dewan Pers sekarang, selain almarhum, yang lain hanyalah "tokoh masyarakat" versi kalangan pers sendiri.

Ternyata tidak hanya saya yang memikirkan hal tersebut. Rabu, 21 September 2022, sejak pagi hampir seharian WAG Forum Pemred dipenuhi isu jabatan Ketua Dewan Pers yang lowong, sesudah wafatnya Prof. Azyumardi. Anggota WAG ini sendiri terdiri dari para Pemred dari berbagai media nasional.

Berdedikasi Tinggi

Semua anggota Dewan Pers dalam kenyataannya hanya bekerja "paruh waktu". Semua memiliki kesibukan masing-masing. Anggota Dewan Pers memang tidak menerima gaji rutin. Namun mereka mendapat honor, yang nilainya, meski di atas gaji aparatur sipil negara (ASN), jauh di bawah standar normal seorang pemred. Maka manusiawi, jika mereka juga tetap menekuni pekerjaan masing-masing. Hal ini sangat bisa dipahami, apalagi bagi mereka yang tidak dalam posisi pengambil keputusan, juga bagi mereka yang belum selesai dengan "diri sendiri" -- meminjam istilah Timbo Siahaan, Ketua Dewan Pengawas Forum Pemred.

Namun, ini tidak berlaku bagi Azyumardi. Sosok ini dikenal sangat berdedikasi. Jika sedang tidak ke luar kota, beliau masuk kantor setiap hari. Apalagi setelah ada insiden "salah ucap" dari salah seorang anggota Dewan Pers terkait kasus Ferdy Sambo, yang bikin geger publik. Azyumardi semakin rajin menjaga Dewan Pers. Saya mendengar sendiri janji Prof.

Azyumardi untuk lebih ketat mengawasi dan mengawal aktivitas lembaga ini. Namun sayang, Allah berkehendak lain.

Sosok Idealis

Ada hal menarik yang tidak banyak diketahui jelang pemilihan Ketua Dewan Pers. Azyumardi hampir saja mundur dari pencalonan sebagai anggota. Memang benar, sebagian calon anggota sejak awal merencanakan untuk memilihnya sebagai Ketua. Namun, jelang masa pencalonan, nama Prof. Azyumardi muncul di urutan pertama dalam daftar penggugat kebijakan Ibukota Negara (IKN). Selain itu, belakangan Azyumardi juga gencar mengkritik pemerintah, baik lewat tulisan, ceramah maupun wawancara. Di antaranya tentang Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi, *Omnibus Law* dan wacana Presiden tiga periode.

Saat itu, beberapa teman wartawan, termasuk calon anggota Dewan Pers, menyarankan agar Azyumardi "istirahat dulu" dari bersuara kritis. Mereka khawatir, jika ia masih bersikap demikian, proses pengesahan anggota Dewan Pers oleh Presiden akan terganggu. Azyumardi meminta pendapat saya tentang hal ini. Ia menegaskan lebih baik mundur daripada harus memenuhi permintaan untuk tidak bersuara kritis.

Mendengar cerita tersebut, terus terang saya merasa malu. Apalagi, saran untuk tidak bersuara kritis itu muncul dari calon anggota Dewan Pers, yang justru sejatinya berfungsi menjaga kemerdekaan pers. Maka, saya tegas memilih menyemangati Prof. Azyumardi Azra. "Lanjut saja, Prof.," ucap saya memberi dukungan. "Publik pasti akan bereaksi, kalau karena alasan itu, Prof. ditolak menjadi anggota Dewan Pers," imbuh saya.

Menurut UU Pers, bukan Presiden yang memilih dan mengangkat anggota Dewan Pers. Kalangan pers sendirilah yang menentukannya melalui mekanisme pemilihan oleh BPPA (Badan Penyelenggara Pemilihan Anggota) -- suatu unsur yang juga dibentuk oleh Dewan Pers. Ternyata, saat pemilihan, banyak yang mangkir memilih Azyumardi karena alasan tadi. Mereka takut terimbas sikap kritisnya. Akibatnya, total suara yang diperoleh Azyumardi saat pemilihan tergolong kecil. Untungnya, suara

yang diraih sudah cukup menjadikannya sebagai anggota Dewan Pers. Dan akhirnya, ia dipilih oleh anggota sebagai Ketua Dewan Pers Indonesia.

Kembali lagi tentang sosok pengganti Azyumardi. Sebenarnya, sangat mungkin mencari orang sekaliber dirinya, asal syarat diubah. Statuta Dewan Pers bukanlah sebuah keputusan menteri, peraturan pemerintah, apalagi undang-undang. Statuta itu dibuat oleh sembilan anggota Dewan Pers yang sedang memegang amanah. Maka sekarang, anggota yang ada tinggal menilai diri masing-masing. Adakah yang mampu dan sanggup? Jika dirasa belum ada, Statuta bisa diubah, sehingga terbuka jalan bagi tokoh luar yang berintegritas untuk masuk memimpin Dewan Pers.

Selamat jalan, Prof. Azyumardi Azra. Allah Swt, Tuhan pemilik alam semesta beserta seluruh isinya, telah memanggilmu pulang. *Insya Allah*, Tuhan telah menyediakan tempat yang lapang, nyaman, dan indah di sisiNya untukmu. *Aamiin YRA*.

Jakarta, 22 September 2022

Selamat Jalan, Pak Azyu

Oleh: Ismail Fajrie Alatas
(Dosen dan Penulis)

●●●

Sedih sekali rasanya ketika saya mendengar kabar sakit, kemudian meninggalnya Prof. Azyumardi Azra, CBE. Beliau merupakan sejarawan, yang karya-karyanya menginspirasi banyak ilmuwan Islam di Asia Tenggara. Prof. Azyumardi merupakan intelektual publik yang tak kenal lelah memberikan pencerahan kepada masyarakat luas. Saya pribadi merasa sangat beruntung bisa mengenalnya secara dekat.

Pak Azyu - begitu saya selalu memanggilnya - adalah mentor dan "*fatherly figure*" bagi saya. Beliau selalu suportif dan tidak pernah bosan memberi nasihat dan semangat. Walau sebelumnya pernah bertemu beberapa kali di acara seminar/konferensi, saya mulai mengenal Pak Azyu lebih dekat ketika kami bersama-sama menunaikan ibadah haji tahun 2005. Selama hampir dua minggu, saya, Pak Azyu, istri beliau (Teh Ipah), almarhum Prof. Syed Hussein Alatas dan Tan Sri Sanusi Junid selalu bersama. Kami banyak mengobrol *ngalor-ngidul*. Sebagai seorang sejarawan, beliau senang mendengar saya saat itu sedang menggambil Ilmu Sejarah di University of Melbourne.

Sepulang haji, hubungan kami terus berlanjut. Saat itu, Pak Azyu merupakan Profesor Kehormatan di University of Melbourne, sehingga beliau sering datang ke Melbourne. Setiap datang, beliau selalu mengontak dan meminta saya menjemput. "Saya menginap di rumahmu saja, Ji. Malas di hotel," begitu beliau selalu berkata.

Setiap kali Pak Azyu datang, saya merasa senang. Dari pagi sampai malam kami bersama. Kami banyak berbincang, juga kerap menyanyi bersama. Beliau selalu minta ditemani untuk menghadiri berbagai acara, termasuk

rapat-rapat terbatas. Ketika memperkenalkan saya kepada kawan atau koleganya, beliau selalu berkata, "*This is my son*." Kalimat ini juga yang disampaikan Pak Azyu ke Webb Keane, saat kami berjumpa di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta tahun 2017.

Ketika akan melanjutkan studi S-2 di Singapura, saya meminta kesediaan Pak Azyu membuatkan surat rekomendasi. Beliau dengan senang hati menyanggupi. Selama belajar di Singapura, beliau juga kerap datang dan kami sering berjumpa. Pak Azyu kembali membuatkan surat rekomendasi ketika saya ingin melanjutkan S-3 di Amerika Serikat. Sebagai seorang ilmuwan yang disegani di kancah akademis internasional, surat rekomendasi beliau memang selalu manjur.

Terakhir, saya bertemu Pak Azyu saat beliau datang ke resepsi pernikahan saya dengan Tsamara. Kali ini, tentu kami tidak bisa berbincang lama.

Namun beberapa bulan sebelumnya, tepatnya 11 April 2019, beliau menyempatkan diri datang ke apartemen saya di New York, di tengah-tengah kesibukannya. Saat itu, sedih rasanya melihat beliau sudah menggunakan tongkat untuk berjalan. Saya juga tidak menyangka bahwa momen tersebut adalah saat terakhir saya bisa berbicara panjang lebar dan bergurau. Kami sempat berfoto bersama, tanpa menyangka bahwa itu foto terakhir kami.

Ada ucapan rutin yang selalu saya katakan ke Pak Azyu. Setiap bertemu langsung atau berbincang lewat telepon, saya selalu mengingatkan beliau pada perkataannya itu, yang terucap di suatu pagi musim semi di Melbourne. Waktu itu kami duduk menyeruput kopi dan merokok di balkon rumah Convent Court, yang menghadap Merri Creek. Beliau berkata, "*Sometimes, I hate myself for traveling too much*."

Pak Azyu memang selalu bepergian. Tiada bulan tanpa *traveling*. Jadwal beliau selalu padat, sehingga waktu untuk keluarga banyak tersita. Maka setiap bertemu atau berkomunikasi, saya selalu mengingatkan ucapannya itu, "*You hate yourself for traveling too much*."

"*Yes... and I'm still traveling*," jawab beliau sambil tertawa.

Pada akhirnya, Pak Azyu meninggalkan kita semua. Beliau jatuh sakit dalam perjalanan ke Malaysia. Rupanya ini perjalanan terakhir Pak Azyu. Akhirnya, Bapak bisa beristirahat dengan tenang.

Selamat jalan Pak Azyu. Bapak orang baik. Banyak sarjana terinspirasi dan berutang budi pada Bapak. Salah satunya saya. Terima kasih untuk segala kebaikan dan kebersamaan kita selama ini. Dan semoga kami bisa melanjutkan apa yang telah Bapak lakukan.

Selamat beristirahat di sisi Yang Maha Pengasih. Bapak akan selalu saya rindukan.

Innalilahi wa innailaihi rajiun

Puisi Mengenang Prof. Azra

Oleh: Jacyntha M. Nasution
(Dosen dan Sastrawan)

●●●

Kata-kata, kalimat, wacana sangat sejuk dan mendamaikan...

Berpuluh tahun lalu

waktu itu di era kerusuhan...

suara dan gambar Prof. Azra senantiasa ditunggu...

Kata beliau:

semua ajaran yang baik,

baik adanya...

dan haruslah dapat diterapkan untuk kemanusiaan dan dapat diterapkan untuk hidup setiap hari.

Wacana ini diingat dan ingin selalu diterapkan.

Prof.Azra, selalu ingin dilihat... kapan tayang lagi???

Kalau Prof. Azra berbicara, telinga ini senantiasa ingin dipasang dan mata tak ingin berkedip.

Wacana Prof. Azra sangat lugas, sederhana dan mudah dimengerti.

Di atas banyak disiplin ilmu dan pengetahuan...

senantiasa bawa damai...

Pikiran yang genius, ucapan yang berbobot:

lintas antardisiplin.

Memang benar komentar banyak orang...

Prof. Azra,

mengapa beliau pergi di saat beliau diperlukan oleh banyak orang?

Prof... kami rindu mendengar, belajar wacana Anda...

yang senantiasa menjadi arahan untuk kemanusiaan.

Prof. Azra yang sederhana dalam setiap penampilan senantiasa ada di hati di lubuk yang dalam.

Pasti Prof. Azra ingin semua wacananya, contoh lakunya tidak sia-sia.

Juang Anda, kendali diri, kendali kata...

Semangat, interpretasi, nalar, mimik, bahasa tubuh dalam bicara, gereget sampai akhir hayat...

Prof. Azra sangat memperhatikan manusia kebanyakan.

Selamat dalam keabadian yaa...

Salam untuk Pencipta yaa...

Semoga semua sahabat,

para yang kagum ikhlas adanya.

Untuk sang istri, Ibu Ipah Farihah,

Anak-anak: Raushanfikri Usada, Firman El-Amny Azra, Muhammad Subhan Azra, dan Emily Sakina Azra...

Terima kasih sudah menghadirkan seorang makhluk yang langka,

yang bernalar genius membawa damai...

Semoga semua ikhlas

bahwa Profesor Azyumardi, yang lahir di Padang Pariaman, Sumatra Barat

pada tanggal 4 Maret tahun 1955

dan berpulang di Selangor, Malaysia, pada hari Minggu 18 September 2022, telah bertemu Sang Pencipta

Selamat Jalan, Prof. Azyumardi Azra

Oleh: Jaya Suprana
(Penulis dan Budayawan)

●●●

Prof. Azyumardi Azra telah meninggalkan dunia fana.

Saya kehilangan seorang sahabat, sekaligus guru besar seni dan ilmu menulis serta tokoh toleransi antarumat beragama yang saya kagumi, hormati dan cintai. Prof. Azyumardi Azra (AA) dapat dikatakan sebagai pengganti Gus Dur dan Cak Nur sebagai mahaguru pembelajaran kearifan Islam bagi saya yang Nasrani.

Di tengah kesibukan dahsyatnya terkini, yaitu sebagai Ketua Dewan Pers, beliau masih menyempatkan diri untuk membaca, bahkan memberi komentar terhadap naskah harian saya untuk *kompas.com*. Prof. AA menanggapi naskah "Kajian Kelirumologis terhadap Kelirumologi" (*kompas.com*, 24 April 2022) dengan komentar yang mencerahkan bahwa, "Keliru adalah manusiawi, Pak JS. Itulah antara lain yang membedakan manusia dengan malaikat, apalagi dengan Tuhan."

Lalu untuk naskah "Merajut Damai di Desa Mareje" (*kompas.com*, 6 Mei 2022), mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, yang juga penerima anugerah gelar kebangsawanan dari Kerajaan Inggris Raya ini, memberikan tanggapan sejuk sekaligus pengingat. "Pak JS, syukur mereka cepat berdamai. Celaka kita, jika hanya gara-gara sebagian kecil warga Indonesia lalu kita terjerumus ke dalam anarki yang mengatasnamakan agama dan etnis."

Prof. AA juga bisa menyentil secara humoris. "'Hebat, Pak JS. Banyak pejabat kita, dari desa sampai ke pusat, yang berprinsip: kalau bisa dipersulit kenapa dipermudah?" Tanggapan ini diberikannya untuk

naskah saya yang dimuat *kompas.com*, 2 Agustus 2022 dengan judul "Dongeng Heboh Saluran Selokan Macet".

Sebelum Prof. AA berangkat ke Kuala Lumpur, di mana akhirnya beliau meninggalkan dunia fana ini untuk selama-lamanya, untuk terakhir kalinya beliau mewariskan pesan wejangan, "*Bravo*, Pak Jaya! Lanjutkan perjuangan. " Itu komentarnya untuk naskah "Merawat Kerukunan Antar Umat Beragama", yang dimuat *kompas.com*, edisi 15 September 2022.

Terakhir kali saya berjumpa Prof. AA secara ragawi di meja makan malam di Rumah Makan Plataran, Menteng, Jakarta, bersama Presiden Timor Leste, Ramos Horta pada tanggal 19 Juli 2022.

Dari lubuk sanubari terdalam, saya tulus mengucapkan belasungkawa atas wafatnya Prof. Azyumardi Azra.

Innalillahi wainnailaihi rajiun.

Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fu 'anhu.. Allahuma husnul khatimah.. Aamiin.

Terkenang Kibaran Poster Prof. Azyumardi Azra di Universitas Lahore, Pakistan

Oleh: Muh. Subarkah

(Penulis dan Jurnalis Republika, Anggota Satupena)

●●●

Hari itu, kabar mangkatnya Prof. Dr. H. Azyumardi Azra tersebar luas. Cendekiawan muslim dan Ketua Dewan Pers ini wafat di Rumah Sakit Serdang di Malaysia, pada 18 September 2022. Perasaan kehilangan satu-satunya orang Indonesia, yang mendapatkan gelar kehormatan bangsawan dari Kerajaan Inggris Raya ini, saya rasakan begitu dalam. Rasanya campur aduk. Semenjak beredarnya kabar bahwa Prof. Edi (panggilan akrab Azyumardi Azra) sakit di Malaysia, saya secara intensif berkomunikasi dengan senior "Abangda" Ilham Bintang, anggota Komisi Etik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Kami berdua *deg-degan* karena mendengar beliau mengalami sakit parah. Kantor saya, Republika, terus meminta saya memantau kondisinya. Bagi Republika, Azyumardi Azra merupakan sosok penting. Ia memiliki kolom khusus di *Republika* sejak 10 tahun silam. Tulisan Azyumardi di kolom itu selalu dinanti pembaca.

Beberapa hari sebelum berangkat ke Malaysia, Azyumardi Azra menyempatkan diri singgah di tanah kelahirannya di Sumatra Barat. Kami sempat berbincang sejenak melalui telepon WhatsApp (WA). Kala itu, kami menyoal perkara pelecehan seksual di Nusa Tenggara Timur yang dilakukan seorang calon pemuka agama.

Saya memang sering meminta pendapat Azyumardi Azra tentang berbagai persoalan yang membelit umat Islam dan negara ini. Kalau tidak lewat telepon, saya bertanya melalui WA. Lelaki yang lahir pada 4 Maret 1955 ini selalu bersedia merespons. Jika tidak bisa langsung menjawab karena kesibukannya, Azyumardi akan membalas keesokan harinya.

Azyumardi Azra memang sosok istimewa. Ia menyandang berbagai jabatan dan gelar prestisius -- dari doktor lulusan Amerika, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, hingga pemegang anugerah Commander of the Most Excellent Order of the British Empire (CBE). Dari informasi yang diperoleh, gelar terakhir ini sama dengan apa yang didapatkan Perdana Menteri legendaris Inggris, Winston Churchill, juga awak band pujaan dunia, the Beatles (Paul McCartney, John Lennon, Ringgo Star dan George Harrison) serta para dedengkot grup rock legendaris Inggris, Queen. Karena statusnya ini, Azyumardi sebenarnya bisa dimakamkan di Inggris. Selama hidupnya, ia juga boleh keluar masuk Kerajaan Inggris tanpa visa.

Apa sebenarnya yang membuat Azyumardi Azra bisa memiliki posisi melangit dalam dunia intelektual Islam? Jawabannya adalah disertasi legendarisnya. Disertasi tersebut membahas jaringan ulama di Indonesia (tepatnya Nusantara), yang ternyata terhubung dengan jaringan ulama dunia, yakni para ulama yang terkumpul di Makkah dan Madinah. Disertasi tersebut berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Disertasi itu diterbitkan bersamaan oleh beberapa penerbit papan atas dunia, yakni Allen Unwin dan AAAS (Canberra), Hawaii University Press (Honolulu) dan KITLV (Leiden). Karya legendaris Azyumardi Azra ini juga sudah diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan judul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Edisi Indonesia ini sudah dicetak berulang kali.

Menyaksikan Langsung Kiprah Azyumardi di Dunia Internasional

Tidak diragukan lagi bahwa Azyumardi Azra memang intelektual kelas dunia. Saya sendiri pernah melihat buktinya. Suatu ketika, saya menempuh perjalanan darat Pakistan - India. Saat melewati sebuah universitas bergengsi di Pakistan, Universitas Lahore, yang letaknya tidak jauh dari perbatasan kedua negara, saya melihat sebuah poster besar

terpajang di samping pintu gerbang. Saya takjub melihatnya. Pada poster yang sedang berkibar-kibar ditiup angin itu, terpampang foto dan nama berikut: Prof. Dr. Azyumardi Azra (Indonesia). Juga tertulis tema kuliah umum yang diberikan Azyumardi di universitas, yang berlokasi di kota kelahiran, Moh. Iqbal, pemikir Islam kelas dunia itu.

Beberapa waktu kemudian, kisah poster itu saya ceritakan ke Azyumardi. Ia menjelaskan dirinya memang pernah memberi kuliah umum di sana. Beliau lalu berkomentar jenaka, "Mengapa Anda tidak memotret poster tersebut? Wah kalau ada, hebat itu," selorohnya.

Saya menggeleng-gelengkan kepala penuh penyesalan. "Sayang memang, ya Prof. Saya tak bisa turun karena mobil melaju cepat. Saya juga tidak menyangka akan melihat poster tersebut. Waktu itu saya baru keluar dari Kota Multan, Pakistan. Karena tak menyangka, maka mobil tetap berlari kencang saat mendekati Universitas Lahore."

Mengenang percakapan itu, air mata saya kembali menetes.

Selamat jalan, Prof. Terima kasih atas perhatian dan kelapangannya setiap kali saya telepon dan menganggu dengan berbagai pertanyaan.

Allahumaghfirlahu warhamhu.

Prof. Edi: Cendekiawan, Penulis dan Pemberani

Oleh: Nasir Tamara

(Alumnus Sorbonne, Fellow di Harvard dan Oxford University, Dosen Pascasarjana UGM, Ketua Umum Satupena pertama)

●●●

Indonesia dan dunia Islam internasional telah kehilangan salah seorang pemikir besar, yang telah memperkaya studi peradaban Islam dengan berbagai buku dan artikelnya: Azyumardi Azra. Sosok ini telah memperkenalkan jaringan Islam Nusantara ke dunia. Peradaban Islam di Asia Tenggara terbukti memiliki karakter tersendiri, yang tidak kalah pentingnya dengan Islam di dunia Arab dan Iran. Profesor Azyumardi Azra tanpa lelah telah menggaungkan suara dunia Islam Indonesia dan Asia Tenggara ke dunia Barat, yang selama ini hanya terpaku pada studi Islam di Timur Tengah.

Pertama kali saya berinteraksi dengan Edi, nama akrab Azyumardi Azra, ketika kami hadir dalam seminar yang sama untuk menyiapkan sebuah ensiklopedia Islam. Kegiatan tersebut berlangsung selama beberapa hari di Pulau Langkawi, Malaysia. Edi waktu itu masih mahasiswa S-3 di Universitas Columbia, New York.

Encyclopedia of Islam in Southeast Asia ini sendiri merupakan karya bersama para penulis internasional, yang khusus diundang oleh sang editor. Pembuatan buku ini memerlukan konsentrasi luar biasa. Buku tersebut digarap secara serius dan profesional. Inisiatornya adalah Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia, beserta Institut International Studi Peradaban Islam (Ircica), Turki. Buku tersebut dicetak rapi, *hard cover* dan menggunakan kertas putih kualitas terbaik. Jadilah buku ini sebagai kitab ilmu pengetahuan tentang Islam yang indah di tahun 1980.

Di awal pandemi 2020, saya mengundang Edi untuk menyumbang tulisan di buku lain berjudul *Kemanusiaan pada Masa Pandemi*. Saya menjadi

editor dari buku yang tebalnya hampir 1.000 halaman ini, yang lalu diterbitkan Balai Pustaka. Kitab ini menjadi buku pertama di dunia yang membahas isu pandemi Covid-19 sehingga tercatat dalam Rekor Dunia dari Museum Rekor Indonesia (MURI).

Di buku tersebut, Edi menulis artikel panjang berjudul "Virus Corona: Teologi dan Praksi Keagamaan Splinter".

"*Apa ada hubungan antara kalam (teologi) Jabariyah (predestination) atau sebaliknya Qadariyah (Free-will dan Free-act), dengan kematian manusia karena virus Corona?*"

Lebih lanjut Edi menuliskan, "*Jabariyah percaya kematian akibat virus Corona adalah urusan takdir. Kalau takdirnya tidak mati, virus Corona tidak mempan. Jangan mendahului Tuhan dengan menyebut orang beriman bisa mati karena virus Covid-19...*"

Tulisan Edi tersebut sangat bagus, sehingga saya selaku editor mengundangnya lagi untuk berpartisipasi dalam buku lain. Kali ini bukunya memuat karya para penulis dari Perkumpulan Penulis Indonesia Satupena -- organisasi yang saya dirikan, di mana saya juga menjadi Ketua Umum pertama. Kitab berjudul *Demokrasi di Era Digital* ini tebalnya juga hampir 1.000 halaman serta diterbitkan oleh penerbit buku-buku bermutu, Pustaka Obor -- yang didirikan penulis kampiun, Mochtar Lubis.

Di buku tersebut, Edi menulis sebuah bab dan epilog yang sangat bagus. Perlu diketahui, buku pertama dan kedua ini memang sengaja dipersiapkan sebagai "buku babon", yang dibuat secara profesional bagi para pembaca serius. Dalam tulisannya berjudul "Rekonsolidasi Demokrasi: Masyarakat Sipil, Budaya Politik dan Infrastruktur Politik", Edi menulis, "*Demokrasi Indonesia pun telah berlalu lebih 20 tahun. Menjadikan pemilu demokratis pertama 7 Juni 1999 sebagai momentum awal kebangkitan demokrasi Indonesia di masa pascaotoritarianisme Orde Baru. Kini setelah dua dasawarsa berlalu kian banyak kalangan di dalam negeri dan luar negeri yang kritis dan skeptis terhadap masa depan demokrasi negara ini.*"

Dari pengalaman bekerjasama mengerjakan karya-karya yang serius, saya pun jadi lebih mengenal cendekiawan, akademis dan penulis yang sangat

produktif ini. Kebetulan juga kami pernah bekerja di media, meski saya jauh lebih dahulu berkecimpung. Edi di majalah Panji Masyarakat, yang didirikan Buya Hamka, sedangkan saya di koran sore Sinar Harapan dan majalah Tempo -- keduanya pernah dibreidel Orde Baru. Lalu saya memimpin surat kabar Republika serta mingguan Capital edisi Inggris dan Indonesia.

Kami juga sama-sama penulis untuk rubrik Resonansi yang populer di harian *Republika*. Selain itu, kami menjadi pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), organisasi yang turut saya dirikan di Malang. Edi pernah menjadi salah seorang anggota Presidium ICMI pada suatu periode.

Pada kegiatan ICMI di Batam tahun 2010, dalam pidatonya, Edi memuji buku saya, *Indonesia Rising, Islam, Democracy and the Rise of Indonesia as a Major Power*. "Buku ini sangat bagus, penuh optimisme tentang masa depan Islam di Indonesia," ujarnya.

Kami memang memiliki kesamaan sikap terkait pentingnya menjaga demokrasi, memelihara Islam yang moderat dan terbuka, yang terus mampu berhubungan dan bekerjasama dengan agama-agama yang ada di dunia dengan cara damai. Sebagai tambahan, saya berkeyakinan bahwa dengan demokrasi, ekonomi Indonesia juga akan lebih maju dan berkesinambungan.

Saya dan Edi kerap bertukar buku. Edi, misalnya, mengirimkan buku yang khusus diterbitkan untuk ulang tahunnya pada 2021. Saya sendiri sudah lama mengoleksi karya-karya Edi, sejak ia mulai menerbitkan buku. Karyanya bermacam-macam dengan spektrum pembahasan yang luas. Meski ada karya akademik, namun lebih banyak tulisan populer bergaya jurnalistik yang dibuatnya untuk menjangkau pembaca yang lebih luas.

Karena tulisannya yang berkualitas dan berjumlah sangat banyak, saya mengusulkan agar pengurus Satupena memberikan penghargaan kepada Edi sebagai Penulis Terbaik Indonesia dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Politik di tahun 2021.

Edi kemudian juga menjadi anggota Dewan Penasihat Satupena. Kehadiran Edi di sebuah organisasi penulis seperti Satupena menunjukkan kearifan dan komitmennya untuk mendukung ekosistem penulis. Tanpa adanya

organisasi *civil society* yang kuat dari kalangan cendekiawan dan penulis, maka kepentingan dan hak-hak penulis kerap terabaikan. Begitu pula halnya kondisi industri buku akan melemah, sehingga pada gilirannya akan berdampak pada rendahnya kualitas demokrasi di Indonesia.

Saya yakin bahwa kehadiran Prof. Azyumardi Azra di Satupena membuat para penulis lintas genre -- fiksi, puisi dan nonfiksi -- semakin bersemangat untuk bergabung. Hingga kini, jumlah anggota Satupena tercatat sudah melebihi 800 penulis hebat dari seluruh Indonesia.

Dari segi karakter, Edi dikenal memiliki rasa solidaritas dan kesetiaan yang kokoh. Dalam hal ini, saya punya pengalaman tersendiri. Ketika terjadi suksesi kepemimpinan Satupena, setelah masa kepengurusan empat tahun pertama selesai, Edi mendukung saya untuk kembali menjadi Ketua Umum pada kongres Agustus 2021. Teman-teman lain juga menghendaki saya, tetapi saya menginginkan regenerasi. Sikap ini didukung Edi.

Saya sendiri sebetulnya senang bila Edi yang bisa menggantikan saya. Namun, selama pandemi Covid-19, selama dua tahun Edi hanya di rumah, agar tidak tertular. Tentu tidak mungkin seseorang bisa menjalankan roda organisasi, yang mengharuskannya sering bepergian, tanpa bisa keluar rumah.

Meski demikian, Edi bersedia menerima ajakan saya untuk menjadi pendiri dan pengurus Yayasan PEN Indonesia, yang bergerak mengadvokasi kebebasan menulis dan hak-hak para penulis serta wartawan Indonesia. PEN Indonesia sendiri merupakan anggota dari PEN Internasional, yang dirintis oleh Ibu Toeti Heraty Noerhadi, penyair W.S. Rendra beserta penulis-penulis terkenal lainnya, seperti Mochtar Lubis dan Ramadhan K.H.

Edi juga cukup terbuka kepada saya tentang berbagai hal. Di suatu kesempatan, Edi bercerita, karena situasi pandemi, ia, seperti halnya banyak orang, menghadapi kesulitan ekonomi. Edi memiliki usaha kos untuk mahasiswa, yang lalu menjadi sepi saat pandemi. Jadilah kemudian, saat itu ia hanya mengandalkan hidup dari dana Guru Besar Universitas Islam Jakarta (UIN) Jakarta. Ketika ada yang ingin membantunya secara ekonomi dengan cara mendorongnya menjadi pengusaha, Edi menolak. Alasannya, ia tidak ingin berorientasi uang. Bagi Edi, hidupnya adalah

untuk mengabdi pada bangsa, negara dan agama. Ia juga ingin tetap menjaga idealisme sebagai cendekiawan.

Selaku cendekiawan, Edi, yang berkarier lama sebagai dosen hingga meraih gelar Profesor di UIN, memang dikenal menonjol dan berdedikasi. Saat menjabat Rektor, ia berhasil melakukan transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi UIN Syarif Hidayatullah.

Ketika Jusuf Kalla (JK) menjabat Wakil Presiden, beliau mengangkat Edi sebagai Staf Khusus Bidang Reformasi Birokrasi. Ini tentu dengan pertimbangan kapasitas Edi yang sangat mumpuni, termasuk kualitas dan produktivitas tulisannya.

Tulisan-tulisan Edi, yang memang berbobot, tajam serta kritis, selalu menjadi rujukan utama bagi media-media besar di Indonesia. Bahkan di beberapa media, seperti *Republika*, ia diberi kolom khusus untuk mengemukakan gagasannya secara rutin.

Terkait relasi dengan pemeluk agama lain, Edi merupakan sosok yang bisa diterima dengan sangat baik oleh berbagai penganut agama di Indonesia. Meski ada sebagian muslim menentang sikapnya tersebut, sebagai pemeluk Islam yang moderat dan demokratis, ia selalu bersedia merangkul serta menghormati minoritas di Tanah Air.

Karena dinilai memiliki banyak kontribusi untuk Indonesia dan dunia Islam, semasa hidupnya, Edi menerima sejumlah penghargaan prestisius. Misalnya, sebagai pengakuan atas upayanya mendekatkan peradaban Islam dengan Barat, Kerajaan Inggris Raya memberikan penghargaan Commander of the Most Excellent Order of the British Empire (CBE). Hingga kini, Edilah orang Indonesia satu-satunya yang menerima penghargaan bergengsi tersebut.

Perjumpaan kami terakhir kali secara fisik saat kami bersama-sama menghadiri jamuan makan malam di Jakarta bersama Presiden Timor Leste dan pemenang Hadiah Nobel, Ramos Horta. Jamuan ini dihadiri juga oleh beberapa kolega, seperti Dipo Alam dan Okky Madasari. Kami duduk berhadapan. Saya di sebelah Presiden, sedangkan Edi tepat di seberang saya. Fokus pembicaraan adalah pada keinginan Timor Leste

untuk meningkatkan hubungan ekonomi dengan Indonesia. Selain itu, Timor Leste juga meminta dukungan Indonesia agar bisa diterima sebagai anggota Association of Southeast Asian Nations (ASEAN).

Saya sempat bercerita kepada Presiden Horta bahwa saya pernah mengunjungi Portugal tahun 1974, saat negeri itu sedang dalam revolusi menumbangkan diktator Salazar. "Luar biasa," komentar Presiden.

Singkat kata, Presiden Horta merasa nyaman dengan jamuan itu. Sesudah makan malam, saya menyerahkan buku *Demokrasi di Era Digital* kepada Presiden. Beliau tampak sangat mengapresiasi hadiah tersebut.

Dalam pertemuan itu, Edi tidak banyak bicara. Ia lebih banyak mendengar. Kami pulang bersama. Saat itu, ia bertanya alasan saya ke Portugal tahun 1974 tadi. Saya jawab, "Kita perlu mengenal situasi dari negeri Barat pertama yang menginjakkan kaki di Nusantara; Negeri yang agama, bahasa dan budayanya masih tetap hidup di Nusa Tenggara Timur, seperti Flores."

Saya juga menambahkan, "Kehadiran bahasa Portugis di ASEAN, bersama bahasa-bahasa asing lainnya, seperti Inggris, Prancis, Spanyol, Arab dan Mandarin, akan memperkaya peradaban dunia." Saat itu, saya sama sekali tidak menyangka bahwa itulah pertemuan kami secara fisik untuk terakhir kalinya.

Dalam kolomnya yang terakhir, yang diterbitkan secara *post-hume*, Edi kurang lebih menulis sebagai berikut:

"*Semestinya pemerintah memperlihatkan kemauan politik kuat untuk memberantas korupsi dengan memasukkan korupsi sebagai kejahatan luar biasa (extraordinary crime). Apalagi sudah lama Indonesia menandatangani UNCAC (United Nations Convention against Corruption) pada Desember 2003, lalu menerbitkan Undang-Undang tahun 2006 sebagai tindak lanjut UNCAC. Jika pemerintah betul-betul serius ingin memberantas korupsi, maka diperlukan penerapan hukuman yang menimbulkan efek jera, yang membuat koruptor kapok dan calon koruptor berpikir panjang sebelum melakukan korupsi.*"

Edi sedih melihat makin banyaknya tindak korupsi di Indonesia; Sementara di sisi lain terjadi pelemahan terhadap lembaga-lembaga pengawasan dan penanganan korupsi. Ia menyadari bahwa korupsi sudah pasti melemahkan demokrasi.

Sekali lagi, di sini, dalam diri Profesor Azyumardi Azra, kita bisa menemukan sosok cendekiawan, penulis, sekaligus pendekar hak asasi manusia serta pejuang demokrasi, yang berani dan terus berjuang tanpa lelah.

Ketika terjadi pergantian Ketua Dewan Pers, nama Azyumardi Azra muncul sebagai tokoh yang diunggulkan untuk memimpin organisasi independen yang mengurusi pers di Indonesia ini. Tentu saja saya menjadi salah seorang pendukungnya. Ia kemudian terpilih menjadi Ketua. Baru saja memimpin, ia harus mengurusi kasus terkait Inspektur Jenderal Polisi Sambo, yang dituduh membunuh ajudannya. Kasus yang menghadapkan para pendukung Sambo versus berbagai media utama itu menjadi sebuah kasus pelik bagi Dewan Pers. Terlebih lagi dalam Dewan Pers, ada unsur-unsur "perwakilan perusahaan" yang disinyalir memihak Sambo. Karena itu, Edi didesak untuk melakukan pembenahan internal Dewan Pers.

Dalam kapasitasnya sebagai Ketua Dewan Pers, Edi tentunya harus banyak bepergian mengurusi berbagai isu terkait, juga melakukan advokasi agar Undang-Undang Pers di Indonesia makin berkualitas serta mengutamakan hak asasi manusia dan demokrasi. Namun sayang, Edi hanya ditakdirkan sebentar memimpin Dewan Pers, yakni kurang lebih 100 hari. Seperti diketahui, Edi mengalami sakit di pesawat dalam perjalanan dari Jakarta ke Kuala Lumpur. Ia sempat dirawat intensif selama dua hari, sebelum akhirnya berpulang meninggalkan kita semua.

Atas jasa-jasanya terhadap negara, Edi yang menerima Bintang Mahaputera Utama 2005 ini, dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Begitu banyak karangan bunga dikirim untuk almarhum, baik ke UIN maupun rumah duka. Juga tidak sedikit pejabat tinggi pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat hadir pada pemakaman figur besar ini -- seorang cendekiawan, penulis, sekaligus sosok pemberani.

Azyumardi Azra dalam Bingkai Multikulturalisme dan Pendidikan Indonesia

Oleh: Nia Samsihono
(Ketua Satupena DKI Jakarta)

Konsep multikulturalisme telah banyak digaungkan Prof. Dr. Azyumardi Azra. Salah satunya di Villa Borsig, Berlin, Jerman pada 2019. Ketika itu beliau menjadi pembicara utama pada seminar "Tolerance of Islam in Pluricultural Societies". Beliau mengatakan bahwa konsep dan praktik multikulturalisme haruslah ditumbuhkan, khususnya bagi pemimpin muslim, agar semua bisa saling menghargai, baik sesama muslim maupun antara muslim dengan nonmuslim. Selain itu, penghormatan terhadap budaya lokal juga harus dikembangkan.

Multikulturalisme sendiri adalah ideologi yang menghendaki persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan berdasarkan hak dan status sosial politik yang setara dalam masyarakat modern (Roald, Anne Sofie. 2009, *Multiculturalism and Pluralism in Secular Society: Individual or Collective Rights*, Michelsen Institute Press).

Terkait hal ini, Azyumardi Azra tegas menyatakan bahwa pemahaman yang baik terhadap multikulturalisme dan pembangunan sistem pendidikan di Tanah Air merupakan kunci utama perdamaian di Indonesia.

Berbicara tentang pendidikan, Azyumardi Azra menggarisbawahi pentingnya penanaman toleransi antarumat beragama dalam sistem pendidikan. Ini harus dimulai dari para pengajar yang nanti akan meneruskannya pada anak didik mereka.

Denny JA, Ketua Umum Satupena Indonesia, suatu ketika meminta Azyumardi Azra memilih sejumlah buku penting untuk diterbitkan

kembali oleh Satupena Indonesia. Tujuannya agar buku-buku tersebut dapat dibaca masyarakat luas, termasuk generasi muda masa kini. Lebih lanjut, diharapkan agar masyarakat bisa lebih memahami ruh Indonesia dengan keragaman budayanya melalui buku-buku tersebut.

Azyumardi Azra bersedia terlibat. Satupena lalu membentuk tim ahli untuk menentukan 100 buku yang dimaksud, yang bisa menjadi acuan dalam memahami multikulturalisme serta bermanfaat bagi pembangunan pendidikan di Indonesia.

Tim ahli ini sendiri terbagi dua bidang: nonfiksi dan fiksi. Untuk nonfiksi, ada Prof. Dr. Azyumardi Azra dan Manuel Kaisiepo. Sedangkan untuk fiksi, ada saya (Nia Samsihono) dan Prof. Dr. Suminto A. Sayuti. Di sini terlihat sumbangsih besar Azyumardi Azra dalam menentukan buku-buku bermutu yang layak dibaca masyarakat Indonesia, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada dunia pendidikan dan pembangunan manusia Indonesia.

Sebagai cendekiawan muslim yang juga memahami dunia pendidikan dengan baik, Azyumardi Azra memang terbukti peduli dengan isu pendidikan. Ia juga mampu berinovasi. Contohnya, beliau sukses mentransformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Status universitas menjadikan UIN lebih terbuka, mampu meningkatkan kualitas dan makin bermartabat di mata masyarakat.

Sudah banyak bukti yang menunjukkan bahwa Azyumardi bukan sosok sembarangan. Azyumardi telah berkiprah lama di dunia akademik dan jurnalistik. Beliau terakhir merupakan Ketua Dewan Pers periode 2022-2025. Banyak tulisannya dimuat di jurnal ilmiah dan berbagai media massa. Tulisannya selalu menjadi acuan penting, termasuk untuk sejarah Islam Indonesia dan dunia.

Berbicara tentang Islam di Indonesia, Azyumardi meyakini pentingnya memahami sejarah Islam dengan baik dalam rangka mengembangkan peradaban Islam yang kompatibel dengan perkembangan zaman.

Terkait hal ini, ia membagi Islam dalam empat pembabakan sejarah. Pertama, masa awal masuknya Islam di Nusantara pada pertengahan

abad ke-13. Pada periode ini, ajaran Islam bersifat lentur dan adaptif dalam menyerap ajaran kepercayaan yang lebih dulu ada dan berkembang di masyarakat. Di sini, ada dua kelompok Islam yang ditemui. Pertama, kelompok Islam yang teguh pada ajaran *fiqih*, kedua kelompok Islam yang bersifat sufistik atau tasawuf.

Pembabakan kedua terjadi mulai akhir abad ke-17. Pada masa ini terjadi pemurnian Islam sinkretis ke Islam syariat karena pemahaman keilmuan para ulama semakin berkembang. Lalu periode ketiga berlangsung mulai abad ke-18, saat umat Islam bersatu melawan kolonialisme Belanda. Saat itu, muncul kaum reformis-modernis yang ingin menata sekaligus memodernisasi umat Islam. Juga masih ada kaum tradisionalis yang berpedoman pada pemikiran para ulama terdahulu. Mereka juga bangkit melawan kolonialisme.

Pembabakan keempat berlangsung mulai abad ke-20. Muncul kalangan Islam yang berorientasi pada Timur Tengah dan memiliki posisi bertentangan dengan kalangan Islam lain yang menekankan nasionalisme. Ini sedikit banyak menimbulkan kontroversi dan pergesekan yang tidak dikehendaki.

Empat pembabakan ini penting karena menjadikan kita memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan Islam di Indonesia beserta latar belakang dan pengaruhnya.

Prof. Dr. Azyumardi Azra, yang telah memperjuangkan multikulturalisme dan pembangunan pendidikan di Indonesia, kini telah tiada. Duta Besar Republik Indonesia untuk Malaysia, Hermono, mengumumkan kematian Azyumardi di televisi. Berdasarkan surat kematian dari Rumah Sakit (RS) Serdang, Selangor, Malaysia, penyebab kematiannya karena kelainan jantung. Almarhum mengembuskan napas terakhir di unit perawatan intensif bagi penderita gangguan jantung atau *Intensive Coronary Care Unit* (ICCU), RS Serdang, pada Minggu, 18 September 2022. Beliau berpulang dalam usia 67 tahun.

Kematian memang keniscayaan bagi setiap manusia. Satu pun dari kita tidak mengetahui kapan ajal datang menjemput. Namun, langkah manusia semasa hidup akan menentukan apakah ia meninggalkan hal bermanfaat atau tidak, saat kematian itu tiba.

Peninggalan yang bermanfaat adalah pemikiran dan ilmu yang berguna bagi umat manusia; Pemikiran yang mampu membuka cakrawala dan wawasan generasi kini dan mendatang bagi kehidupan yang lebih baik. Tidak bisa dipungkiri bahwa Azyumardi Azra telah mewariskan pada kita dan generasi berikutnya pentingnya pemahaman dan praktik yang baik dari multikulturalisme dan pendidikan.

Semoga masyarakat Indonesia dapat memahami secara purnamakna multikulturalisme di Indonesia. Semoga pembangunan dunia pendidikan yang dicita-citakan beliau juga dapat terwujud sehingga Indonesia menjadi lebih damai dan tenteram.

Selamat jalan, Prof. Dr. Azyumardi Azra.

Jakarta, 30 September 2022

Azyumardi Azra dalam Kenangan

Oleh: Rita Orbaningrum
(Ketua Satupena Bangka Belitung)

●●●

"Sekali berarti sudah itu mati". Larik dalam puisi Chairil Anwar, yang berjudul "Diponegoro" ini, kiranya sangat tepat ditujukan untuk almarhum Azyumardi Azra. Perjalanan hidupnya sarat dengan pengabdian di berbagai bidang. Peninggalannya bagi kemaslahatan umat sangat banyak. Sederet karyanya dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial kemasyarakatan serta keagamaan, menjadikan almarhum akan terus ada di tengah-tengah kita. Menulis berarti hidup abadi.

Selain tulisan dalam bentuk buku dan berbagai karya tulis lainnya, pria yang lahir 4 Maret 1955 di Sumatra Barat ini, juga merupakan salah seorang tokoh yang sangat mumpuni dalam bidang pendidikan. Kecintaannya terhadap dunia pendidikan dimulai sejak dini.

Azyumardi mencintai buku sejak berusia muda. Ibunya, yang guru agama, dan ayahnya yang menggeluti berbagai pekerjaan untuk menghidupi keluarga, senantiasa mendidik anak-anaknya untuk cinta ilmu pengetahuan. Putra pasangan Azikar dan Ramlah ini sudah menggeluti buku sejak masih duduk di sekolah dasar. Ia melahap karya para penulis besar Indonesia, seperti Abdoel Moeis dan Hamka. Meski bukan bacaan khusus anak-anak, buku-buku tersebut mampu memunculkan kepekaan sosial pada diri Azyumardi kecil.

Konon, saat hendak memilih jurusan di perguruan tinggi, sempat terjadi perdebatan kecil antara Azyumardi dengan ayahnya. Azyumardi berniat mengambil jurusan pendidikan, sementara sang ayah menginginkan dirinya menekuni studi Islam. Akhirnya, Azyumardi menetapkan pilihan di Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif

Hidayatullah -- yang kemudian berganti bentuk menjadi Universitas Islam Negeri atau UIN Syarif Hidayatullah, saat Azyumardi menjabat Rektor.

Pada masa awal kuliah Azyumardi masih mendapat sokongan dana dari orangtua. Tahun 1979, ia mulai mandiri sejak bergabung di majalah Panji Masyarakat. Ia bahkan bisa mengirimkan uang kepada orangtua di kampung secara teratur.

Benarlah kiranya, bahwa rida orangtua adalah rida Allah. Azyumardi yang cerdas dan bersungguh-sungguh senantiasa mendapatkan doa dari orangtua, yang lalu mengantarkannya menjadi sosok yang sukses dan penuh berkah.

Lulus IAIN, Azyumardi melanjutkan S-2 (M.A. dan M.Phil.) dan S-3 (Ph.D.) di Universitas Columbia, Amerika Serikat. Kariernya di dunia akademis, sekembalinya dari menuntut ilmu di negeri Paman Sam, tidak hanya sebatas dosen. Azyumardi bahkan menjabat Rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode. Inovasi yang dilakukannya, salah satunya -- seperti yang sudah disinggung di atas -- adalah mentransformasi IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatulah.

Ide dan pemikiran Azyumardi dalam berbagai isu, seperti sosial kemasyarakatan, kebudayaan serta keislaman, memang terbukti sangat bermanfaat bagi kemajuan umat Islam dan masyarakat luas di Indonesia maupun dunia. Reputasi akademis, integritas intelektual, serta pengabdiannya untuk kemanusiaan dan peradaban tidak terbantahkan. Tokoh, yang di masa mudanya aktif di Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI) ini, mendapatkan berbagai penghargaan, baik dari dalam maupun luar negeri, antara lain Penulis Paling Produktif dari Mizan tahun 2002, Bintang Mahaputera Utama tahun 2005 dan Commander of the Most Excellent Order of the British Empire (CBE) tahun 2010 dari Kerajaan Inggris Raya.

Kematian adalah tidur panjang yang tidak mungkin mampu dielakkan oleh siapa pun, di mana pun, dalam kondisi apa pun. Keberangkatan Azyumardi Azra dalam mengemban tugas sebagai pembicara di Malaysia ternyata mengantarkan dirinya berpulang ke haribaan Sang Pencipta. Setelah mengalami sakit mendadak di pesawat, ketika mendarat, ia langsung

dilarikan ke rumah sakit (RS). Sempat diberitakan, ia terserang Covid-19. Namun RS tempat almarhum dirawat selama dua hari mengeluarkan surat pernyataan bahwa beliau berpulang karena kelainan jantung.

Ketetapan Allah telah berlaku saat Azyumardi ditakdirkan wafat di negeri jiran. Namun, "sekali berarti sudah itu mati".

Azyumardi Azra telah mewarnai hidupnya yang singkat ini dengan warna-warni bermakna. Dan saat berpulang, ia meninggalkan warisan berharga. Sungguh berarti berbagai mahakarya yang ditinggalkan almarhum untuk bangsa ini. Misalnya, jejak fisik dalam bentuk buku dan karya tulis lainnya dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah dan agama, sosial budaya dan kemasyarakatan. Semua ini sudah pasti menjadi amal jariah yang tidak pernah putus, yang akan mengantarkan almarhum tenang dan damai di peristirahatan terakhirnya.

Azyumardi, ragamu memang telah tiada. Namun karya dan namamu akan tetap abadi dan selalu mengalirkan kebaikan, yang akan membawamu ke surgaNya.

"Sekali berarti sudah itu mati".

Muntok, 4 Oktober 2022

Pertemuan yang Gagal dengan Profesor Azyumardi

Oleh: Saibansah Dardani
(Pemimpin Redaksi Batamtoday.com dan majalah Siber Indonesia J5newsroom.com)

Semestinya, saya berkesempatan bertemu, bahkan berbincang langsung dengan Prof. Dr. Azyumardi Azra di Batam, Provinsi Kepulauan Riau (Kepri), pada 29-30 September 2022. Di saat itu, selaku Ketua Dewan Pers, Prof. Azyumardi Azra dijadwalkan membuka acara penyegaran ahli pers zona Sumatra di Hotel Swissbell Harbour Bay, Jodoh, Batam. Staf Sekretariat Dewan Pers, Syaiful, sebelumnya sudah menelepon tentang kegiatan ini, termasuk membahas rencana untuk mengundang Gubernur Kepri, H. Ansar Ahmad, serta para pejabat Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) Provinsi Kepri. Momentum itulah yang rencananya saya gunakan untuk bersalaman, berbincang dan kalau bisa, berfoto bersama Prof. Azra.

Namun... Profesor, yang kerap disapa Edi oleh para sahabat mudanya itu, lebih dahulu berpulang menghadap Ilahi, pada Ahad, 18 September 2022, di Rumah Sakit (RS) Serdang di Selangor, Malaysia. *Innalillahi wainnailaihi rajiun*. Lantunan doa mengalir deras untuknya dari delapan penjuru mata angin, baik dari Indonesia maupun mancanegara.

Itulah bukti bahwa Prof. Azra memang sosok intelektual yang tidak hanya luas wawasan, tapi juga luas pergaulan hingga tingkat internasional. Bahkan, dari Kerajaan Inggris Raya beliau dianugerahi gelar kehormatan Commander of the Most Excellent Order of the British Empire (CBE). Penghargaan ini tidak sembarang diberikan. Dan Prof. Azra hingga kini tercatat sebagai orang Indonesia satu-satunya yang menerima gelar itu. Luar biasa!

Jujur, saya memang tidak mengenal secara pribadi Prof. Azra. Komunikasi saya dengan mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta itu pun hanya melalui forum WhatsApp *Group* (WAG) Satupena. Saat itu, bersama rekan-rekan lain, saya mengucapkan selamat atas kepercayaan baru yang diamanahkan kepadanya sebagai Ketua Dewan Pers -- orang nomor satu di dunia pers Indonesia, yang bertugas mengawal kehidupan pers yang sehat, merdeka, mencerdaskan sekaligus bertanggung jawab.

Sebagai wartawan yang telah beberapa kali terlibat dalam sejumlah program di Dewan Pers, kehadiran Prof. Azra memberi sejuta harapan bagi saya. Dengan wawasan intelektual yang luas, jaringan internasional yang kuat, daya kritis yang terasah serta segudang prestasi lain, rasanya tak salah jika saya menggantungkan harapan besar kepada beliau. Apalagi, sejumlah nama yang saya kenal baik juga duduk mendampinginya di Dewan Pers. Ada Mas TRA, demikian saya memanggil Paulus Tri Agung Kristanto. Ada pula Mas Arif Zulkifli, Mas Asmono Wikan dan Mas Agung Dharmajaya. Juga ada Ibu Ninik Rahayu, yang pertama kali saya kenal di Makassar, saat saya menjalani UKW (Uji Kompetensi Wartawan) di sana.

Tapi...(sekali lagi), Allah Swt berkehendak lain. Allah telah mencukupkan waktu Prof. Azra untuk menjalankan ibadah keilmuannya di dunia. Tugas Prof. Azra telah selesai. Usai melaksanakan tugas mengawal UKW di Padang, Sumatra Barat, Prof. Azra berangkat ke Malaysia untuk berbagi ilmu, atas undangan Angkatan Belia Islam Malayasia (ABIM). Di sana, salah satu agenda yang direncanakan adalah bertemu politisi senior Malaysia, Anwar Ibrahim (yang sekarang menjadi Perdana Menteri). Lalu sesudahnya, Prof. Azra direncanakan ke Batam untuk kegiatan penyegaran ahli pers, seperti yang telah saya singgung di atas.

Ketika mengenang tokoh luar biasa ini, saya merasa kembali ke masa lalu, saat saya mulai mengenal Prof. Azra melalui berbagai opininya di majalah *Tempo* tahun 1986. Saat itu, saya masih duduk di kelas 2 Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, Madura, Jawa Timur -- setara kelas 2 sekolah menengah pertama (SMP). Di perpustakaan pesantren,

saya gemar membaca buku dan majalah. Maka saya pun "berjumpa" dengan Prof. Azra melalui *Tempo*, *Panji Masyarakat* dan beberapa koran yang masuk pesantren.

Semula, saya tertarik dengan namanya, Azyumardi Azra. Nama yang unik. Di Surabaya, kampung halaman saya, nama seperti ini jarang sekali ditemui. Lalu, saya mulai membaca tulisan-tulisannya. Yang saya rasakan saat itu, kritis dan argumentatif! Sikap intelektual ini cocok dengan lingkungan pesantren tempat saya belajar saat itu. – Sebagai informasi, beberapa sahabat santri di Al-Amien dulu, kemudian menjadi mitra dosen Prof. Azra di UIN. Salah satunya, Dr. Idris Thaha, M.Si. Selain itu, beberapa sahabat saya dari Madura, yakni Zubairi Hasan dan Sofyan Badrie, dibimbing Prof. Azra untuk tugas akhir mereka.

Berkat "perkenalan" secara intelektual di perpustakaan Al-Amien itulah, saya bersemangat belajar jurnalistik secara otodidak. Saya mencari referensi tentang teknik wawancara, teknik menulis berita langsung (*straight news*) dan sebagainya. Saya kemudian berpikir, ilmu yang telah saya pelajari haruslah dipraktikkan. Jika tidak, seperti kata pepatah Arab, ilmu yang tak diamalkan seperti pohon tak berbuah. *Al 'ilmu bilaa 'amalin kasyajari bilaa tsamarin*.

Maka, saat ada kegiatan Apel Tahunan di pesantren, saya pun mempraktikkan ilmu jurnalistik tersebut. Saya menulis berita kegiatan itu. Tulisannya bergaya *straight news*. Karena tidak punya kamera, maka foto kegiatan saya beli dari sekretariat. Berita 'Apel Tahunan' beserta fotonya, kemudian saya kirim ke majalah *Panji Masyarakat* melalui pos. Alhamdulillah, dimuat.

Beberapa minggu kemudian, datang wesel dengan angka nominal 10 ribu rupiah dari Panji Masyarakat. Itulah honor tulisan pertama saya, saat saya masih kelas 2 di Pesantren Al-Amien. Jumlah tersebut cukup besar, hampir bernilai setengah dari kiriman bulanan orangtua saat itu, yakni 25 ribu rupiah, yang biasa saya pergunakan untuk membayar uang sekolah dan buku, juga jajan, serta untuk memenuhi kebutuhan makan, listrik dan air.

Belakangan saya mengetahui, Prof. Azra juga pernah berkarier sebagai wartawan di Panji Masyarakat dan mengantongi kartu anggota PWI (Persatuan Wartawan Indonesia). Nah, ini sama seperti saya. Dari sinilah saya merasa "satu jiwa" dengan Prof Azra: sama-sama anggota PWI.

Kini, saya merasa wajib berterima kasih kepada Prof. Azra atas pencapaian saya sekarang. Dimulai dari "perkenalan intelektual" dengan Prof Azra itulah, maka muncul dorongan dalam diri saya untuk cinta membaca dan terjun seutuhnya dalam dunia jurnalistik, hingga hari ini. *Jazakumullah*, Prof...

Azyumardi Azra dan *Civil Society*

Oleh: Satrio Arismunandar
(Sekjen Satupena, Mantan Jurnalis Kompas dan Trans TV)

●●●

Wafatnya cendekiawan publik, Prof. Dr. Azyumardi Azra, merupakan kehilangan besar bagi dunia akademis dan keilmuan Indonesia serta dunia Islam. Azyumardi meninggal di Rumah Sakit Serdang, Selangor, Malaysia, pada Minggu, 18 September 2022.

Manusia langka, mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta ini, berpulang akibat *acute inferior myocardial infarction*. Di beberapa media dijelaskan bahwa ini merupakan kondisi darurat medis saat otot jantung mulai mati karena tidak mendapatkan aliran darah yang cukup. Kondisi ini biasanya dipicu oleh penyumbatan di arteri yang berfungsi memasok darah ke jantung. Jika aliran darah tidak segera kembali normal, serangan jantung ini dapat menyebabkan kerusakan permanen, bahkan berujung pada kematian.

Ketika mendapat serangan jantung ini, Azyumardi sedang dalam pesawat menuju Malaysia. Ia sedianya menghadiri suatu pertemuan ilmiah internasional dan menyampaikan gagasannya di forum tersebut pada Sabtu, 17 September 2022. Rencana itu tak terwujud karena ajal telah menjemput sang Cendekiawan.

Sumbangsih yang Besar

Tulisan singkat ini merupakan apresiasi atas sumbangsih besar Azyumardi Azra bagi dunia ilmiah dan keilmuan Indonesia dan dunia. Tulisan ini mengulas pemikiran beliau secara singkat. Disadari bahwa cakupan pemikiran Azyumardi begitu luas, sehingga lebih tepat jika satu gagasan saja yang diulas.

Di sini, saya membahas pandangan Azyumardi Azra tentang *civil society*, yang merupakan salah satu unsur penting dalam negara demokrasi. Dalam banyak tulisannya, Azyumardi menggunakan istilah "masyarakat madani" sebagai pengganti *civil society*.

Banyak karya Azyumardi Azra membahas serius isu masyarakat madani, di antaranya 1) *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan*; 2) *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*; 3) *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*; 4) *Konflik Baru Antar-Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*; 5) *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*; 6) *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*.

Masyarakat madani sendiri merupakan konsep masyarakat yang berkaitan erat dengan konsep *civil society* yang berkembang di Eropa. *Civil society* awalnya merupakan konsep tentang masyarakat beradab, sebagai tahap lanjutan perkembangan masyarakat dari keadaan yang alami. Rian Budiarto (2019) menjelaskan bahwa masyarakat beradab merupakan masyarakat yang taat hukum. Berbagai aturan disepakati melalui perjanjian masyarakat, atau "kontrak sosial" (*social contract*), yang mengatur tata kehidupan bermasyarakat.

Wacana Masyarakat Madani

Dalam perkembangannya, kontrak sosial diwujudkan dalam konteks yang lebih luas, yang melihat negara sebagai suatu institusi untuk melindungi hak-hak dan menjamin kebebasan warga. Pada dasarnya, masyarakatlah yang melegitimasi keberadaan negara. Legitimasi tersebut didasarkan pada keinginan masyarakat untuk mencapai kepentingan bersama.

Namun, terkadang di masyarakat muncul keinginan untuk bebas. Keinginan atas kebebasan ini berpotensi menimbulkan pertentangan sesama warga. Maka, negara juga harus memiliki kontrol terhadap masyarakat. Kontrol yang tepat adalah baik untuk memastikan keseimbangan. Namun, jika kontrol dilakukan berlebihan dan men-*subordinasi* masyarakat, negara

artinya melakukan penyimpangan. Kekuasaan negara yang menyimpang itu akan melahirkan despotisme.

Bagaimana mengantisipasi hal tersebut? Muncullah gagasan kedaulatan rakyat atas negara, yang melahirkan konsep pemisahan antara masyarakat madani dengan negara, sekaligus penciptaan demokrasi yang baik (Budiarto, 2019).

Di Indonesia, wacana masyarakat madani mulai berkembang pada masa Orde Baru dan menjadi diskursus tersendiri. Wacana ini muncul di kalangan intelektual muslim, atau yang seringkali disebut sebagai "muslim transformatif". Azyumardi Azra sejak awal merupakan cendekiawan muslim yang gencar membahas isu ini.

Muslim transformatif tersebut terlibat dalam berbagai kelompok dan lembaga, yang memiliki visi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Meski sempat layu, pascarezim Orde Baru, wacana masyarakat madani ini kembali menguat.

Demokrasi Berkeadaban

Untuk Indonesia, konsep masyarakat madani digunakan dalam rangka membangun dan mengembangkan bentuk masyarakat yang sesuai dengan situasi dan kondisi di negeri ini. Hal tersebut merupakan salah satu agenda reformasi, mengikuti transisi Indonesia dari sistem otoritarianisme di zaman Soeharto menuju negara demokrasi.

Dalam hal ini, Azyumardi Azra berpendapat bahwa masyarakat madani bukan sekedar gerakan prodemokrasi. Lebih dari itu, masyarakat madani mensyaratkan kualitas dan keadaban atau *tamadun*. Di masa lampau, kondisi beradab ini ditemukan di masyarakat Madinah semasa Nabi Muhammad saw. Masyarakat Madinah di zaman Nabi merupakan masyarakat yang pluralis, toleran, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan umat lain.

Bagaimana kondisi tamadun atau keadaban di Indonesia? Untuk konteks terkini, adalah kenyataan bahwa demokrasi di Indonesia masih

menunjukkan nilai-nilai yang tidak atau kurang demokratis. Maka, untuk membangun masyarakat tamadun, perlu digiatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai bagian dari proses penumbuhan dan pengembangan budaya politik beradab menuju masyarakat berkualitas. Dalam arti masyarakat sipil mesti dibekali pendidikan yang tepat dalam rangka membangun masyarakat beradab tadi.

Menurut Azyumardi Azra, *civil society* yang kuat akan melahirkan peradaban baru. Ketika peradaban Barat semakin meredup, ada optimisme bahwa peradaban baru muncul dari muslim Asia Tenggara.

Sikap Mental Konspiratif

Namun, banyak tantangan yang dihadapi untuk menumbuhkan *civil society* yang berpotensi melahirkan peradaban unggul dari Asia Tenggara ini. Salah satunya, cara pandang konspiratif dari sebagian muslim Asia Tenggara. Pola pikir konspiratif tersebut melihat semua masalah di dunia muslim disebabkan oleh faktor eksternal, seperti konspirasi Yahudi, Zionis dan sebagainya. Sebagai reaksi, muncul sikap defensif, apologetik, *closed-minded* dari mereka yang meyakini pandangan ini. Pada gilirannya, sikap tersebut berpotensi melahirkan tindakan yang tidak produktif, bahkan destruktif.

Selain itu, menurut Azyumardi Azra, masih ada umat Islam yang memiliki pandangan romantisisme. Mereka asyik melihat kejayaan Islam di masa lalu dan lupa pentingnya upaya memajukan peradaban untuk kebaikan masa kini dan mendatang. Pandangan yang tepat, menurut Azyumardi Azra, adalah berpikir progresif, yakni belajar dari masa lalu untuk mengembangkan visi dan misi ke depan yang baik, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan masyarakat beradab.

Makalah terakhir Azyumardi Azra, yang tidak sempat dipaparkannya di Malaysia, kurang lebih menyinggung isu di atas dalam konteks masyarakat Islam kosmopolitan. Azyumardi bersama kolega ilmuwannya di Asia Tenggara, termasuk Malaysia, sedang menelaah secara introspektif dan akademis apakah peradaban tamadun yang diharapkan itu bisa muncul dari Asia Tenggara.

Azyumardi mengakui bahwa faktor demografis berperan penting. Demografi merupakan modal bagi munculnya peradaban di Asia Tenggara. Secara kuantitas, jumlah populasi muslim di Asia Tenggara sangat besar dibandingkan muslim di Timur Tengah. Tetapi, apakah kuantitas yang besar ini juga dibarengi kualitas yang baik? Perlu diingat, untuk mencapai peradaban yang baik, prasyarat yang sangat penting adalah kualitas. Jika tidak berkualitas maka jumlah populasi yang masif bukan merupakan aset, malah menjadi beban.

Tantangan untuk menjadikan masyarakat berkualitas di Asia Tenggara masih banyak, misalnya kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan ketergantungan yang besar pada sains dan teknologi Barat. Untuk mengatasi semua ini, diperlukan upaya dan energi yang tidak sedikit.

Benar bahwa optimisme peradaban tamadun itu disandarkan pada muslim Asia Tenggara. Tetapi jangan lupa, banyak tantangan yang harus diselesaikan, jika kita ingin peradaban tersebut lahir dan berkembang di sini.

Depok, 4 Oktober 2022

Merawat Keakuran dan Keberagaman

Oleh: Shafwan Hadi Umry
(Dosen dan Sastrawan)

Budaya Melayu, terutama jajaran tamadun Melayu di Sumatra, sangat menjunjung tinggi solidaritas sosial, termasuk dalam menyikapi perbedaan budaya. Masyarakat Melayu yang ada di Sumatra (Medan, Riau, Palembang dan Jambi) sangat akrab dengan perbedaan. Etos menghargai perbedaan sudah lama hadir dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat di sana.

Lihatlah pesan dalam bidal Melayu berikut ini:

"Jikalau cerdik tempat berunding/ jikalau bodoh disuruh-suruh/ jika tinggi banar tempat bergantung/ jika rimbun tempat berteduh/ jikalau malim mintakan doanya/ jikalau kaya mintakan emasnya."

Bidal bercorak "diskriminasi positif" ini berlanjut pada ungkapan yang juga positif, untuk menunjukkan peran dari anggota masyarakat tertentu yang memiliki disabilitas:

"Jikalau lumpuh penghalau ayam/ jikalau buta penghembus lesung/ jikalau pekak pembakar bedil."

(T.L. Sinar, 1971).

Dari ilustrasi di atas, saya masuk ke isu "persamaan dalam perbedaan", yang sering dikemukakan cendekiawan muslim kondang, Prof. Dr. Azyumardi Azra. Saya pribadi sangat beruntung menghadiri suatu kegiatan temu budaya "Merawat Kebhinekaan sebagai Modal Berbangsa di Provinsi Banten" dan mendengar langsung buah pikiran beliau. Kegiatan ini berlangsung sepuluh tahun lalu. Di situ, tampil Azyumardi Azra, juga Yudi Latif. Mereka menyampaikan pokok-

pokok pikiran untuk membedah multikulturalisme di Indonesia. Indonesia sendiri memang memiliki budaya dan masyarakat yang majemuk. Maka, kemajemukan budaya ini perlu terus dijaga dengan cara yang arif.

Dalam paparannya di temu budaya tersebut, Prof. Azyumardi Azra menyatakan bahwa merawat kebhinekaan untuk masa depan tidaklah mudah. Pengalaman sejarah sejak kemerdekaan 1945 menunjukkan betapa tidak gampangnya melakukan ini. Indonesia secara konstitusional memang memiliki prinsip Bhineka Tunggal Ika, artinya beragam tetapi satu jua. Namun, kerap ada upaya untuk lebih menekankan "keikaan" atau ketunggalan, daripada "kebhinekaan" atau kemajemukan. Ini pernah dialami Indonesia pada masa Orde Baru.

Azyumardi Azra melanjutkan bahwa pasca-Orde Baru, kondisi sosial politik berubah cepat dan berdampak panjang. Salah satunya adalah timbulnya situasi dislokasi serta disorientasi (kehilangan pedoman) di masyarakat. Saat ini terjadi, muncul sekelompok orang yang ingin kembali menekankan ketunggalan, keseragaman dan uniformitas, khususnya dalam kehidupan beragama dan berbudaya. Hal inilah yang penting untuk diatasi dalam rangka membangun masyarakat yang ber-tamadun.

Azyumardi Azra, sang cendekiawan terkemuka dan intelektual kelas dunia yang membedah isu tersebut telah berpulang pada 18 September 2022. Ia wafat pada usia 67 tahun. Azyumardi lahir di Lubuk Alung, Sumatra Barat dan mangkat di Malaysia. Tempat lahir dan besarnya, Sumatra Barat, merupakan tempat yang lekat dengan budaya tamadun Melayu tadi.

Setelah kejayaan tiga pendekar Chicago (Amien Rais, Nurcholis Madjid dan Ahmad Syafii Maarif), giliran Azyumardi Azra menorehkan tinta emas intelektualnya. Ia meraih gelar pascasarjana, mulai dari M.A. dan M.Phil. hingga Ph.D., di Universitas Columbia, New York. Perantauannya untuk menuntut ilmu telah membentuk dirinya sebagai intelektual Islam yang terbuka, kosmopolitan dan demokratis. Azyumardi Azra menjadi produk gemilang dari generasi emas intelektual Islam Indonesia, yang sukses setelah pulang belajar dari Amerika Serikat (AS).

Sekembalinya ke tanah air, mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah ini terlibat aktif memikirkan wajah Islam yang ramah, yang bisa menjadi inspirasi, tidak hanya untuk Indonesia, tapi juga dunia. Ia turut mewarnai dan memberikan kontribusi besar dalam menguatkan peran Islam untuk pengembangan toleransi dan demokrasi modern di Indonesia.

Bagi Azyumardi, kebhinekaan Indonesia dikenal dan diakui dunia. Sembari mengutip J.S. Furnivall (1944), ayah empat anak ini menjelaskan bahwa masyarakat pluralis atau bhineka adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsur/tatanan sosial yang mampu hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik yang tunggal. Teori Furnivall memang berbeda dengan teori realitas politik Eropa, yang relatif homogen dan sangat chauvinistik berdasarkan etnik, ras, agama dan gender. Dari sudut pandang Furnivall, masyarakat pluralis di Indonesia dapat terjerumus ke dalam kondisi anarkis jika gagal menemukan formulasi "federasi" pluralis yang memadai.

Merujuk uraian Azyumardi di atas, memang terlihat bahwa secara signifikan masyarakat Indonesia sedang berada dalam situasi yang tidak dikehendaki. Kecenderungan anarkis sedang merundungi alam politik dan budaya kita, terlebih dalam media sosial.

Ujaran Kebencian

Salah satu kecenderungan anarkis yang sedang menonjol adalah ujaran kebencian (*hate speech*). Ujaran kebencian sendiri merupakan ucapan atau pernyataan yang menyinggung aspek primordial dengan tujuan memarjinalkan serta merendahkan hak asasi pihak lain. Perbuatan ini bagian dari tindakan kebencian (*hate action*). Beberapa negara sudah mengatur ujaran kebencian dengan segala variasinya sebagai kejahatan kebencian (*hate crime*). Kejahatan ini sendiri merupakan salah satu bentuk pelanggaran HAM (hak asasi manusia). Hal ini bisa terjadi baik secara vertikal (dilakukan negara terhadap warga) maupun horizontal (dilakukan terhadap sesama warga negara).

Contoh ujaran kebencian adalah saat pemilihan umum (pemilu) berlangsung. Ketika itu, bertebaran atribut, logo dan sejenisnya di mana-mana, yang menyiratkan intimidasi halus memakai pendekatan kekuasaan. Bertebaran pula pesan-pesan kampanye, yang bernada pro-kekuatan, pro-kekuasaan dan pro-egosentrisme diri.

Berdasarkan perspektif kriminal kultural, menurut Adrianus Meliala (2014), bisa jadi memang tidak ada yang menjadi korban langsung dari kampanye tersebut, mengingat bahasa yang digunakan -- entah dalam bentuk gambar tempel, logo dan sebagainya -- tidak menyinggung langsung atau membuat rasa sakit hati pada orang atau kelompok tertentu secara spesifik. Namun, jelas terlihat bahwa pemakaian atau penggunaan bahasa tersebut tidak bertujuan untuk menciptakan situasi yang rukun dan damai. Jauh sekali dari semangat keakuran, kerukunan dan kedamaian yang diidamkan.

Padahal, "akur, rukun dan damai dalam keragaman" inilah yang dicita-citakan Azyumardi Azra. Sebagai cendekiawan terkemuka dan tokoh pemersatu bangsa yang pencerahannya senantiasa dinanti, Azyumardi senantiasa menyuarakan agar masyarakat yang "berbilang suku, kaum, agama dan golongan" di Indonesia ini bisa selalu menjaga dan merawat keakuran, kerukunan serta kedamaian dalam bingkai keragaman serta selalu memiliki akhlak yang mulia.

Selamat jalan, Angku.

Baktimu tetap abadi sepanjang waktu.

Sosok Rendah Hati dan Penuh Atensi

Oleh: Swary Utami Dewi
(Wakil Sekjen Satupena dan Pegiat Sosial)

●●●

Hari itu, 18 September 2022, merupakan hari kelabu bagi keluarga, sahabat, kolega dan mereka yang mengenal, maupun yang mengaguminya. Prof. Azyumardi Azra telah berpulang ke rumah sejati manusia.

Innalilahi wainnailaihi rajiun.

Bagaimana tepatnya saya menggambarkan sosok Prof. Azyumardi Azra? Saya bisa jadi memang tidak sedekat atau seakrab orang lain dengan dirinya. Namun, saya cukup mengenalnya. Beliau juga demikian. Rasanya memang boleh berbangga hati, karena tokoh sebesar Azyumardi Azra mengenal saya. Dan saya mencoba menggambarkan sosok beliau melalui obituari ini.

Saya mulai berkomunikasi dengan Azyumardi Azra saat aktif sebagai pengurus Youth Islamic Study Club (YISC) Al.-Azhar, sekitar pertengahan 1990-an. YISC sendiri merupakan komunitas pemuda dan remaja mesjid Al-Azhar, Jakarta. Seingat saya, suatu ketika, seorang senior, Bang Yusril Ihza Mahendra, meminta saya menghubungi Prof. Azyumardi sebagai pembicara di satu seminar yang diselenggarakan YISC pada 1996. Bang Yusril memberikan nomor telepon rumah Azyumardi.

Saya menghubungi beliau sesudah magrib, dari telepon YISC. Azyumardi langsung yang mengangkat telepon. Saya lalu memperkenalkan diri. Saat mengetahui bahwa saya diminta Bang Yusril untuk menghubunginya, beliau berkomentar, “Hebat kamu, mengenal Yusril. Kamu kuliah di mana?” Lalu saya menceritakan latar kuliah dan rencana kegiatan seminar kami.

Saya tidak ingat persis bagaimana kelanjutannya. Namun semenjak itu, saya terkadang menyapa dan mengobrol singkat jika bertemu Prof.

Azyumardi di berbagai kegiatan diskusi atau seminar. Saat itu, sewaktu kuliah saya memang sudah aktif di berbagai kegiatan, termasuk rajin menyambangi dan menyimak berbagai aktivitas diskusi. Azyumardi termasuk tokoh yang sudah terkenal di masa itu dan kerap menjadi pembicara di berbagai forum.

Awal 1998, saya melanjutkan studi ke Melbourne. Sesudah kembali ke Tanah Air, teknologi pesan singkat atau Short Message Service (SMS) mulai dikenal. Saya berhasil mendapatkan nomor beberapa kawan lama, termasuk telepon seluler Azyumardi Azra. Melalui pesan singkat, saya cukup rajin menyapa para senior dan sahabat, untuk sekadar menanyakan kabar, mengucapkan ulang tahun, Idulfitri, Iduladha atau tahun baru. Karenanya, siapa pun yang nomornya tercatat di Handphone (HP) saya, pasti kerap mendapatkan sapaan atau ucapan senada, termasuk Prof. Azyumardi Azra.

Biasanya, Prof. Azyumardi atau Prof. Azra, demikian terkadang saya memanggilnya, membalas ucapan dan salam itu. Ia bukan tipe orang yang tidak punya waktu untuk merespons pesan, meski kadang tertunda karena kesibukannya.

Satu hal yang nampaknya cukup lekat di diri Prof. Azra mengenai saya, justru tentang anak kedua saya, Ara. Ara memang cukup spesial karena memiliki kemampuan menulis semenjak usia dini. Sejak kecil Ara kerap menang lomba menulis tingkat provinsi dan nasional. Sejak usia belasan tahun, Ara sudah menjelajah harian *Kompas* melalui beberapa cerita pendek (cerpen)nya. Ara terpilih mengikuti Kelas Cerpen Kompas 2017 saat berusia 15 tahun. Jelang usia 17 tahun, cerpen Ara, "Baruna" masuk *Kompas* (26 Agustus 2018) versi cetak. Ada pula cerpen "Mata Dibalas Mata" (*Kompas*, 3 November 2019). Dua cerpen ini masuk dalam *Kumpulan Cerpen Terbaik Kompas 2019* dan *2020*. Lalu terakhir, Ara menulis "Ada Tanda di Lehermu" (*Kompas*, 13 Februari 2022). Ara juga Juara Pertama Sayembara Menulis Cerpen Media Indonesia 2021, dengan judul "Agenda Makan Malam dengan Dua Cecak". Cerpen ini dimuat di *e-paper Media Indonesia* (27 Februari 2022. Lihat pula tautan https://epaper.mediaindonesia.com/detail/agenda-makan-malam-dengan-dua-cecak).

Nah, tentang kemampuan Ara tersebut, Prof. Azyumardi pernah berkomentar, “Putrimu spesial sekali. Bakatnya besar. Harus dijaga bakatnya itu.” Dan pesan ini selalu ada di ingatan saya.

Tahun 2021, saya mengikuti Kongres Perkumpulan Penulis Indonesia Satupena. Salah satu agenda kongres adalah memilih kepengurusan baru periode 2021-2025. Karena saat itu situasi pandemi Covid-19 tengah berlangsung, maka kongres diselenggarakan secara daring. Saya sendiri mengikuti Zoom persiapan, lalu terlibat sebagai peserta kongres.

Puncak Kongres Satupena pada tanggal 15 Agustus 2021 berlangsung unik dan menarik. Ada beberapa isu yang dengan canggih dan “*high-level*” dibahas oleh para penulis senior Satupena. Hadir di ajang itu nama-nama besar dalam bidang literasi, jurnalistik, akademis dan kependidikan. Salah satunya, tentu saja, Prof. Azyumardi Azra.

Saat itu, saya begitu asyik mengamati dan menikmati debat dan dialog di antara para penulis senior dan intelektual kampiun ini. Saya memang masih terhitung “muda” baik dari segi usia maupun pengalaman dibandingkan nama-nama besar yang ada di Satupena. Karenanya, saya terpana melihat pertautan wacana yang cantik, saling bersahut ciamik dan berakhir apik. Wow ...

Kongres ini pada akhirnya menghasilkan kesepakatan untuk menunjuk beberapa orang sebagai tim formatur. Tugas utama tim adalah membentuk kepengurusan baru 2021-2025. Ada sembilan anggota tim formatur yang dipilih oleh peserta kongres. Mereka adalah Chappy Hakim, Azyumardi Azra, Didin S. Damanhuri, Ilham Bintang, Wina Armada, Inda Citraninda Noerhadi, Nasir Tamara, Denny JA dan saya sendiri, Swary Utami Dewi. Terkait penunjukan saya, ada beberapa senior yang mengusulkan nama saya masuk tim formatur. Di antaranya Bang Nasir Tamara, Bang Denny JA dan Prof. Azyumardi Azra.

Kemudian pada 19 Agustus 2021, Bang Denny JA dipilih sebagai Ketua Umum Satupena. Saya sendiri sebagai Wakil Sekretaris Jenderal (Wasekjen). Tujuh anggota tim formatur lainnya disepakati menjadi

Dewan Penasihat, yang diketuai Pak Chappy Hakim. Prof. Azyumardi otomatis menjadi salah satu anggota Dewan Penasihat Satupena.

Semenjak aktif di komunitas penulis ini, komunikasi saya dengan Prof. Azyumardi menjadi lebih intensif. Dan tetap saya temui sosok beliau sebagai pribadi yang ramah, responsif dan inspiratif. Misalnya, ia tidak segan-segan berbagi tulisan atau hal-hal menarik di WhatsApp *Group* (WAG) Satupena.

Terakhir, secara fisik, saya bertemu beliau pada 31 Mei 2022, ketika Bang Lukman H. Saifuddin memperoleh gelar Doktor Kehormatan (DR. H.C.) untuk Bidang Pengkajian Islam Peminatan Moderasi Beragama dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selesai pengukuhan, saya sempat mengobrol agak lama dengan Prof. Azyumardi, di tengah-tengah acara makan siang bersama. Kami juga sempat berswafoto.

Hal pertama yang ditanyakan Prof. Azyumardi adalah tentang Ara dan tulisannya. Ia juga mengomentari cerpen teranyar Ara di *Kompas* yang menurutnya sangat bagus, "Ada Tanda di Lehermu". Lalu ia melanjutkan, "Saya juga membaca tulisan-tulisanmu." Tentu saja saya merasa sumringah mendapat atensi positif dari beliau.

Mengakhiri pembicaraan, Prof. Azyumardi menyarankan, "Kumpulkan tulisan-tulisanmu dan bukukan. Juga tulisan anakmu." Saya mengangguk setuju. Saya juga memberi informasi tambahan, "Ara sudah jauh lebih maju, Prof. Bukunya sudah ada beberapa."

Kemudian hari-hari berjalan seperti biasa. Komunikasi saya dengan para aktivis Satupena terus berlanjut. Hingga datang hari itu, 16 September 2022 malam. Tersiar kabar Prof. Azyumardi sakit serius dan dirawat di Malaysia. Berita itu beredar di WAG Satupena. Saya merasa khawatir dan mengungkapkan rasa sedih saya ke beberapa sahabat Satupena, di antaranya Bang Denny JA dan Bang Ilham Bintang.

Tanggal 18 September pagi saya sudah ada di Cengkareng untuk terbang ke Yogyakarta. Sesudah mendarat di Kota Gudeg ini, saya membuka WA dan mendapati banyak ucapan duka dan doa. Aku menangis dan duduk sesaat. Lalu mengucapkan doa. Al-Fatihah.

Sepanjang perjalanan ke hotel di Yogyakarta tidak terasa air mata saya terus mengalir. Rasanya, almarhum terlalu cepat berpulang.

Kini sekali lagi saya sampaikan: Selamat jalan, Prof. Azra. Kebaikan, amal dan dedikasi keilmuanmu yang tak terhingga, insya Allah memberikan kelapangan untukmu di sisi Allah. Dan saya bersyukur sempat mengenalmu: sosok rendah hati dan penuh atensi.

—--

Versi pendek dari tulisan ini sudah dimuat di suatu media *online* dengan tautan berikut:
https://www.konfrontasi.com/2022/09/mengenang-prof-azyumardi-azra-cbe.html

In Memoriam Azyumardi Azra dan Ratu Elizabeth

Oleh: Syaefudin Simon
(Wartawan Senior dan Penulis Buku)

●●●

Nyaris berbarengan kepergian Azyumardi Azra dan Ratu Elizabeth. Adakah tautan simbolik antara kematian dua orang besar ini?

Ternyata ada. Ratu Elizabeth dari Kerajaan Inggris Raya pernah memberikan gelar kehormatan kepada Prof. Dr. Azyumardi Azra, yakni Commander of the Most Excellent Order of the British Empire (CBE) pada 2010. Anugerah tersebut menjadikan putra kelahiran Sumatra Barat itu menjadi orang pertama di luar warga Inggris dan negara-negara Persemakmuran (Commonwealth) yang mendapatkan gelar kehormatan ini. Ia juga mendapatkan hak-hak istimewa, di antaranya, boleh dimakamkan di Inggris dan juga bisa bolak-balik ke United Kingdom (UK) tanpa visa. Gelar dari Ratu Elizabeth kepada Edi, panggilan akrab Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta ini, lebih tinggi satu tingkat dibandingkan gelar yang diberikan kepada David Beckham. Pemain bola legendaris Inggris ini mendapat gelar kehormatan OBE (Officer of the Most Excellent Order of the British Empire) dari Sri Ratu.

Gelar CBE di atas tentu saja sangat membanggakan, bukan hanya bagi Edi, tapi juga bagi bangsa Indonesia. Meski ada yang mengkritik, pemberian gelar tersebut jelas merupakan simbol pengakuan Kerajaan Inggris Raya terhadap putra Indonesia, yang berhasil mengubah kesan dunia Barat terhadap Islam, dari yang menakutkan dan ekstrem menjadi ramah, moderat dan inklusif.

Islam Indonesia

Menurut Prof. Edi, dunia selama ini banyak mengenal kehidupan Islam dari apa yang mereka lihat di Arab Saudi dan sekitarnya (Timur Tengah). Mereka sulit membayangkan, ada kehidupan dan pemikiran Islam yang sedemikian moderat serta inklusif, seperti Indonesia. Sesudah tahu, para pemimpin Inggris terkesan melihat Indonesia memiliki dasar negara, Pancasila, yang menempatkan "Ketuhanan Yang Maha Esa" pada sila pertama, namun tidak menjadikan Indonesia sebagai negara agama.

"Benar kita memiliki penduduk muslim terbesar di dunia. Tetapi kita tidak membentuk negara berdasarkan agama (Islam). Namun demikian, agama dan ketuhanan tetap mendapatkan tempat utama," ungkap lelaki Minang ini ketika menjelaskan alasan Ratu Inggris memberi anugerah CBE untuk dirinya.

Mengapa Islam di Indonesia berwatak moderat dan inklusif? Pertanyaan ini membutuhkan jawaban panjang karena kita perlu melacak perkembangan dan watak Islam berabad-abad lalu sejak masa Nusantara.

Betul bahwa perkembangan Islam di Indonesia sekarang tidak lepas dari dinamika Islam di tempat-tempat lain, termasuk Timur Tengah. Namun, perubahan internal pada masyarakat muslim Jawa yang sudah terakumulasi menjadi tradisi dan budaya selama ratusan tahun juga memengaruhi dinamika masyarakat muslim di Indonesia.

Mayoritas penduduk Indonesia berada di Jawa. Maka perkembangan Islam di pulau ini tentu berpengaruh besar terhadap kondisi Islam di Indonesia. Demikian juga di masa lalu saat Indonesia belum terbentuk sebagai suatu negara. Sejak lama, masyarakat Jawa dikenal lebih mengutamakan harmoni dibandingkan militansi. Belakangan, Jawa juga menjadi tempat lahir dua organisasi Islam terbesar di Hindia Belanda (saat itu), yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).

Muhammadiyah maupun NU, yang didirikan orang Jawa tersebut, melakukan dakwah Islam dengan pendekatan kultural (ala Jawa). Pendekatan ini ternyata ampuh dan mampu meredam reaksi dan gejolak yang timbul sebagai akibat masuknya ajaran Islam dalam kebudayaan

Jawa tradisional, yang sudah lekat dengan Hinduisme. Bahkan dalam banyak hal, Muhammadiyah dan NU, menghadirkan Islam yang harmonis dengan kebudayaan Jawa. “Kondisi inilah yang menjadikan Islam di Jawa sangat unik,” jelas pria yang sudah menulis lebih dari 40 buku ini.

Dalam pandangan Prof. Merle Calvin Ricklefs, indonesianis dari Universitas Monash, Australia, Islamisasi masyarakat Jawa merupakan bentuk transisi budaya yang berlanjut dari proses sebelumnya. Setelah sekian lama mampu menerima dan mengadopsi Hindu, orang Jawa juga membuka diri terhadap Islam. Hinduisme yang telah memengaruhi budaya Jawa, saat bertemu Islam, ditransformasi sedemikian rupa oleh masyarakat Jawa, sehingga Hinduisme dalam banyak hal bisa berkompromi dengan Islamisme.

Kompromi antara Islamisme dan Hinduisme itu sendiri pada mulanya berjalan amat kompleks, penuh kejutan dan dinamika. Saat Islam masuk berabad lalu, terkadang ada ketegangan dan konflik antara Islam dengan kepercayaan dan budaya lokal. Namun dalam perjalanan selanjutnya, selama sekitar empat setengah abad, orang-orang Jawa pada akhirnya melihat diri mereka sebagai kelompok yang memiliki identitas Islam secara alamiah.

Dalam perjalanan Islamisasi selanjutnya, pada abad ke-19 terjadi perkembangan yang sangat krusial di Jawa, yaitu menguatnya kekuasaan kolonial Belanda, bersamaan dengan meningkatnya gelombang kebangkitan Islam untuk melawan kolonialisme. Pada masa ini, masyarakat Islam menjadi terbelah. Di satu sisi, ada kelompok yang merasa perlu atau terpaksa bekerja sama dengan Belanda. Di sisi lain, ada yang justru menerima Islam secara skriptualistis. Saat itulah, tulis Ricklefs, muncul dua kelompok masyarakat Jawa, yaitu “abangan” (kelompok muslim komunal atau mayoritas), serta “putihan” (kelompok muslim taat).

Kelompok “putihan” tersebut oleh Clifford Geertz disebut “santri”. Di sini, Geertz juga menambahkan satu kelompok lagi, yaitu “priyayi”. Yang terakhir ini merupakan kelompok abangan yang memiliki tradisi aristokrasi, dan cenderung mengacu pada Hinduisme. Pembelahan tersebut, lanjut Edi, terus menguat, khususnya saat masyarakat Nusantara berjuang menghadapi kolonialisme Belanda.

Ini mencapai puncaknya menjelang kemerdekaan Indonesia. Di masa-masa itu, terjadi perdebatan seru antara kelompok santri dan abangan. Kelompok santri menghendaki syariat Islam tercatat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Kelompok abangan sebaliknya. Namun uniknya, kedua kelompok ini sama-sama menghendaki Indonesia sebagai negara yang nasionalis-religius.

Pada 18 Agustus 1945, terjadi peristiwa penting dalam sidang Konstituante, yakni pencoretan tujuh kata (”Dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam Bagi Pemeluk-Pemeluknya”) dari Mukadimah UUD 1945. Sebagai gantinya, ditambahkan frasa ”Yang Maha Esa”.

Dengan pencoretan tujuh kata itu, sila pertama Pancasila pun berubah dari ”Ketuhanan Dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam Bagi Pemeluk-Pemeluknya” menjadi ”Ketuhanan Yang Maha Esa”. Terkait hal ini, Alamsyah Ratu Perwiranegara, mantan Menteri Agama era Soeharto, menyatakan bahwa pencoretan tujuh kata tersebut merupakan “hadiah” umat Islam yang taat (santri) kepada Republik Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya, memang masih ada kelompok santri yang berusaha mengembalikan tujuh kata tersebut ke dalam Pancasila. Namun di sidang-sidang Parlemen, upaya ini selalu mengalami kegagalan.

Meski tujuh kata yang menjadi ”simbol santrinisasi” dalam Pancasila telah dihapus, proses santrinisasi di Indonesia, khususnya Jawa, terus berlanjut, baik di masyarakat abangan maupun priyayi.

Dalam lintasan waktu yang panjang tersebut, tulis Prof. Edi, orang-orang di Jawa telah mengadopsi pengetahuan dari berbagai sumber, yakni dari Timur Tengah, Eropa, dan Amerika Serikat (AS). Dengan mengadopsi sumber-sumber tersebut, di satu sisi, mereka merasa mendapatkan pengayaan dan pencerahan. Namun di sisi lain, mereka sering terperangkap dalam kegalauan, kegamangan dan konflik batin, yang muncul sebagai akibat dari persentuhan dan adaptasi agama dan budaya tadi.

Hasilnya, seperti dilukiskan Ricklefs, banyak orang Jawa dewasa ini, yang dengan penuh kesalehan, begitu taat melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam. Namun, di saat yang sama, mereka juga menyukai wayang yang

kental dengan cerita-cerita Hindu. Tidak hanya itu. Mereka juga gemar membaca literatur modern, senang mengendarai mobil Jepang dan selalu menggunakan telepon genggam. Meski mengkritik Israel yang menduduki Palestina, mengkhawatirkan kebangkitan Islam militan, serta memendam kecurigaan tertentu terhadap AS dan Barat, namun masyarakat Jawa ini juga berharap agar anaknya bisa bersekolah di negara-negara yang dikritiknya tersebut. Benar-benar unik!

Membuka Mata Dunia

Meski apa yang dideskripsikan Prof. Edi di atas adalah perkembangan Islam di Jawa, mengingat mayoritas penduduk Indonesia dan pemeluk Islam ada di Jawa, maka apa yang diuraikannya tersebut sangat representatif untuk mewakili ”sejarah terbentuknya moderasi dan inklusivitas” Islam di Indonesia. Inilah yang ternyata mendapat perhatian besar dari Kerajaan Inggris tadi.

Prof. Azyumardi Azra, menurut Duta Besar (Dubes) Inggris untuk Indonesia, Martin Hatfull, yang menyerahkan gelar CBE di Jakarta pada 2010, telah berhasil membuka mata dunia Barat bahwa rujukan tentang Islam tidak hanya dari tempat tertentu yang selama ini lazim diketahui, seperti Timur Tengah. Rujukan mengenai Islam ternyata juga ada di Indonesia. Indonesia, yang memiliki populasi Islam terbesar di dunia, telah mampu memberikan contoh toleransi antaragama yang baik bagi Inggris dan negara-negara Barat lainnya. Islam di Indonesia pun menjadi acuan baru untuk melihat Islam yang berbeda dari apa yang dikenal Barat selama ini.

Selamat jalan, Bang Edi. Indonesia berduka atas kepergianmu. Engkau memang salah seorang putra terbaik yang dihadiahkan Ibu Pertiwi untuk negeri ini.

Tulisan ini dalam versi berbeda telah dimuat di suatu media *online* dengan tautan berikut ini:

https://www.kilat.com/news/opini/70312/in-memoriem-azyumardi-azra-azra-dan-ratu-elizabeth/

Perantauan Intelektual Azyumardi Azra

Oleh: Wahjudi Djaja

(Ketua Umum Keluarga Alumni Sejarah Gadjah Mada KASAGAMA, Dosen STIE Pariwisata API Yogyakarta, Anggota Satupena)

●●●

Meskipun telah lama membaca dan mengikuti pemikirannya, saya baru pertama kali bertemu secara langsung dengan sosok berintegritas ini pada 2012. Saat hadir dalam Konferensi International Association of Historians of Asia (IAHA), yang digelar di Surakarta pada 2-6 Juli 2012, saya bertemu Prof. Azyumardi Azra. Kami sempat berdiskusi singkat tentang dunia perbukuan. Kebetulan waktu itu saya merupakan anggota Redaksi Penerbit Ombak Yogyakarta. IAHA yang didirikan tahun 1960 sendiri merupakan organisasi profesi yang bertujuan menelisik dan mempromosikan penelitian di Asia. Dalam forum terbesar sejarawan Asia yang digelar di Surakarta ini, Prof. Azra hadir selaku Presiden IAHA. Tema yang diangkat dalam forum itu adalah "Remembering the Past, Experiencing the Present, Exploring the Future".

Egalitarianisme Melayu

Lahir dalam buaian budaya Minang (Melayu), Azra mewarisi karakter kecendekiawanan yang kuat, sebagaimana dimiliki generasi pertama pendiri bangsa yang berasal dari Sumatra Barat. Meski hidup di zaman yang berbeda, karakter Azra jelas berkiblat pada pendahulunya, seperti Mohammad Hatta, Agus Salim, Mohammad Nazir Datuk Pamoentjak, Tan Malaka dan Hamka. Mereka adalah orang-orang yang telah selesai dengan urusan etnisitas dan mampu terbang menembus cakrawala kebangsaan.

Dari segi bahasa, karakter Minang juga dikenal sangat khas. Orang Minang bicara apa adanya, tandas, tegas dan tak bertele-tele, serta berfokus pada masalah. Sebagaimana halnya karakter bahasa Melayu, para cendekiawan Minang juga jelas memiliki ciri egaliter dan demokratis dalam penggunaan bahasa. Bahasa, lebih dari sekedar alat atau media komunikasi, adalah pembentuk budaya yang "mempribadi" pada diri seseorang. Bahasa menjadi identitas dan wakil kebudayaan.

Berbeda dari bahasa Jawa yang memiliki "penjenjangan" atau "*unggah-ungguh*", bahasa Melayu berwatak terbuka dan egaliter. Maka, orang Minang akan dengan mudah menyampaikan kritik tanpa harus berbelit-belit atau sibuk dengan urusan tetek-bengek. Etika dan moral tentu saja tak ditinggalkan. Namun, esensi masalah jauh lebih penting. Mengatakan kebenaran, meski "pahit dirasa dan didengar", menjadi keharusan. Dan ini menjadi watak yang mau tak mau harus dipahami oleh siapa pun yang menjadi lawan bicara orang Minang. Watak ini, tentu saja juga lahir dari pemahaman dan penghayatan orang Minang terhadap ajaran Islam. Bukankah "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*?"

Dalam beberapa kali interaksi, baik langsung maupun melalui tulisan, karakter di atas jelas saya temukan pada diri Azyumardi Azra. Sikap dan karakter beliau tepat dan sesuai dengan statusnya sebagai cendekiawan muslim yang berpengaruh dan memiliki jaringan antarbenua. Peran tersebut dijalaninya secara total dan tulus serta penuh integritas.

Kemampuan dan keberanian Azra dalam mengartikulasikan permasalahan yang dihadapi rakyat dan bangsa ini nyata dilakukannya melalui bahasa yang lugas. Bisa jadi ini karena Azra lama berkecimpung di dunia kewartawanan di Panji Masyarakat -- majalah yang didirikan Hamka, sosok yang sangat diteladani Azra.

Tradisi intelektual, yang berakar kuat pada lokalitas serta berpadu harmonis dengan budaya akademis dari berbagai universitas papan atas dunia, menjadikan Azra sebagai ilmuwan yang komplet. Kepedulian dan keberpihakannya pada kebenaran dan keadilan tidak diragukan lagi. Semua ini secara konsisten dijalaninya secara teguh sebagai jalan hidup, dan selalu disampaikan Azra melalui ruang diskusi dan tulisan.

Sebagaimana budaya rantau yang mengakar kuat dalam khazanah Minang, Azra juga ternyata melakukan tradisi merantau. Namun "perantauan" Azra, bukan dalam konteks bisnis yang lazim dilakukan. Azra menempuhnya melalui jalan intelektual. Beragam pusat peradaban dan keilmuan yang disinggahinya nyata telah memperkaya batin dan meluaskan jaringannya. Itulah perantauan sejati yang dipilihnya secara sadar. Penghormatan dan penghargaan yang diterimanya dari berbagai kalangan, bahkan dari negara lain, tentunya merupakan hasil dari peran intelektual yang dijalani Azra dengan tulus ikhlas selama ini. Azra, karenanya, memang sosok yang telah mengalami "perantauan intelektual" yang sempurna.

Sejarawan *Par Excellence*

Dari jajaran ahli sejarah yang dimiliki negeri ini, Azyumardi Azra patut berdiri sejajar dengan para sejarawan papan atas Indonesia. Sebut saja Kuntowijoyo dan Ahmad Syafii Maarif. Namun, meski sama-sama berpredikat cendekiawan muslim yang berlatar keilmuan sejarah yang kuat, Azra berbeda dari keduanya. Azra lebih memilih isu jaringan ulama. Ia juga memberi perhatian pada kontekstualisasi pemikiran Islam. Ini, misalnya, terlihat dalam bukunya, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Islam yang coba ditawarkan Azra tersebut sejalan dengan pemikiran para pendiri bangsa.

Sementara itu, Kuntowijoyo lebih mendalami dimensi kebudayaan dan Syafii Maarif menjadi pionir Islam jalan tengah yang dekat dengan tema multikulturalisme. Ketiganya, kita tahu, merupakan pemikir Islam yang memperkuat Muhammadiyah. Selain saling melengkapi dalam hal wacana keislaman, pemikiran ketiganya pasti menjadi rujukan.

Sebagai tambahan, jika disandingkan dengan Buya Syafii, dalam isu Islam garis keras, Azra nampaknya memiliki posisi yang berbeda. Meski sama-sama menempatkan Islam sebagai jalan tengah, Buya sangat keras menunjukkan sikap ketidaksetujuannya terhadap kelompok Islam garis keras. Sedangkan Azra bersikap lebih lembut, meski tentu saja ia tidak mendukung Islam garis keras tersebut.

Di era reformasi, Azra yang terkenal kritis sejak zaman Orde Baru, juga tetap mampu menjaga idealisme dan tidak terjerat euforia reformasi untuk terjun ke dunia politik praktis. Saat dunia kampus nyaris habis terkooptasi dalam jaring kekuasaan di periode mutakhir ini, Azra mampu menunjukkan kemandirian sikap.

Kegelisahannya akan kondisi bangsa yang semakin memburuk berulang kali ditulisnya di berbagai media massa. Kepedulian dan kecintaannya pada negeri diekspresikannya dengan mengkritisi kebijakan yang mengusik rasa keadilan. Ia bagai elang yang selalu berani terbang menembus badai, karena ia yakin di balik badai selalu ada peluang untuk bangkit dan menyongsong hidup baru.

Kini, Azyumardi Azra telah berpulang. Kepergiannya ke negeri tetangga dalam rangka lawatan akademis seolah merefleksikan karakter dirinya yang tak pernah lelah menapaki perantauan intelektual. Azra wafat saat hendak mendedikasikan ilmunya di negeri orang.

Terbanglah, wahai Elangku. Terbanglah menuju keabadian, dengan penuh kedamaian dan keberkahan.

Prof. Azyumardi Azra: Jejak Prasasti Anak Bumi Segala Bangsa

Oleh: Wina Armada Sukardi
(Wartawan Senior)

●●●

Rumah di ujung Jalan Cireundeu, Puri Laras II, Ciputat, Tangerang Selatan itu, amat sering saya lewati. Sebagai penggemar lari, di hari Sabtu atau Minggu tertentu, saya berlari di Situ Gintung, sebuah danau buatan seluas 21,4 hektar yang terletak di Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Jarak satu putaran di danau tersebut sekitar empat kilometer. Nah, ketika lari di sana, bolak-balik saya melewati rumah itu, karena letaknya memang tidak jauh dari danau. Itulah rumah almarhum Prof. Azyumardi Azra -- Ketua Dewan Pers 2022-2025, Guru Besar serta mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, yang wafat pada 18 September 2022 di Malaysia.

Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, pada Minggu sampai Senin, 18 dan 19 September 2022, rumah itu dipenuhi deretan karangan bunga ucapan dukacita. Tidak tanggung-tanggung, jika diukur dari rumah itu, deretan bunga mencapai tidak kurang dari satu kilometer. Semuanya dijejer memanjang hingga ke tepi jalan umum di luar kompleks perumahan. Karangan bunga tersebut datang dari berbagai kalangan; Mulai dari Presiden, Wakil Presiden, Menteri, pimpinan pers, wartawan hingga rakyat biasa. Ini menunjukkan betapa luas pergaulan dan pengaruh Azyumardi. Selain itu, kiriman bunga-bunga tersebut menunjukkan rasa penghargaan dan penghormatan terhadap sosok bersahaja ini.

Jenazah almarhum, yang tiba di rumah duka, pada Senin, 19 September 2021, disambut laksana jenazah pahlawan pulang perang. Para pejabat

tinggi dan rakyat berbaur menyambut kedatangan jenazah, yang diletakkan dalam peti berselimutkan bendera Merah Putih. Salawat pun dilantunkan.

Esoknya, Selasa, 20 September 2022, Azyumardi dimakamkan secara militer di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Bertindak selaku Inspektur Upacara, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Menko PMK), Muhadjir Effendy. Rupanya Azyumardi dihormati bukan hanya saat masih hidup. Ia dihormati hingga akhir hayatnya. Inilah pertanda beliau memang sosok luar biasa.

Berita Menggetarkan

Ada dua berita yang menggetarkan hati saya saat itu. Pertama, berita Jumat, 16 September 2022 tentang Prof. Azyumardi Azra yang mengalami sesak napas di atas pesawat menuju Kuala Lumpur dan harus diberi alat bantu pernapasan. Semula diduga almarhum terpapar Covid-19. Namun pemeriksaan terakhir di Rumah Sakit (RS) Serdang, Malaysia menunjukkan Azyumardi mengalami gangguan jantung.

Dikabarkan juga bahwa lelaki kelahiran Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatra Barat ini, bukan sekadar harus dilarikan ke RS, tapi juga "ditidurkan." Saat itu hati saya makin gelisah. Hanya sedikit pasien yang "ditidurkan" yang mampu bertahan. Meski begitu, saya berharap dan berdoa semoga Pak Edi, begitu beliau biasa dipanggil oleh orang-orang terdekatnya, dapat melalui "pertarungan" ini dengan baik dan kembali sehat seperti sedia kala.

Ternyata, harapan tersebut tidak terwujud. Dua hari kemudian, tepatnya Minggu, 18 September 2022, berita yang saya khawatirkan itu tiba: Pak Edi menghembuskan napas terakhir di RS Serdang, Malaysia. Keterangan teranyar pihak RS, Pak Edi wafat karena jantung, seperti yang sudah disebut di atas.

Innalillahi wainnailaihi rajiun.

Dari Sang Pencipta kembali ke Sang Pencipta.

Kawan Lama

Pak Edi merupakan kawan lama saya. Ia senior saya di pers mahasiswa. Umur kami berbeda empat tahun. Lelaki beranak empat ini lahir pada 4 Maret 1955. Saat kuliah, kami sama-sama mengikuti berbagai pelatihan pers mahasiswa. Karena itu, tak heran jika penggagas dan pengelola jurnal ilmiah Studia Islamika ini sangat menguasai teori-teori jurnalistik, termasuk kaidah-kaidah menulis *feature* dan opini.

Hingga jelang akhir hayatnya, almarhum dipercaya menulis di beberapa kolom opini. Isi tulisannya singkat dan padat, namun mengalir lancar dan enak dibaca. Beliau antara lain menjadi penulis tetap di *Kompas*. Ia juga sudah cukup lama menulis di kolom *Republika*.

Itulah sebabnya, kendati mantan wartawan Panji Masyarakat tersebut menjadi anggota dan Ketua Dewan Pers dari unsur tokoh masyarakat, namun hakikatnya, jiwa lulusan Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta ini, adalah jiwa wartawan. Saat baru terpilih, Azyumardi sering berkata kepada wartawan, ”Saya ini juga dari kalangan wartawan. Saya kawannya Wina Armada dan Wikrama, sejak zaman pers mahasiswa atau pers kampus dulu.”

Saya mengetahui pengakuan dari peraih beasiswa Fulbright tersebut dari kawan-kawan sesama wartawan, yang bercerita kepada saya. Ini saya ungkapkan, bukan dalam rangka membanggakan diri, melainkan ingin menunjukkan kerendahan hati dan kesetiakawanan almarhum kepada sahabat lama. Ia tidak segan-segan mengungkapkan dengan siapa dulu ia bergaul. Ia tidak pernah melupakan kawan-kawan lama.

Pertemuan Terakhir

Terakhir kali saya bertemu beliau di acara syukuran “kemenangan” Dewan Pers di Mahkamah Konstitusi (MK), sewaktu ada permohonan *judicial review* (JR). Sebenarnya, JR ini bukan ditujukan untuk Dewan Pers, melainkan Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), selaku pihak yang melahirkan Undang-Undang (UU) Pers No. 40/1999. Dewan

Pers hanyalah Pihak Terkait. Dewan Pers terlibat setelah bersama-sama konstituen lainnya mengajukan diri ke MK sebagai Pihak Terkait.

Dalam keputusannya, MK dengan suara bulat dan mutlak menegaskan bahwa pasal-pasal tentang Dewan Pers dalam UU Pers tersebut, khususnya Pasal 15 Ayat (2) huruf f dan Ayat (5), sama sekali tidak bertentangan dengan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Bahkan, UU Pers dipandang MK sebagai salah satu tonggak reformasi di Indonesia. Pendeknya, tak ada norma dalam UU Pers ini yang bertentangan dengan norma konstitusi.

Ahli sejarah Islam di Indonesia tersebut menyatakan keputusan MK ini "prorakyat dan menjadi *landmark* bagi kemerdekaan pers Indonesia." Konsekuensi logis dari keputusan tersebut adalah keberadaan Dewan Pers beserta aturan yang dikeluarkannya otomatis sah dan dapat dijalankan.

Dalam kasus ini, saya ditunjuk sebagai Koordinator Advokat Dewan Pers. Karena itulah saat berkumpul di acara *tasyakuran*, di lantai 7 Gedung Dewan Pers, ayah empat anak ini memberikan potongan tumpeng, antara lain kepada saya, mewakili Tim Advokat Dewan Pers.

Selesai acara, saya khusus bertemu beliau di ruang kerjanya yang sangat sederhana di lantai 7. Kami berbincang selama dua jam. Saat itu, sama sekali tidak ada tanda-tanda kelelahan, apalagi gejala jantung. Profesor Tamu dan dosen terbang di berbagai universitas dalam dan luar negeri ini masih kelihatan penuh semangat dan energik.

Dalam perbincangan itu kami membahas rencana pers ke depan. Saya mencatat setidaknya ada lima gagasan yang muncul. Pertama, Pak Edi menghendaki agar Dewan Pers tidak eksklusif dan dapat merangkul semua pihak, termasuk media sosial (medsos). Menurutnya, medsos juga perlu mendapat perhatian. Pak Edi menilai, saat ini tak bisa dipungkiri bahwa medsos memiliki peran dan pengaruh yang sangat kuat, sehingga tidak bisa dibiarkan berjalan tanpa arah. Untuk itu, kami bersepakat untuk membuat semacam pedoman penayangan informasi di medsos. Tentu saja pada awalnya, pedoman ini bersifat sukarela bagi yang bersedia. Sesudahnya, diharapkan akan semakin banyak yang mengikuti hingga

akhirnya pedoman tersebut menjadi semacam "norma" standar dalam penayangan informasi di medsos.

Kedua, almarhum ingin agar pers mahasiswa memperoleh perhatian yang lebih besar dari Dewan Pers. Penerima penghargaan Order of the Rising Sun: Gold and Silver Star dari Kaisar Jepang ini, menghendaki agar tradisi pers kampus bisa dihidupkan lagi. Ia mengingatkan, sebagian dari wartawan dan pimpinan pers sekarang juga berasal dari pers mahasiswa. Pak Edi sendiri, misalnya, berasal dari pers kampus, lalu aktif di Panji Masyarakat.

Ketiga, Pak Edi menegaskan ingin mempercepat pembentukan Lembaga Pertimbangan Dewan Pers, sebagaimana diatur Statuta. Dengan demikian, jika ada masalah internal terkait perilaku anggota Dewan Pers, lembaga ini dapat lebih dahulu menanganinya. "Surat Keputusan sudah disiapkan," ujarnya.

Saya mendukung penuh hal ini. Saya jelaskan, kebetulan, pengaturan lembaga tersebut di Statuta Dewan Pers merupakan salah satu gagasan saya, saat Statuta itu disusun.

Keempat, Pak Edi merencanakan safari ke berbagai daerah untuk menjelaskan keputusan MK dan berbagai peraturan Dewan Pers lainnya. Penjelasan di tiap daerah akan diberikan kepada para pejabat tinggi seperti gubernur, kepala kepolisian daerah, insan pers, juga publik, seperti guru dan akademisi.

Topik terakhir hari itu, Prof. Edi ingin agar kualitas dan integritas pers betul-betul dijaga. Di era sekarang, menurut beliau, pers yang independen dan berkualitas sangat diperlukan untuk menjaga demokrasi.

Selesai minum teh, kami keluar bersama dari ruang kerjanya. "Saya mau menjemput istri," ujarnya santai. Dari dulu Pak Edi memang terkenal sebagai "*family man*." Baginya, keluarga sangat berarti dan mampu memberikan ketenangan serta dukungan. Beliau tidak segan-segan turun langsung mengerjakan urusan rumah tangga sehari-hari.

Tak Pernah Berprasangka Buruk

Azyumardi adalah tipikal manusia langka. Sepengetahuan saya, ia tidak pernah berprasangka buruk terhadap siapa pun. Saat membicarakan teman atau kerabat, beliau hampir selalu berucap, "Ia orang baik." Semua insan pers juga dikatakannya sebagai orang baik. Sepanjang interaksi saya dengan beliau, tidak pernah keluar kata-kata buruk dari dirinya terhadap orang lain.

Bahkan terhadap orang yang berbeda pendapat sekalipun, Pak Edi tetap menunjukkan rasa hormat dan berprasangka baik. "Ia orang baik, hanya sudut pandangnya saja yang berbeda," ujarnya saat disinggung nama seseorang yang berbeda pendapat dengannya. Tidak ada nada kesal, apalagi dendam.

Tentu sebagai manusia ciptaan Tuhan, Pak Edi bukan orang yang tidak pernah marah. Namun, di saat marah, Azyumardi tidak hilang kendali. Sebab-musabab kemarahan dijelaskannya secara rasional sehingga orang tersebut dapat menerima atau memahaminya. Sesudahnya, semua kembali normal dan harmonis. Ya, Pak Azyumardi memang laksana sufi yang bijak, yang mampu memahami semesta luas ini.

Raja Baca

Sejak mahasiswa, saya lihat Pak Edi sudah gemar membaca. Kebiasaan ini terus berlangsung hingga akhir hayatnya. Ia memiliki keistimewaan dapat membaca cepat, namun tetap teliti. Ini ternyata berawal dari latar belakang keluarga dan kehidupan masa kecilnya.

Orangtuanya memberi nama Azyumardi Azra. Azyumardi berarti "Permata Hijau". Banyak yang menduga "Azra" adalah nama ayahnya. Padahal tidak. "Azra" rupanya singkatan dari "anak Azikar dan Ramlah", gabungan nama ayah dan ibunya.

Azyumardi datang dari keluarga sederhana. Ayahnya tukang kayu, juga pedagang kopra dan cengkeh. Ibunya guru agama. Darah guru dalam diri dosen lulusan Universitas Colombia ini jelas mengalir dari sang ibu.

Tidak semua fasilitas bisa diperoleh Azyumardi kecil. Meski gemar membaca sejak dini, bahan bacaan dari keluarganya sangat terbatas. Untuk memenuhi hobinya itu, ia banyak membaca sobekan koran pembungkus dagangan, yang ada di rumahnya.

Tak hanya itu, pria penulis disertasi *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* ini ternyata belajar membaca cepat dari tulisan yang ditempel di bus. Saat bus melaju kencang, mau tidak mau ia juga harus membaca cepat. Kebiasaan inilah yang di kemudian hari menjadikannya mampu membaca kilat, namun tetap teliti.

Dengan kemampuan membaca cepat tadi, Pak Edi dapat melahap banyak bacaan dalam waktu singkat. Ini bahkan bisa dilakukannya sembari mengikuti kegiatan lain. Luar biasa!

Semasa hidupnya, Azyumardi tidak hanya membaca buku akademis yang berat, tapi juga artikel populer, hingga postingan orang yang dikenalnya. "Saya membaca dan mengikuti tulisan Bung Wina selama puasa. Bagus itu," ujarnya suatu saat ketika kami bertemu sesudah lebaran 2022. Selama bulan puasa itu saya memang menulis kisah-kisah *human interest* di medsos selama 29 hari. Hemat saya, ketimbang mewartakan atau menguraikan ayat-ayat kitab suci, yang belum tentu saya kuasai, lebih baik saya menulis kisah-kisah humanis; Kisah yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dari cerita sehari-hari. Rupanya almarhum mengikuti tulisan saya selama Ramadan itu.

Tak lama sesudahnya, saya kembali menulis tentang dorongan hati untuk mengenakan sarung saat salat subuh. Beliau menyarankan, "Hal-hal seperti itu harus dibukukan." Saya langsung menyetujui usulan itu.

Tak Pernah Menolak

Kendati menyandang gelar Guru Besar dan pernah menjadi Rektor, lalu terkini Ketua Dewan Pers, jika diminta memberikan ceramah, pelatihan dan wawancara, Azyumardi Azra tidak pernah menolak. Dibayar atau

tidak, lembaga besar atau kecil, semua dilayani dengan baik. Wartawan bisa berdiskusi apa saja dengannya. Nomor telepon selulernya juga boleh diketahui siapa pun. Wartawan yang meminta waktu wawancara selalu dilayani dengan baik.

Azyumardi nampaknya menganut prinsip, jika diundang dan tak ada halangan, hukumnya wajib dipenuhi. Sesibuk apa pun, ia tidak mau mengecewakan pengundangnya. Ini sejalan dengan prinsip Pak Edi, bahwa berbagi ilmu adalah ibadah. Karena itu, ia tak pernah pelit berbagi ilmu, termasuk menyebarkannya kepada yang mengundang. Sering ia berkorban waktu dan kepentingan pribadi untuk ini. Pak Edi karenanya jelas sosok teladan. Ia bukan hanya guru, namun manusia berhati mulia dan bijaksana, termasuk dalam menyebarkan ilmu pengetahuan.

Mengakui Peran Orang Lain

Suatu hari tanpa disangka-sangka, Azyumardi mengirim WhatsApp (WA) ke saya, ”Dewan Pers berhutang budi kepada Bung Wina.” Jelas saya tersanjung disebut demikian oleh manusia budiman ini, meski saya tidak paham apa alasannya.

Suatu ketika kami berkesempatan berbincang santai di sela-sela acara Dewan Pers. Ia kembali mengatakan hal yang sama. Kali ini secara langsung. Saya tersenyum menyangka itu basa-basi belaka. Lalu saya tanya alasannya. Ia lantas menjelaskan, berdasarkan cerita staf sekretariat dan beberapa anggota lama Dewan Pers, ia menjadi tahu kiprah saya. Dewan Pers menjadi seperti sekarang, salah satunya karena peran saya untuk “menghidupkan” lembaga ini. Saya mengakui, memang ada masa di mana saya memfasilitasi organisasi pers ini untuk menyusun aturan-aturan terkait. Saya juga merancang sebagian konsep aturan Dewan Pers di masa awal berdirinya lembaga ini.

Azyumardi juga mengungkapkan bahwa ia tahu, berkat lobi saya, Mahkamah Agung (MA) akhirnya mengeluarkan Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA), yang mengharuskan pengadilan saat memutuskan perkara pers harus mendengarkan keterangan ahli dari Dewan Pers. Begitu pula

Nota Kesepahaman pertama antara Kepolisian Republik Indonesia (Polri) dan Dewan Pers, juga menurutnya, terwujud berkat peran saya.

Saya terperanjat. Bagaimana bisa dalam waktu singkat, Azyumardi memperoleh begitu banyak informasi. Meski demikian, saya bersikap merendah. ”Ya, semua itu hasil kerja bersama, Pak.”

“Ah, saya tahu semua, kok,” tandasnya. Kali ini saya tidak bisa berkomentar lagi, kecuali sedikit *cengar-cengir*.

Saya semula berpikir, hal itu diungkapkan hanya untuk “menyenangkan” hati sahabat lama. Tapi nyatanya, ia juga menyebutkan hal ini dalam beberapa kesempatan lain. Azyumardi menceritakan pula lewat WA ke beberapa kolega.

Saya terkejut menerima terusan WA Azyumardi dari seorang kawan perempuan yang mengajar di Universitas Indonesia (UI). Kawan ini mendapat WA Pak Edi, “Selamat sore juga, Prof... (nama asli sengaja saya hilangkan). Bung Wina itu pejuang/pembela Dewan Pers yang luar biasa. Salam sehat, Bu.”

Kemudian, kawan itu mengirim WA lagi ke saya. “Selamat sore, Pak Wina. Di atas tadi komentar dari Prof. Azra.” Waduh, ternyata Azyumardi memang orang yang tulus ikhlas. Ia memuji tidak untuk basa-basi.

Tokoh Teladan

Prof. Azyumardi Azra memang layak menjadi tokoh teladan bagi kita semua. Kegigihannya mengejar ilmu pengetahuan dan pendidikan patut ditiru. Sejak kecil, ia memanfaatkan apa saja untuk membaca dan menambah pengetahuan. Ketika kuliah, ia menyambi kerja sebagai wartawan. Berkat kegigihannya, ia memperoleh beasiswa dan meraih gelar akademis tertinggi dari universitas ternama, Universitas Columbia..

Produktifitasnya dalam menulis juga patut menjadi contoh, khususnya bagi akademisi dan wartawan. Ia juga mengajarkan bahwa untuk mendapatkan hasil baik, seseorang harus optimistik, memanfaatkan peluang yang ada, serta mampu mengatur waktu sebaik mungkin.

Kerendahan hati almarhum juga patut dicontoh. Ia tidak besar kepala karena berbagai atribut dan pencapaiannya. Sikapnya senantiasa membumi dan selalu menghargai sesama tanpa rasa sombong.

Jejaring Azyumardi juga sangat luas dan menjangkau banyak kalangan dari seluruh lapisan masyarakat. Prinsipnya untuk selalu berprasangka baik menyebabkan dirinya mudah diterima semua kalangan.

Berbekal keahlian sejarah dan pemahaman keislaman yang mumpuni, disertai ketaatan yang baik sebagai seorang muslim, sosok Azyumardi mampu merepresentasikan Islam yang ramah, cair serta mudah diterima oleh berbagai kalangan. Ia sekaligus menjadi bukti bahwa Islam itu toleran dan menghargai kemajemukan. Tak kurang Ratu Elizabeth terkesan akan sosok ini, hingga tak ragu memberikan anugerah Commander of the Most Excellent Order of the British Empire (CBE) pada 2010.

Semua ini membuktikan bahwa Pak Edi memang sudah bermetamorfosis. Ia tak lagi sekedar ahli bahasa dan sejarah peradaban Islam, tapi sudah menjadi pemikir dan pejuang kemanusiaan. Ia bukan hanya penulis dan wartawan handal, tapi menjadi contoh manusia yang rendah hati, sejuk dan damai. Ia tidak lagi sekadar cendekiawan Islam yang dimiliki Indonesia, tapi menjelma menjadi pemikir peradaban tingkat dunia. Berbagai penghargaan global, seperti dari Jepang dan Inggris tadi, telah membuktikannya.

Jika almarhum menyebut keputusan MK telah menguatkan posisi Dewan Pers sebagai "*landmark*" kemerdekaan pers Indonesia, maka sejatinya Azyumardi Azra sendiri adalah "*landmark*" bagi pemikir dan pejuang yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan di muka bumi ini.

Tegasnya, Azyumardi Azra adalah prasasti itu sendiri; Prasasti yang bercerita tentang kegigihan seorang anak manusia dalam memperjuangkan kemanusiaan bagi segala bangsa. Ia telah bermetamorfosis.

Ya, Azyumardi Azra sudah menjadi "Anak Bumi Segala Bangsa".

Biodata Editor

Swary Utami Dewi, akrab dipanggil Tami, adalah Wakil Sekretaris Jenderal Satupena (pusat) sejak Agustus 2021. Ia anggota Tim Formatur yang diberi amanah bersama beberapa penulis senior Satupena lainnya untuk menyusun kepengurusan 2021-2025.

Tami juga pegiat, narasumber dan mentor untuk isu perhutanan sosial, pemberdayaan masyarakat, perubahan dan krisis iklim, serta gender. Ia pernah bergabung dalam berbagai institusi nasional dan internasional, dan mendirikan beberapa lembaga. Hingga kini, Tami aktif di Tim Penggerak Percepatan Pengelolaan Perhutanan Sosial (TP3PS), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Ia juga Climate Leader sejak 2009 di the Climate Reality Project, lembaga yang didirikan pemenang Nobel dan mantan Wakil Presiden Amerika Serikat, Al Gore.

Tami juga aktif menjadi narasumber, moderator dan trainer tingkat nasional dan internasional, khususnya untuk isu perhutanan sosial dan perubahan iklim. Ia telah mengedit beberapa buku dan menulis banyak artikel dan beberapa cerita pendek.

Tami menyelesaikan S-1 Kriminologi dan D-3 Sastra Prancis di Universitas Indonesia, serta S-2 di Monash University, Australia. Ia juga sedang mengejar tingkat doktoral di dalam negeri.

SATU
PENA

SATU
PENA